

**SKRIPSI**

**Tari Zafin Betawi**

**(Tinjauan Seni Pertunjukan dan Perkembangannya)**



**Diajukan untuk melengkapi persyaratan  
mencapai gelar Sarjana Humaniora**

**oleh :**

**Dita Yunita**

**NPM 0606087624**

**Program Studi Arab**

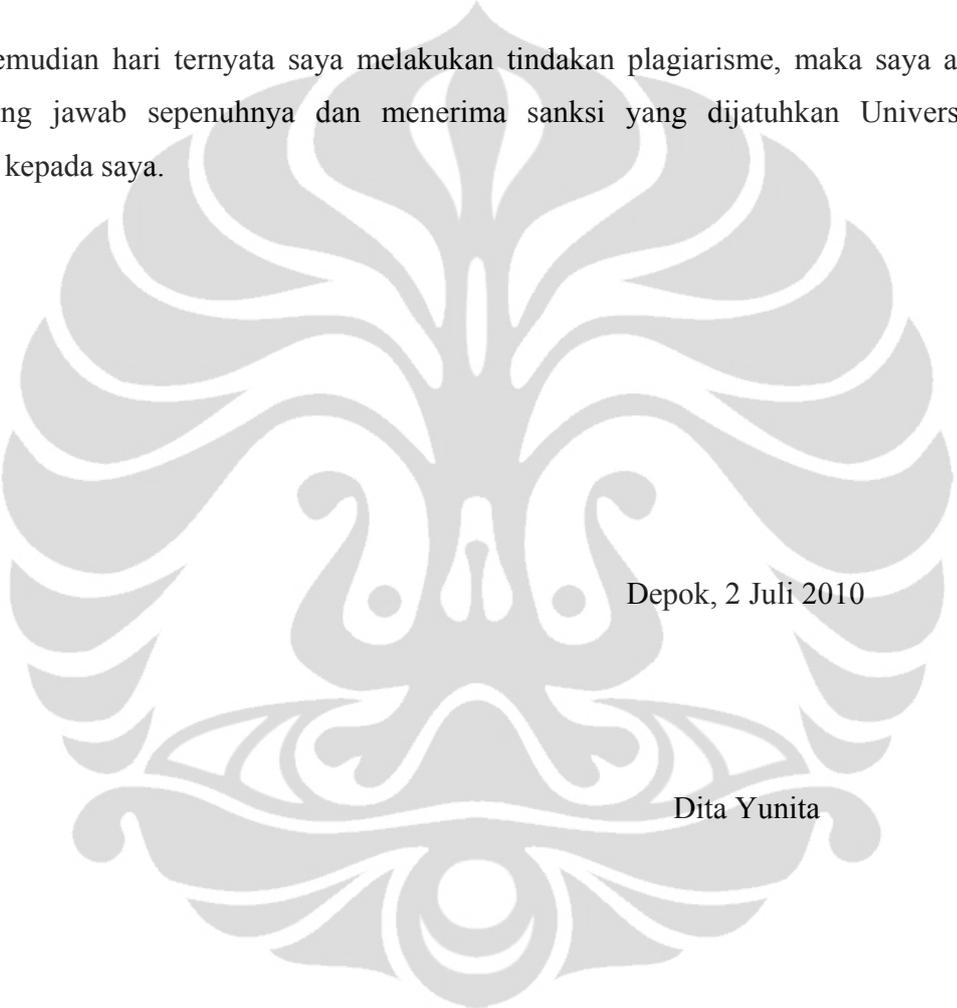
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA**

**2010**

## **Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.



Depok, 2 Juli 2010

Dita Yunita

## Halaman Pernyataan Orisinilitas

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dita Yunita  
NPM : 0606087624  
Tanda Tangan :  
Tanggal : 21 Juli 2010



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Dita Yunita

NPM : 0606087624

Program Studi : Arab

Judul : Tari Zafin Betawi

(Analisis Seni Pertunjukan dan Perkembangannya)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing Ade Solihat, S.S, M.A ( )

Penguji I Juhdi Syarif, M.Hum ( )

Penguji II Suranta, M.Hum ( )

## Kata Pengantar

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan ridha dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini karena tanpa ridho dari-Nya belum tentu penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa juga penulis tujukan kepada Rasūlullāh SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Tidak ada kata lain selain hanya kalimat-kalimat syukur yang dapat penulis ucapkan. Perjalanan penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak lah mudah. Penulis harus melalui berbagai macam “ujian” terlebih dahulu guna menyelesaikan kewajiban penulis ini, tetapi penulis bersyukur luar biasa kerana penulis senantiasa di kelilingi oleh “malaikat-malaikat penolong” yang diutus oleh Allah, sehingga penulis dapat bertahan dalam merampungkan skripsi ini. Pada kesempatan ini, perkenankan lah penulis untuk dapat berterima kasih kepada seluruh pihak yang penulis anggap sebagai “malaikat-malaikat penolong” atas segala dorongan, do’a, dan bantuan yang sangat luar biasa kepada penulis.

- Ucapan terima kasih yang pertama tentunya penulis tujukan kepada kedua orang tua penulis “Bapak dan Mama” yang telah memberi kasih sayang yang luar biasa kepada penulis dan juga senantiasa mendoakan penulis. Selain kepada kedua orang tua, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kakak-kakak penulis “Aa dan Teteh” yang selalu memberikan bantuan selama penulis kuliah, kepada Kak Ike yang telah meminjamkan kamera digitalnya kepada penulis, dan Aa Rudin, terima kasih atas bantuannya dalam proses *print out* skripsi penulis.
- Ucapan terima kasih selanjutnya juga penulis tujukan kepada ibu pembimbing, yaitu Ibu Ade Solihat, S.S, M.A yang telah membantu penulis secara tulus dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain kepada ibu pembimbing, pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Sastra Arab atas ketulusannya dalam mengajar penulis.
- Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh narasumber, yaitu Bapak Drs. Abd Rachem, Bapak Edi Mulyadi, S.Ag, Kak Ama, dan Kak Hamdi yang telah berkenan dalam memberikan segala

informasi yang penulis butuhkan. Penulis mohon dibukakan pintu maaf jika selama melakukan wawancara ada kekeliruan yang telah penulis perbuat.

- Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Viktor dan Bapak Emon dari TMII atas segala informasi yang telah diberikan hingga akhirnya penulis dapat menemui narasumber yang bersangkutan.
- Ucapan terima kasih berikutnya penulis tujukan khusus kepada “Oo” yang selalu menemani penulis tidak hanya dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi juga sudah selama empat tahun terakhir. Terima kasih sudah mau mengantar penulis mencari bahan referensi kemana saja dan membantu finansial penulis terutama ketika penulis tidak mempunyai uang untuk biaya *print out*.
- Terakhir, sebelum penulis menyelesaikan semua ini tidak lupa penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman, Helmy dan Sukron dan juga kepada teman-teman Sastra Arab 2006 khususnya kelas B. Terima kasih untuk Atifah kerana telah berbagi suka-duka selama kuliah, “Alhamdulillah..selesai juga ya Neng, walaupun telat?!”.Terima kasih juga untuk Subhan, Mbak Rani, Teh Yuni, dan Teh Santi yang selalu membantu penulis dalam belajar bahasa Arab dan terima kasih juga untuk teman-teman lainnya yang telah berbagi kebersamaan dengan penulis.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari masih banyak kekeliruan yang ada pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis megarapkan saran membangun dari berbagai pihak guna menjadikan tulisan ini lebih baik lagi.

Depok, 21 Juli 2010

Penulis

## Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir untuk Kepentingan Akademik

---

Nama : Dita Yunita  
NPM : 0606087624  
Program Studi : Arab  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-exclusive** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Non-exclusive** ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 21 Juli 2010

Yang menyatakan

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini merupakan kombinasi antara Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor 0534b/U/1987 hlm 317. Transliterasi tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsosnan

ا	= (tidak dilambangkan)	س	= s	ل	= l
ب	= b	ش	= š	م	= m
ت	= t	ص	= ṣ	ن	= n
ث	= s	ض	= ḍ	و	= w
ج	= j	ط	= ṭ	ه	= h
ح	= ḥ	ظ	= ḏ	ي	= y
خ	= kh	ع	= ʿ (apostrop)	ء	= ?
د	= d	غ	= g		
ذ	= ḏ	ف	= f		
ر	= r	ق	= q		
ز	= z	ك	= k		

## 2. Vokal

### a. Vokal Pendek, terdiri atas

- a = اَ contoh: كَتَبَ [kataba] ‘dia menulis’
- i = اِ contoh: عَلِمَ [‘alima] ‘dia mengetahui’
- u = اُ contoh: كَبُرَ [kabura] ‘dia dewasa’

### b. Vokal Panjang, terdiri atas:

- ā = اَآ contoh: كِتَابٌ [kitābun] ‘buku’
- ī = اِيّ contoh: كَبِيرٌ [kabīrun] ‘besar’
- ū = اُوّ contoh: عُلُومٌ [‘ulūmun] ‘ilmu pengetahuan’

### c. Vokal Rangkap (Diftong), terdiri atas:

- ai = اِيّـيّ contoh: بَيْتٌ [baitun] ‘rumah’
- au = اُوّـوّ contoh: ثَوْرَةٌ [sauratun] ‘revolusi’

## 3. Asimilasi Kata Sandang (artikel *al-*)

- al = الـ --- contoh: الْبَيْتُ [al-baitu] ‘rumah itu’
- as-s = الشـ --- contoh: الشَّمْسُ [aš-šamsu] ‘matahari itu’
- 

## 4. Geminasi (tanda ta š di:d) [---]

- Ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap  
contoh: أُمَّةٌ [ʔummat] ‘umat’

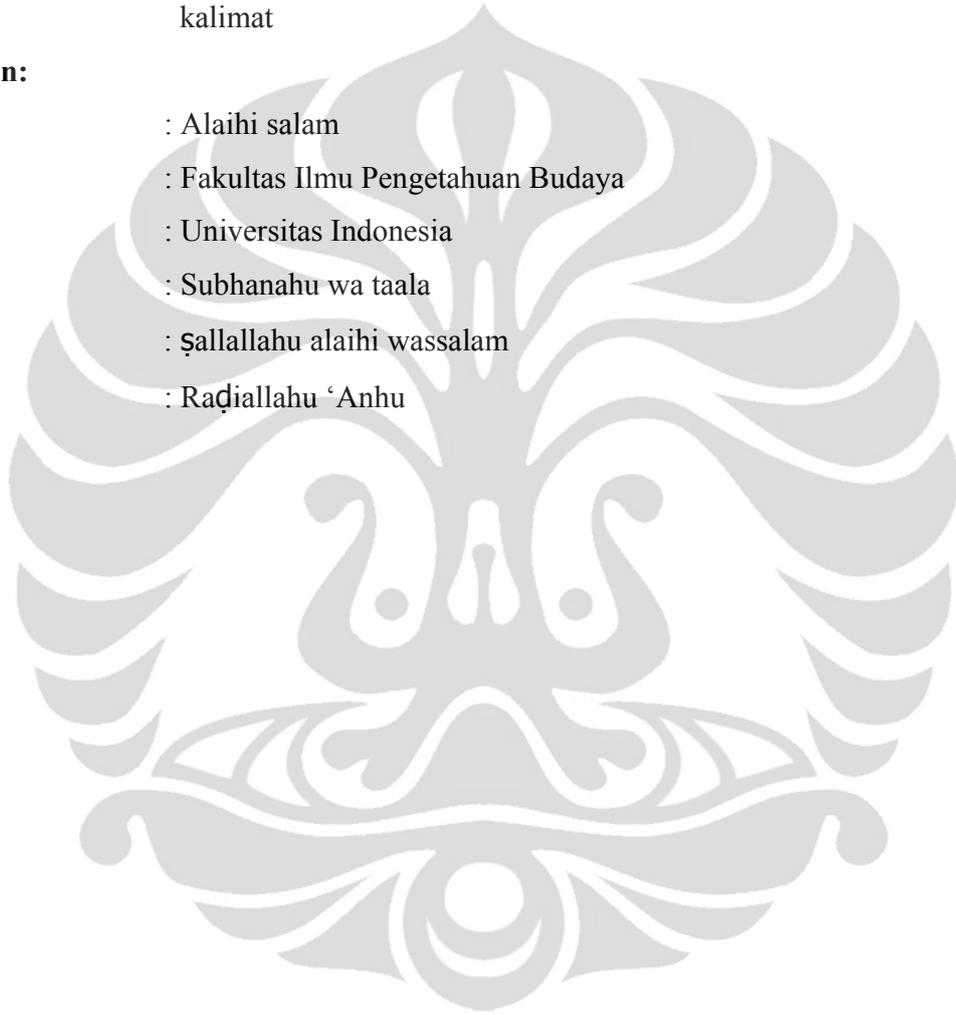
## Daftar Lambang dan Singkatan

### Lambang:

- /...../ : menunjukkan transliterasi  
“.....” : menunjukkan arti atau terjemahan  
Cetak miring : menunjukkan bahasa asing atau kata istilah  
Cetak tebal : menunjukkan penekan pada sebuah huruf, kata, atau kalimat

### Singkatan:

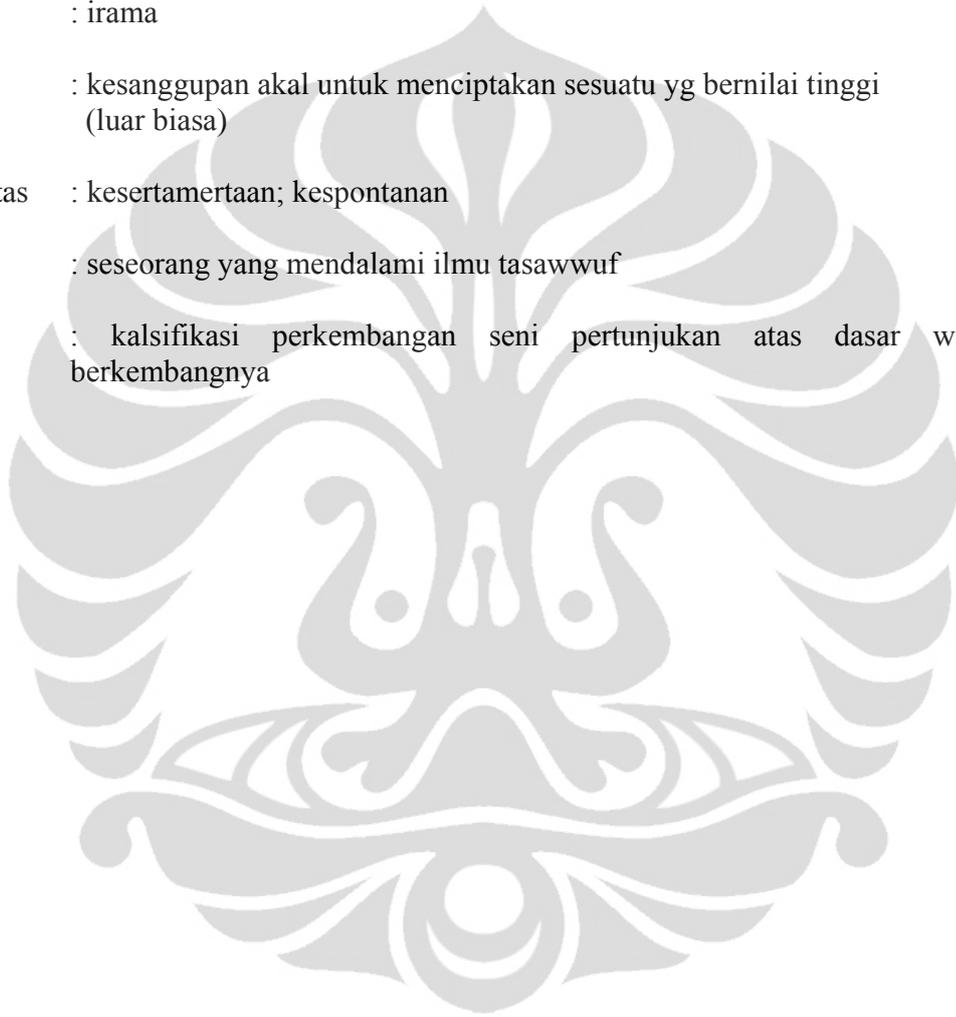
- as : Alaihi salam  
FIB : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
UI : Universitas Indonesia  
SWT : Subhanahu wa taala  
SAW : ﷺ  
r.a : Raḍiallahu ‘Anhu



## Glosarium

Akulturasi	: proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi
Apatis	: acuh tak acuh, tak peduli
Artistik	: mengenai seni/bersifat seni
Egaliter	: bersifat sama/ sederajat
Elemen	: bagian yang dibutuhkan dari keseluruhan yang lebih besar
Enkulturasasi	: pembudayaan
Estetik	: mengenai keindahan/bersifat indah
Gamis	: kemeja/baju terusan
Hijrah	: berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dr suatu tempat ke tempat lain yg lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan, dsb);
Hipotesis	: sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, preposisi, dsb) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar
Improvisasi	: penciptaan atau pertunjukan sesuatu (pembawaan puisi, musik, dsb) tanpa persiapan lebih dahulu
Integral	: Mencakup keseluruhan, meliputi bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap tak terpisahkan; terpadu
Interload	: melodi di tengah lagu
Invension	: penemuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya
Kooperatif	: bersifat kerja sama
Kopiah	: peci, biasa dipakai (di kepala) orang Islam ketika salat
Luwes	: pantas dan menarik; tidak kaku, mudah disesuaikan
Maulid	: peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW

- Mazhab : aliran mengenai hukum fikih yang menjadi panutan umat Islam yang selama ini dikenal adalah mazhab *syafi'i*, mazhab *hanafi*, mazhab *hambali*, dan mazhab *maliki*
- Migrasi : perpindahan penduduk dari dari suatu tempat (negara) ke tempat (negara) lain untuk menetap.
- Edukatif : bersifat mendidik
- Ritme : irama
- Seni : kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yg bernilai tinggi (luar biasa)
- Spontanitas : kesertamertaan; kespontanan
- Sufi : seseorang yang mendalami ilmu tasawwuf
- Tipologi : kalsifikasi perkembangan seni pertunjukan atas dasar waktu berkembangnya



## Daftar Isi

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pernyataan Orisinilitas.....	iiii
Halaman Pengesahan.....	ivi
Kata Pengantar.....	vi
Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir.....	viii
untuk Kepentingan Akademik	
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ixi
الخلاصة.....	xi
Transliterasi Arab-Indonesia.....	xii
Daftar Lambang dan Singkatan.....	xiii
Glosarium.....	xivi
Daftar Isi.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
1.4 Manfaat Penulisan.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penulisan.....	5
1.6 Metode Penulisan.....	5
1.7 Tinjauan Pustaka.....	7
1.8 Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Teori Akulturasi.....	10
2.2 Teori Seni Pertunjukan.....	12
2.3 Teori Tari.....	13
2.4 Tari Zafin Betawi Ditinjau dari Perspektif Teori.....	16

### **BAB III ANALISIS TARI ZAFIN BETAWI**

3.1 Sejarah Terciptanya Gerak Tari Zafin.....	20
3.2 Makna Kata Zafin.....	31
3.3 Fungsi Tari Zafin Betawi.....	34
3.4 Gerakan Umum Tari Zafin Betawi.....	37
3.4.1 Pembagian Gerakan Utama pada Tari Zafin Betawi.....	37
3.4.2 Pola Lantai.....	44
3.4.3 Filosofi Gerakan Tari Zafin Betawi.....	47
3.5 Instrumen Tari Zafin Betawi	
3.5.1 Komposisi Penari.....	48
3.5.2 Musik Pengiring Tari Zafin Betawi.....	50
3.5.3 Kostum dan Tata Rias Tari Zafin Betawi.....	53
3.5.4 Pelaksanaan Tari Zafin Betawi.....	55

### **BAB IV ANALISIS PERKEMBANGAN TARI ZAFIN BETAWI**

4.1 Sejarah Masuknya Pedagang Muslim Hadhramaut di Indonesia.....	57
4.2 Perkembangan Tari Zafin di Indonesia.....	63
4.3 Perkembangan Tari Zafin Betawi.....	68
4.4 Proses Regenerasi Tari Zafin Betawi.....	72
4.5 Eksistensi Tari Zafin Betawi.....	75
4.6 Peran Masyarakat dan Pemerintah terhadap Perkembangan Tari Zafin Betawi	77

### **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran.....	81
Daftar Pustaka.....	83

### **Lampiran**

#### **Lampiran 1 Gambar**

Lampiran Gambar 1 Gerakan Tangan Mengayun

Lampiran Gambar 2 Gerakan Tangan Mengayun

Lampiran Gambar 3 Gerakan Bertepuk Tangan

Lampiran Gambar 4 Gerakan Menjentikan Jari Tangan

Lampiran Gambar 5 Gerakan Meletakkan Kedua Tangan di Pinggang  
Lampiran Gambar 6 Gerakan Meletakkan Kedua Tangan di Pinggang  
Lampiran Gambar 7 Gerakan Meletakkan Kedua Tangan di Ujung Pelipis  
Lampiran Gambar 8 Gerakan *Julus*  
Lampiran Gambar 9 Gerakan Berdiri (*Qiyam*) Menghadap ke Arah Pemain Musik  
Lampiran Gambar 10 Gerakan Mundur  
Lampiran Gambar 11 Gerakan Berputar  
Lampiran Gambar 12 Gerakan *Tahtu*  
Lampiran Gambar 13 Gerakan Kaki Berjalan/Menapak  
Lampiran Gambar 14 Gerakan Kaki Menapak dengan Sedikit Berjinjit  
Lampiran Gambar 15 Gerakan Mengangkat Sebelah Kaki  
Lampiran Gambar 16 Gerakan Mengangkat Sebelah Kaki  
Lampiran Gambar 17 Gerakan Menendang  
Lampiran Gambar 18 Gerakan Menendang  
Lampiran Gambar 19 Pola Lantai Utama  
Lampiran Gambar 20 Langkah Kaki pada Pola Lantai Utama  
Lampiran Gambar 21 Pola Lantai Setengah Putaran  
Lampiran Gambar 22 Pola Lantai Konde  
Lampiran Gambar 23 Pola Lantai Putaran Tiga  
Lampiran Gambar 24 '*Ud*  
Lampiran Gambar 25 *Marwas*  
Lampiran Gambar 26 *Madrut*  
Lampiran Gambar 27 Biola  
Lampiran Gambar 28 *Dumbuk*  
Lampiran Gambar 29 *Hajir*  
Lampiran Gambar 30 *Hadhrah*  
Lampiran Gambar 31 Kostum Baju Koko dan Sarung  
Lampiran Gambar 32 Kostum Baju *Gamis*  
Lampiran Gambar 33 Kostum Modern  
Lampiran Gambar 34 Kostum Modern  
Lampiran Gambar 35 Kostum Modern

Lampiran Gambar 36 Kostum Modern

Lampiran Gambar 37 Peta Persebaran Tari Zafin di Indonesia

**Lampiran 2 Transkrip Wawancara**

Lembar Pengesahan dari Narasumber

Transkrip Wawancara dengan Bapak Drs. Abd Rachem

Transkrip Wawancara dengan Bapak M. Soleh dan Bapak Hamdi

Transkrip Wawancara dengan Bapak H. Edi

Nota Dinas dan Lirik Lagu Zafin Betawi



## ABSTRAK

Nama : Dita Yunita  
Program Studi : Arab  
Judul : Tari Zafin Betawi  
(Analisis Seni Pertunjukan dan Perkembangannya)

Jakarta sebagai Ibu kota Indonesia memiliki banyak seni pertunjukan tradisional. Salah satunya adalah Tari Zafin Betawi. Keunikan tarian ini adalah percampuran kebudayaan Arab *Hadhrami* dengan kebudayaan Betawi. Dalam bahasa Arab, Zafin berarti menari atau gerakan kaki. Tari Zafin pertama kali dibawa oleh para pedagang Arab yang berasal dari Hadrahmaut atau yang biasa disebut dengan kaum *hadhrami*, kemudian baru pada perkembangan selanjutnya melibatkan pula orang-orang Betawi terutama yang tertarik pada tarian ini. Secara umum, tari Zafin Betawi tergolong ke dalam Zafin “Arab” bukan Zafin Melayu. Sebutan Zafin Betawi muncul dikarenakan tarian ini berkembang di Jakarta dan di kalangan orang Betawi. Saat ini tari Zafin Betawi sudah semakin banyak mengalami perkembangan di berbagai unsur pendukungnya. Perkembangan yang terjadi ternyata juga menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi dari tarian ini, dari tari sosial/pergaulan menjadi tari pertunjukan.

**Kata Kunci:**

Jakarta, Tari Zafin Betawi, dan kaum *Hadhrami*.

## ABSTRACT

Name : Dita Yunita  
Study Program : Arabic Literature  
Title : Zafin Betawi Dance  
(The Analysis of Performing Art and Its Development )

Jakarta as the capital of Indonesia has many traditional performing arts. One of them is Zafin Betawi Dance. The uniqueness from this dance it's an acculturation between Arab *hadhrami*'s culture and Betawi's culture. In Arabic, Zafin means dance or leg movement. Zafin was introduced originally by Arab merchants who came from Hadhramaut or called with *hadhrami* groups then also involves the Betawi people especially those interested in this dance. Generally, Zafin Betawi dance belong to the "Arabic Zafin" and isn't Zafin Malays dance. It's called Zafin Betawi dance because this dance develops in Jakarta and other Betawi groups. Currently, Zafin Betawi dance was getting great progress in various supporting the elements. The development was also causing a shift function of this dance, from the social dance to the performing dance.

**Keywords:**

Jakarta, Zafin Betawi Dance, and A Group of *Hadhrami*.

## الخلاصة

الاسم :	ديتا يونيتا
القسم :	اللغة العربية
الموضوع :	رقص الزفين البيتاوي (تحليل الفن التمثيلي وتطويره)

جاكارتا كالعاصمة إندونيسيا لها العديد من الفنون التمثيلية التقليدية. أحدهم رقص الزفين البيتاوي. إنَّ التفردية منْ هذا الرقص إستيعاب ثقافي بين الثقافة العربية الحضرمي والثقافة جاكارتا. في اللغة العربية ، الزفين يعني الرقص أو حركة الساق. وقدم أصلا من قبل الزفين التجار العرب تعال منْ حضرموت أودعا بمجموعات الحضرمي ، ثمَّ يتضمَّن رقص الزفين البيتاوي أيضا من المجموعة بيتاوي هؤلاء الإهتمام بهذا الرقص. عموما يعود رقص الزفين البتوي "الزفن العربي" و ليس الزفن ملايو. لماذا تسمى رقص الزفين البيتاوي لأن هذا الرقص تنمو في جاكارتا وغيرها من الجماعات البيتاوي. حاليا ، رقص الزفين البيتاوي تقدم كبير في الحصول على دعم مختلف العناصر. وكان التطور تسبب أيضا وظيفة تغيير هذا الرقص ، منْ الرقص الإجتماعي إلى الرقص المؤدّي.

الكلمة الرئيسية :

جاكارتا ، الزفين البيتاوي ، و مجموعة الحضرمي .

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jakarta merupakan sebuah wilayah yang kaya dengan tradisi dan kebudayaan. Keanekaragaman kebudayaan di Jakarta tidak terlepas dari terciptanya berbagai kesenian, khususnya berbagai kesenian yang mendapat pengaruh dari kebudayaan asing. Pada kesenian yang mendapatkan pengaruh kebudayaan asing, terdapat perpaduan kebudayaan, yaitu kebudayaan asing sebagai pembawa dan kebudayaan Betawi sebagai penerima. Di antara berbagai kebudayaan asing yang berakulturasi dengan kesenian Betawi, yaitu kebudayaan Cina, Portugis, dan Arab.

Salah satu kesenian yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina adalah pertunjukan seni tari *Cokek*. Seni tari yang memiliki unsur kebudayaan Cina ini dikenal di kalangan orang Betawi. Kata *Cokek* berasal dari bahasa Cina *cukin* yang bermakna selendang panjang yang dipakai oleh para penari wanita untuk menggaet pasangannya.<sup>1</sup> Unsur budaya Cina dapat dilihat dari kombinasi warna merah pada kostum yang digunakan serta pemakaian penutup wajah. Pada zaman dahulu tarian ini dilakukan oleh budak-budak wanita tuan tanah atau orang kaya keturunan Cina yang dikenal dengan sebutan “Baba”. Saat ini, tari *cokek* telah menjadi bagian dari kesenian Betawi.<sup>2</sup>

Selain unsur kebudayaan Cina yang terdapat pada pertunjukan seni tari, akulturasi kebudayaan juga dapat terlihat pada jenis pertunjukan lain, seperti pada pertunjukan keroncong. Seni pertunjukan musik keroncong yang begitu populer pada awal abad ke-20 di Jakarta, juga bukanlah kesenian asli milik Jakarta. Seni pertunjukan musik yang menggunakan alat-alat seperti: biola, suling, gitar,

---

<sup>1</sup> Nirwanto Ki S Hendrowinoto, dkk, *Seni Budaya Betawi Penggiring Zaman*, Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 1998, hlm. 89.

<sup>2</sup> Hussein Wijaya, *Seni Budaya Betawi Pralokakarya Penggalian dan Pengembangannya*, Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2000, hlm. 79.

ukulele/banyo, selo, dan contra bass ini merupakan jenis seni pertunjukan musik yang mendapat pengaruh dari kesenian Portugis *moritsku* (Portugis: *moresco/moresca*).<sup>3</sup> Kesenian ini berkembang di wilayah Tugu – Jakarta, yang dahulunya merupakan tempat tinggal orang-orang Portugis di Jakarta. Keroncong Tugu konon berasal dari Eropa Selatan yang datang bersamaan dengan kedatangan masyarakat keturunan yang disebut *mardijker*, yaitu golongan bekas anggota tentara portugis yang di bebaskan dari tawanan Belanda.<sup>4</sup>

Tidak hanya kebudayaan Cina dan Portugis, kebudayaan Arab juga memiliki perananan terhadap proses terjadinya akulturasi kebudayaan yang ada di Jakarta. Adapun akulturasi kebudayaan yang paling mencolok, dapat terlihat di antaranya pada jenis seni musik dan seni tari. Pada jenis kesenian yang tergolong ke dalam seni musik biasanya berkaitan langsung dengan instrumen, vokal, serta koor.<sup>5</sup> Salah satu contohnya adalah *rebana* yang terdapat pada pertunjukan seni musik *qasidah*, yaitu sebuah instrumen yang berasal dari Jazirah Arab.<sup>6</sup> Semenjak zaman pra-Islam, kesenian *qasidah* dan lagu-lagu Arab sudah dinyanyikan, dan kesenian tersebut dipilih oleh orang-orang Arab pra-Islam sebagai penghibur pada malam hari ataupun di dalam perjalanan.<sup>7</sup> Di samping itu, ketika akan berperang para perempuan Arab juga sering memainkan instrumen *rebana* untuk melepas para pemuda dan membangkitkan semangat ketika berperang.

Pada masa ini, kesenian *rebana* sudah menjadi bagian dari kesenian Betawi yang dikenal oleh masyarakatnya. Makna kata *rebana* yang berkembang di kalangan masyarakat Betawi saat ini, konon berasal dari kata serapan bahasa Arab *Robbanā* yang berarti Tuhan kami.<sup>8</sup> Sebutan itu dapat muncul disinyalir karena biasanya di

---

<sup>3</sup> Suka Hardjana, *Indonesia Heritage (Seni Pertunjukan)*, Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002, hlm. 128.

<sup>4</sup> Nirwanto Ki S Hendrowinoto, *Op., Cit.*, hlm. 57.

<sup>5</sup> Djoko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 94.

<sup>6</sup> *Rebana* adalah gendang pipih bundar yang dibuat dari tabung kayu pendek dan agak lebar ujungnya dan pada salah satu bagiannya diberi kulit.

<sup>7</sup> C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1955, hlm. 27.

<sup>8</sup> Nirwanto Ki S Hendrowinoto, *Op., Cit.*, hlm. 50.

kalangan orang Betawi, alat musik tersebut dipergunakan untuk mengiringi lagu-lagu yang bernafaskan Islam yang syairnya sering melantunkan kata-kata *Robbanā*.

Selain pada seni musik, kesenian lainnya yang juga terpengaruh oleh unsur kebudayaan “Arab” dapat terlihat pada pertunjukan berbagai jenis seni tari. Di Jakarta, ada tiga jenis tarian bernuansa “Arab” yang dapat ditemui, yaitu Tari Zafin, Tari *Sarah*, dan Tari *Dheifeh* yang juga telah menjadi bagian dari kesenian Betawi. Secara umum, ketiga jenis tarian ini memiliki kesamaan, namun apabila diamati lebih lanjut, masing-masing dari kesenian ini memiliki cirinya masing-masing.<sup>9</sup> Tari Zafin akan diangkat menjadi tema utama dalam penulisan skripsi ini, sedangkan Tari *Sarah* dan Tari *Dheifeh* hanya akan disinggung sebagai bahan pembandingan pada Tari Zafin.

Secara umum, Tari Zafin merupakan salah satu kesenian bangsa “Arab” yang berakulturasi dengan kebudayaan Indonesia. Seiring dengan perkembangan dan penerimaannya di kalangan masyarakat, maka jenis seni tari ini pun kemudian terbagi menjadi dua, yaitu: Zafin Melayu dan Zafin Arab. Zafin yang berkembang di Jakarta, kemudian dikenal dengan sebutan Zafin Betawi. Tari Zafin Betawi ini yang kemudian berkembang di hampir seluruh wilayah Jakarta.

Perkembangan Tari Zafin, baik Zafin Melayu ataupun Zafin Betawi, semakin menambah khasanah tarian yang ada di Indonesia. Seni Tari Zafin khususnya Zafin Betawi merupakan seni tari yang ada dan masih terus berkembang di kalangan masyarakat Betawi. Seni tari ini masih dapat bertahan sampai sekarang di karenakan kekhasan yang berbeda dengan seni tari lainnya.

Seperti halnya sebuah seni pertunjukan, Tari Zafin Betawi merupakan bagian dari sebuah pertunjukan yang sangat mempesona. Pada tarian ini penonton akan disuguhkan dengan aksi pertunjukan gerak tari yang menghibur disertai dengan seluruh unsur tari seperti keseragaman gerak, kerapihan kostum dan yang tidak

---

<sup>9</sup> Toto Amsar, dkk, *Tari Zafin Betawi*, Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1996, hlm. 15.

tertinggal yaitu iringan *orkes gambus* yang memukau. Seluruhnya terkonsep menjadi sebuah pertunjukan audio visual yang apik dan juga menghibur.

Berdasarkan pembagian kelompok tari, seni Tari Zafin Betawi tergolong ke dalam jenis seni tari pergaulan.<sup>10</sup> Akan tetapi, meskipun Tari Zafin Betawi tergolong seni tari pergaulan, dalam menarikannya tetap terdapat aturan-aturan tegas yang harus ditaati oleh seluruh penari. Aturan-aturan tersebut bukan untuk membatasi gerak dan nilai dari Tari Zafin Betawi sebagai tari pergaulan, namun cara ini lebih menekankan untuk mempertahankan nilai tradisi di dalamnya. Nilai tradisi tersebut yang nantinya akan dapat membedakan antara Tari Zafin Betawi dengan Tari Zafin dari daerah lainnya.

Akan tetapi, berbagai daya tarik yang dimiliki oleh seni Tari Zafin Betawi nampaknya masih kurang menjadi perhatian bagi sebagian besar masyarakat khususnya masyarakat Betawi. Bahkan tidak jarang dari mereka yang sudah tidak mengetahui lagi mengenai keberadaan seni Tari Zafin di zaman sekarang ini. Oleh sebab itu lah, penulis tertarik untuk mengkaji jenis Tari Zafin Betawi ini lebih dalam dan menyeluruh di dalam penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini, penulis tujukan salah satunya sebagai bentuk penghargaan penulis terhadap sebuah seni milik masyarakat Betawi yang mungkin saja sudah hampir terlupakan seiring dengan perkembangan budaya dan kesenian global.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada penulisan skripsi ini, permasalahan yang akan dibahas secara umum terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

1. apa dan bagaimana pertunjukan Tari Zafin Betawi?
2. bagaimana perkembangan Tari Zafin Betawi di Jakarta saat ini?

---

<sup>10</sup> Panitia Lokakarya Pesta Seni Jakarta 1976, *Pesta Seni 1976*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1978, hlm. 17.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan skripsi dengan judul Tari Zafin Betawi (Tinjauan Seni Pertunjukan dan Perkembangannya) ini ada dua, yaitu:

1. memberikan penjelasan mengenai pertunjukan Tari Zafin Betawi secara menyeluruh.
2. menjelaskan mengenai perkembangan seni Tari Zafin Betawi di Jakarta saat ini.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

Seperti pada karya ilmiah lainnya, penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya terutama dalam rangka menambah khasanah ilmu, khususnya pada seni Tari Zafin Betawi. Selain itu, penulis juga berharap agar skripsi ini dapat menambah referensi yang mengangkat tema mengenai seni Tari Zafin Betawi yang masih sangat sulit untuk didapatkan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penulisan**

Ruang lingkup penulisan pada skripsi ini terbatas kepada permasalahan mengenai penjelasan dari pertunjukan seni Tari Zafin Betawi disertai dengan perkembangannya hingga saat ini. Selain itu, guna melengkapi pembahasan, penulis juga akan menjelaskan mengenai sejarah kedatangan kaum *Hadhrami* di Indonesia yang menjadi cikal bakal dalam perkembangan Tari Zafin Betawi.

### **1.6 Metode Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, metode penulisan yang digunakan yaitu metode kepustakaan (*library research*). Penulis berusaha mencari buku-buku referensi yang berkaitan secara langsung dengan seni Tari Zafin Betawi beserta perkembangannya di Jakarta. Penulis juga membaca referensi lainnya seperti buku dan skripsi yang

memiliki keterkaitan dengan seni tari secara umum. Berbagai sumber kepustakaan tersebut penulis dapatkan dari beberapa tempat, seperti Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Umum Daerah, dan Perpustakaan IKJ. Selain itu, penulis juga mencari sumber lainnya seperti media audio visual berbentuk kepingan VCD yang berisi tentang pertunjukan Tari Zafin Betawi yang penulis dapatkan pada acara festival Tari Zafin Betawi sehingga dapat menambah pengetahuan penulis.

Untuk melengkapi sumber referensi, penulis juga melakukan metode wawancara kepada narasumber yang ahli bidang Tari Zafin Betawi, koreografer, penari, dan juga perwakilan Pemerhati Budaya Betawi. Selain itu, penulis juga melakukan observasi langsung ke acara pertunjukan Tari Zafin Betawi di Jakarta. Hal itu penulis lakukan sebagai upaya mengetahui eksistensi/keberadaan Tari Zafin Betawi saat ini.

Setelah semua data berhasil diperoleh penulis, maka langkah selanjutnya, yaitu penulis melakukan kritik sumber secara eksternal terhadap seluruh data tersebut. Tujuannya agar dapat diketahui apakah sumber data tersebut dapat dipercaya atau tidak, sehingga dapat menghasilkan fakta yang objektif. Setelah itu, penulis melakukan langkah interpretasi data, yaitu penulis menganalisis sumber data. Langkah selanjutnya adalah verifikasi data. Langkah ini penulis lakukan karena dalam pengumpulan data, penulis juga menggunakan metode wawancara kepada narasumber. Metode ini bertujuan untuk mengecek sumber agar tidak terjadi kesalahpahaman antara apa yang dikatakan oleh narasumber dengan tulisan yang dihasilkan oleh penulis. Setelah berbagai metode pengumpulan data dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan oleh penulis yaitu pengolahan dan penulisan data.

## 1.7 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, metode utama yang penulis lakukan yaitu melalui metode kepustakaan. Oleh karena itu, penulis berusaha mencari berbagai sumber pustaka, seperti buku, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya yang berhubungan dengan seni Tari Zafin Betawi. Selain itu, penulis juga mencari sumber referensi lainnya yang berhubungan dengan seni tari secara umum dan sejarah kedatangan kaum *Hadhrami*.

Adapun buku referensi utama yang pembahasannya berhubungan erat dengan seni Tari Zafin Betawi yaitu buku yang disusun oleh Azhari Baedalwie, dkk dalam bukunya yang berjudul *Tari Zafin Betawi*, yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta pada tahun 1996. Buku ini merupakan satu-satunya buku referensi yang membahas Tari Zafin Betawi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penulis menjadikan buku tersebut sebagai sumber referensi utama dalam penulisan skripsi ini.

Buku lain yang juga berhubungan dengan tema skripsi ini, yaitu sebuah buku karya Nirwanto Ki S Hendrowinoto, dkk dengan judul *Seni Budaya Betawi Pinggiran Zaman*. Buku yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta pada tahun 1998 ini memang tidak membahas mengenai Tari Zafin Betawi secara khusus. Akan tetapi, sesuai judulnya, buku ini lebih menekankan tentang keanekaragaman kebudayaan Betawi yang mencakup seni Tari Zafin Betawi dan juga kesenian *Rebana* serta *Orkes Gambus* yang menjadi pengiring Tari Zafin Betawi. Sama halnya dengan buku karya Nirwanto Ki S Hendrowinoto, buku karya Hussein Wijaya, *Seni Budaya Betawi Pralokakarya Penggalan dan Pengembangannya*, tahun 2000 juga membahas mengenai seni budaya masyarakat Betawi secara umum.

Tidak hanya sumber referensi yang berbentuk buku bacaan, penulis juga mendapatkan sumber mengenai Tari Zafin, baik Melayu maupun Arab pada sebuah ensiklopedia. Ensiklopedia itu ditulis oleh beberapa orang dan salah satu dari penulisnya yaitu Tom Ibnur yang menulis bagian mengenai Tari Zafin pada

ensiklopedia *Indonesia Heritage (Seni Pertunjukan)*, tahun 2002. Pada bagian ini, Tom Iknur menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai pengenalan seni Tari Zafin di Indonesia dilengkapi dengan peta persebaran Tari Zafin di sebagian wilayah Indonesia.

Selain buku referensi yang berkaitan dengan seni Tari Zafin Betawi secara khusus, penulis juga menggunakan buku-buku lainnya sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini. Buku tersebut yaitu karya Sudarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, tahun 1981 yang membahas mengenai seluruh tarian yang ada di Indonesia. Buku ini juga memberi penjelasan kepada penulis khususnya mengenai masalah seni tari secara universal.

Tidak hanya buku yang berkaitan dengan kesenian, dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan sumber referensi lainnya yang berhubungan dengan Hadhramaut, yaitu sebuah buku karya W.H Ingrams, O.B.E, dengan judul *A Report on the Social, Economic, Political Condition of the HADHRAMAUT*. Di dalam buku ini penulis mendapatkan segala penjelasan mengenai Hadhramaut yang penulis butuhkan, seperti penjelasan mengenai keadaan Hadhramaut dan juga proses migrasi yang dilakukan oleh kaum *Hadhrami* ke Indonesia.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab landasan teori, dua bab isi yang terdiri dari analisis Tari Zafin Betawi dan analisis perkembangan Tari Zafin Betawi, dan terakhir bab penutup. Bab I merupakan Bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II adalah pembahasan mengenai landasan teori yang penulis gunakan untuk menganalisis Tari Zafin Betawi. Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan tiga teori yang berkaitan dengan tema, yaitu teori akulturasi, teori seni pertunjukan, dan juga teori tari. Selain pembahasan mengenai teori, pada BAB ini penulis juga menjelaskan mengenai Tari Zafin Betawi ditinjau dari perspektif teori.

BAB III merupakan analisis dari Tari Zafin Betawi. Pada BAB ini, penulis menganalisis seluruh aspek yang berkaitan dengan seni Tari Zafin Betawi, seperti sejarah awal terciptanya gerak Tari Zafin, makna kata Tari Zafin, fungsi Tari Zafin Betawi, gerakan, dan pola Tari Zafin. Selain itu penulis juga menganalisis makna filosofis dari gerakan Tari Zafin. Penulis juga menganalisis seluruh instrumen Tari Zafin Betawi, seperti komposisi penari, musik pengiring, kostum dan tata rias, serta waktu pelaksanaan pertunjukan Tari Zafin Betawi.

BAB IV membahas mengenai perkembangan dan eksistensi Tari Zafin Betawi pada saat ini. Proses regenerasi/pewarisan Tari Zafin juga dibahas pada bab ini. Selain itu, penulis juga membahas mengenai sejarah kedatangan kaum *Hadhrami* di Indonesia beserta perkembangan dari Tari Zafin.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan BAB I hingga BAB IV dan juga saran kepada pihak yang berkaitan dengan kelestarian Tari Zafin Betawi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Akulturasi**

Membahas mengenai Tari Zafin Betawi, berarti secara tidak langsung juga membicarakan mengenai akulturasi kebudayaan di dalamnya. Akulturasi menurut KBBI adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.<sup>11</sup> Tari Zafin Betawi yang berkembang saat ini juga merupakan hasil dari proses akulturasi. Perkembangan yang ada pada tarian ini bukanlah murni kebudayaan dari Betawi, melainkan perpaduan dua kebudayaan di dalamnya, yaitu kebudayaan “Arab” dan kebudayaan Betawi.<sup>12</sup> Perpaduan tersebut dapat terlihat dari berbagai hal yang mendukung kesenian tersebut, seperti sejarah awal gerak tarian Zafin, ungkapan Arab yang dipergunakan dalam tarian tersebut, dan juga berbagai unsur pendukung lainnya yang terdapat pada Tari Zafin Betawi.

Mahjuhir dalam bukunya *Mengenal Pokok-pokok Antropologi dan Kebudayaan* menjelaskan bahwa akulturasi merupakan suatu peristiwa sejarah dalam hubungan tukar-menukar budaya antarbangsa.<sup>13</sup> Hasilnya adalah tukar-menukar bidang penemuan (*invention*) yang kemudian dihayati dengan kondisi-kondisi setempat. Hal tersebut berarti hubungan antarbangsa itu akan menimbulkan perpaduan unsur budaya yang kemudian dikenal dengan istilah akulturasi. Perpaduan itu terjadi jika unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar itu dibutuhkan oleh bangsa yang bersangkutan, sehingga dapat dijalin dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dalam hal ini perlu juga diingat bahwa tidak semua unsur-unsur yang datang dari luar dapat dicernakan oleh kehidupan bangsa sendiri. Dengan demikian yang diperhatikan hanyalah unsur-unsur positif yang menguntungkan, seperti

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cetakan 1 edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 24.

<sup>12</sup> “Arab” yang dimaksud adalah bangsa Arab dari Hadhramaut – Yaman Selatan.

<sup>13</sup> Mahjuhir, *Mengenal Pokok-pokok Antropologi dan Kebudayaan*, Jakarta: Bhratara, 1967, hlm. 58.

transportasi, ilmu pengetahuan, media-media, dan seni budaya yang sesuai dengan kebudayaan bangsa ini.

Koentjaraningrat, dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*, menjelaskan bahwa akulturasi merupakan suatu konsep mengenai proses sosial yang muncul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur budaya asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.<sup>14</sup> Akulturasi juga kerap terjadi apabila ada dua kebudayaan pada suatu masyarakat ataupun bangsa tertentu yang masing-masing saling berhubungan.<sup>15</sup> Adapun untuk menjelaskan konsep akulturasi, ada lima aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Keadaan masyarakat penerima sebelum terjadi akulturasi
2. Individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsurnya (*agen of acculturation*)
3. Saluran yang dilalui unsur kebudayaan asing yang masuk
4. Bagian dari masyarakat penerima yang kena pengaruh unsur asing
5. Reaksi individu yang kena pengaruh<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm. 248.

<sup>15</sup> Soewadji Sjafei, *Peran Local Genius dalam Kebudayaan (Ikhtiar Tanggapan Dalam Kepribadian Budaya Bangsa)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989, hlm. 97.

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 228-231.

## 2.2 Teori Seni Pertunjukan

Teori kedua yang penulis gunakan untuk menganalisis seni Tari Zafin Betawi, yaitu teori analisis seni pertunjukan. Teori ini penulis pilih karena seni tari merupakan bagian dari seni pertunjukan, begitu pula dengan Tari Zafin Betawi. Keberadaan berbagai seni pertunjukan yang ada di Indonesia saat ini menurut Edi Sedyawati, dimulai dari suatu keadaan di mana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik.<sup>17</sup> Dalam lingkungan etnik inilah adat/keepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku memiliki wewenang yang sangat besar dalam menentukan rebah-bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukan. Seni pertunjukan di Indonesia dipengaruhi oleh keadaan sosial politik di setiap daerah dan menjadi sebuah bentuk ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan Zaman.

Dengan mempertimbangkan lingkup keseluruhan, mulai dari bentuk seni prasejarah yang direka secara hipotesis sampai perkembangan terkini, Edi Sedyawati dalam *Ensiklopedi Indonesia Heritage "Seni Pertunjukan Indonesia"*, menggolongkan seni pertunjukan Indonesia ke dalam tiga tipologi berbeda.<sup>18</sup> Tipologi Pertama yaitu didasarkan pada jumlah unsur keindahan. Tipologi kedua didasarkan pada fungsi sosial, dan tipologi ketiga didasarkan pada sebuah pertanyaan, apakah kesenian itu dramatisasi atau bukan.

Tipologi pertama adalah tipologi berdasarkan unsur artistik/keindahan. Tipologi ini menjelaskan bahwa sebuah pertunjukan terbagi ke dalam enam bentuk.<sup>19</sup> Bentuk pertama yaitu seni pertunjukan dapat berupa pertunjukan musik saja. Bentuk kedua dapat berupa pertunjukan tari dengan musik sebagai pengiring atau sebagai mitra berdialog. Bentuk ketiga dapat berupa pertunjukan drama dengan iringan musik. Bentuk keempat dapat berupa gabungan beberapa pertunjukan, seperti

---

<sup>17</sup> Lingkungan etnik merupakan suatu lingkungan yang terdapat bermacam-macam corak kesenian. Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hlm. 52.

<sup>18</sup> Edi Sedyawati, *Indonesia Heritage (Seni Pertunjukan)*, Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002, hlm. 7.

<sup>19</sup> *Ibid.*

pertunjukan drama dengan tari yang diiringi musik. Bentuk kelima dapat berupa pertunjukan drama diiringi musik yang dipimpin oleh dalang yang menggunakan wayang untuk mewakili tokoh, dan bentuk yang terakhir yaitu sandiwara, dalam hal ini seperti halnya drama-drama model Eropa.

Tipologi kedua yaitu dibuat berdasarkan fungsi sosial.<sup>20</sup> Beberapa pertunjukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tatacara atau upacara keagamaan. Maksud dari tipologi ini, yaitu suatu penciptaan seni pertunjukan tidak akan terlepas dari struktur tatacara ataupun upacara keagamaan masyarakat pendukungnya. Hal tersebut juga dapat terlihat jelas dari berbagai fungsi yang dikenali pada seni pertunjukan yang salah satunya sebagai fungsi religius.

Tipologi ketiga yaitu didasarkan pada sebuah pertanyaan, apakah kesenian itu dramatisasi atau bukan.<sup>21</sup> Maksud dari tipologi ini adalah bahwa sebuah drama-tari menceritakan suatu kisah, sedangkan sebuah tarian dapat menjadi sebuah bentuk kisah tidak bercerita, meskipun mungkin memiliki seperangkat alat bantu perlambang untuk mengesankan suasana atau peran tertentu.

### **2.3 Teori Tari**

Teori ketiga yang dipergunakan pada analisis seni Tari Zafin Betawi yaitu teori tari. Seni tari merupakan salah satu dari unsur kebudayaan tertua dari kesenian yang telah ada bersamaan dengan lahirnya manusia di muka bumi ini.<sup>22</sup> Awal mula penciptaan seni tari, yaitu berasal dari gerakan alamiah manusia dan dapat dikatakan “seni” apabila gerakan alamiah tersebut menyatu dengan irama/ritme. Seni tari pun senantiasa dipergunakan oleh manusia untuk mengekspresikan perasaan dan melakukan komunikasi dengan sesama. Oleh karena itu, sebuah tarian dapat dikatakan sebagai alat ekspresi dan komunikasi yang universal, sehingga dapat

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Midya Desiani, *SKRIPSI Balet Rusia Abad Ke-19: Suatu Tinjauan Historis*, Progdi Rusia, Depok: FIB UI, 2001, hlm. 8-9.

dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja dalam berbagai bentuk dan gaya.

Di dalam sebuah seni tari, terdapat dua elemen penting, yaitu gerak dan ritme. Namun, berbagai gerakan tersebut tidak dapat disebut sebagai tarian jika tidak memiliki bentuk ekspresif dalam penyajiannya. Dalam bukunya yang berjudul *Problems of Arts* yang diterjemahkan oleh Soedarsono, Susanne K. Langer menjelaskan bahwa bentuk ekspresif yang dimaksud adalah bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa.<sup>23</sup> Gerak ekspresif merupakan gerakan indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia dan di dalamnya mengandung ritme tertentu sebagai elemen kedua seni tari.

Tari menurut Edi Sedyawati adalah salah satu pernyataan budaya, maka sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya.<sup>24</sup> Menurut Curt Sach – seorang ahli sejarah musik dan sejarah tari dari Jerman, dalam bukunya yang berjudul *World History of the Dance* yang dikutip dari buku *Tari-tarian Indonesia I* karya Soedarsono menyatakan bahwa tari adalah gerak yang ritmis.<sup>25</sup> Akan tetapi, definisi tersebut menurut beberapa ahli tari lain dianggap masih terlalu luas. Gerakan orang berjalan, berbaris, mendayung, dan gerakan lainnya dapat juga dilakukan secara berirama, namun tidak dapat digolongkan sebagai sebuah tarian.

Corrie Hartong – seorang ahli tari dari Belanda, yang dikutip dari buku *Tari-tarian Indonesia I* karya Soedarsono juga menjelaskan bahwa tari adalah gerakan yang diberi bentuk dan ritmis dari badan dalam ruang.<sup>26</sup> Dalam buku yang sama, Suryodiningrat – seorang ahli tari Jawa, juga menyatakan bahwa tari merupakan gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama

---

<sup>23</sup> Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, hlm. 16.

<sup>24</sup> Edi Sedyawati, *Pengantar Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, hlm. 3.

<sup>25</sup> Soedarsono, *Op.Cit.*, hlm. 16.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

musik serta mempunyai maksud tertentu. Soedarsono yang kemudian menyempurnakan berbagai definisi tari tadi mengatakan, bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Menurut penjelasan dari Soedarsono pula, dalam menganalisis sebuah tarian ada empat hal yang harus diperhatikan. Pertama yaitu kedudukan tari dalam masyarakat, kedua yaitu mengenai jenis-jenis tari, ketiga yaitu mengenai makna dan watak gerak tari, dan keempat yaitu tari sebagai bentuk seni.

Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui segala hal yang berkaitan dengan tari, harus dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap tarian tersebut. Ada empat analisis yang dapat dilakukan untuk dapat mengetahui sebuah tari secara mendalam. Analisis pertama yaitu analisis mengenai kedudukan sebuah tari dalam masyarakat. Maksud dari analisis ini, yaitu untuk melihat hubungan dan peranan dari sebuah tarian dalam masyarakat yang berkaitan dengan fungsi sebuah tarian dalam masyarakat tersebut.

Analisis kedua yaitu analisis mengenai jenis-jenis tari. Berdasarkan pola garapannya, tari dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Sedangkan menurut fungsinya tari dapat berbentuk sebagai tari upacara agama dan adat, tari bergembira atau tari pergaulan, dan tari pertunjukan/tontonan.

Analisis ketiga yaitu mengenai makna dan watak gerak tari. Analisis ini dapat dilakukan setelah kita melakukan pengamatan terhadap gerakan dari suatu tarian secara menyeluruh. Sehingga dari pengamatan itu kita akan mendapatkan penjelasan mengenai makna dari suatu tarian dan juga watak dari setiap gerakannya.

Analisis keempat yaitu tari sebagai bentuk seni. Analisis ini meliputi berbagai elemen-elemen tari, seperti gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias, kostum, properti tari/pementasan, tata lampu dan penyusunan acara. Dari keempat analisis yang telah

dilakukan tadi, diharapkan kita akan mendapatkan penjelasan mengenai sebuah tarian secara menyeluruh.

#### **2.4 Tari Zafin Betawi Ditinjau dari Perspektif Teori**

Sebagai bagian dari kesenian milik Betawi, Tari Zafin Betawi telah mendapat pengaruh tidak hanya dari kebudayaan "Arab", tetapi juga dari kebudayaan Betawi. Sebelum kesenian bernuansa Islam ini masuk dan berkembang di tanah Jawa khususnya di Jakarta, orang Betawi telah memiliki berbagai kesenian. Sampai akhirnya Islam masuk dan berkembang di Jakarta, barulah secara perlahan mulai berkembang pula kesenian bernuansa Islam seperti tarian dan nyanyian yang bertemakan Islam.<sup>27</sup> Pada awal kemunculannya, jenis tarian bernuansa Islam merupakan bagian dari tari tradisional yang dianggap paling sederhana. Namun, pada perkembangan selanjutnya jenis tarian disertai selawat (puji-pujian yang ditujukan Rasūlullāh SAW) ini menjadi komposisi tari yang lebih kompleks, hingga pada akhirnya dapat menjadi seperti tarian yang kita kenal saat ini dengan sebutan Tari Zafin.<sup>28</sup>

Tari Zafin dapat berkembang di Jakarta dibawa oleh para pedagang muslim yang berasal dari Hadhramaut, melalui jalur perdagangan. Pada perkembangan selanjutnya, para pedagang muslim Hadhramaut juga menggunakan Tari Zafin sebagai media penyebaran agama Islam. Masuk dan berkembangnya Tari Zafin di Jakarta pertama kalinya hanya melibatkan orang "Arab" beserta keturunannya saja. Akan tetapi, seiring semakin berkembangnya Islam dan berbagai keseniannya di tanah Jakarta, ternyata juga menyebabkan Tari Zafin mulai mendapatkan reaksi positif dari orang Betawi. Reaksi tersebut dapat terlihat dari sikap mereka yang tidak hanya menerima tarian ini dengan tangan terbuka, tetapi turut juga mengembangkan Tari Zafin Betawi hingga tarian tersebut bertahan sampai sekarang.

---

<sup>27</sup> Soedarsono SP (ed), *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta: 1991, hlm. 104.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

Sebagai sebuah tarian, keberadaan Zafin Betawi juga berkaitan dengan terciptanya sebuah teori yang bersangkutan dengan tarian tersebut. Penjelasan mengenai Tari Zafin Betawi datang dari Abdurahman Al-Habsyi yang dikutip dari buku *Tari Zafin Betawi*.<sup>29</sup> Menurut beliau, Tari Zafin merupakan sebuah tarian yang telah ada semenjak lebih dari seabad lalu dan terus dibudayakan di kalangan ulama keturunan Arab.<sup>30</sup> Beliau juga menjelaskan bahwa ada dua jenis Tari Zafin yang berkembang di Jakarta. Pertama adalah Zafin umum, yaitu Zafin yang berkembang di kalangan ulama keturunan “Arab”. Kedua merupakan Zafin Betawi, yaitu Tari Zafin yang berkembang di masyarakat Betawi yang bukan keturunan “Arab”.

Pembagian ini dimaksudkan untuk mempertegas perbedaan penampilan Tari Zafin. Pada Tari Zafin umum, penampilan tarian ini lebih “Arabis” yang tidak hanya terlihat dari pemilihan lagu-lagu pengiring yang berbahasa Arab, permainan instrumen hasil dari kebudayaan Arab dan juga gerakannya yang masih murni jika dibandingkan dengan gerakan pada Tari Zafin Melayu. Akan tetapi, di lain hal Abdurahman Al-Habsyi juga menjelaskan bahwa saat ini Tari Zafin Betawi sudah sangat minim dalam menampilkan unsur “Arabis” yang terlihat tadi karena saat ini Tari Zafin sudah mengalami perkembangan di seluruh unturnya disertai juga dengan ragam gerak yang semakin banyak mendapat pengaruh dari Zafin Melayu.<sup>31</sup>

Keberadaan Tari Zafin tidak dapat dipisahkan dari bagian seni pertunjukan. Apabila Tari Zafin Betawi dikaitkan dengan tipologi seni pertunjukan, maka analisis mengenai seni Tari Zafin Betawi sebagai sebuah seni pertunjukan juga akan terbagi menjadi tiga bagian sesuai dengan pembagian tipologi. Analisis pertama yaitu analisis tipologi seni Tari Zafin Betawi berdasarkan unsur artistik. Analisis kedua yaitu analisis tipologi Tari Zafin berdasarkan fungsi sosial. Analisis ketiga yaitu analisis tipologi Tari Zafin Betawi berdasarkan sebuah pertanyaan apakah kesenian itu dramatisasi atau bukan.

---

<sup>29</sup> Abdurahman Al-Habsyi merupakan salah satu ulama Kampung Kwitang Jakarta Pusat.

<sup>30</sup> Toto Amsar, dkk, *Op. Cit*, hlm. 15.

<sup>31</sup> Saat ini gerakan tangan pada Tari Zafin Betawi menjadi lebih berkembang dan semakin sering dipergunakan, sehingga hampir menyerupai gerakan tangan yang terdapat pada Tari Zafin Melayu.

Sesuai dengan penggolongan tipologi berdasarkan unsur artistik/keindahan, maka seni Tari Zafin Betawi tergolong ke dalam bentuk yang kedua, yaitu sebuah kesenian tari yang tidak dapat dipisahkan dari iringan musik. Sebagai sebuah seni pertunjukan, seni tari tidak dapat tampil sendirian. Oleh karena itu, dalam pertunjukannya, berbagai jenis tari khususnya Tari Zafin Betawi selalu diiringi musik. *Orkes Gambus* merupakan iringan musik pada Tari Zafin Betawi dan keberadaannya tidak dapat terpisahkan dalam perkembangan pertunjukan Tari Zafin Betawi.

Analisis selanjutnya yaitu sebuah analisis Tipologi Tari Zafin Betawi berdasarkan pola garapan dan fungsi sosialnya. Apabila ditinjau dari pola garapannya, Tari Zafin Betawi tergolong ke dalam jenis tari tradisional dengan fungsi utamanya sebagai tari pergaulan, pendidikan, dan hiburan.<sup>32</sup> Akan tetapi, seiring perkembangan tarian ini, fungsi Tari Zafin Betawi tidak lagi selalu terkait dengan fungsi sosial. Saat ini, pertunjukan Tari Zafin Betawi di berbagai acara lebih mengarah kepada fungsi pertunjukan sebagai hiburan semata.

Berkaitan dengan tipologi ketiga, Tari Zafin Betawi sebagai bagian dari seni pertunjukan bukanlah sebuah kesenian dramatisasi. Meskipun dibalik gerak tari yang dimiliki oleh Tari Zafin Betawi memiliki kisah tersendiri, namun pada perkembangannya tarian ini dipertunjukan tanpa mengisahkan sebuah kisah tertentu. Berbagai alat bantu perlambang yang terdapat pada pertunjukan seni Tari Zafin Betawi, tidak dimaksudkan untuk melambangkan suasana tertentu, melainkan hanya sebagai pelengkap dan pendukung tarian itu.

Oleh karena itu, dalam melakukan analisis terhadap seni Tari Zafin Betawi, tidak hanya tipologi seni pertunjukan yang diperhatikan, tetapi juga penulis akan melakukan analisis ke dalam empat bagian. Analisis pertama yaitu analisis mengenai kedudukan Tari Zafin dalam masyarakat. Analisis kedua yaitu analisis Tari Zafin

---

<sup>32</sup> A. Kasim Achmad (ed), *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang, dan Tari)*, Jakarta: Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, hlm. 320.

Betawi sebagai bagian dari berbagai jenis-jenis tari. Analisis ketiga yaitu mengenai makna dan watak dari gerak Tari Zafin Betawi, dan analisis keempat yaitu Tari Zafin Betawi sebagai sebuah bentuk seni. Selain itu, penulis juga melakukan analisis mengenai sejarah dari tarian tersebut, perkembangannya, dan keberadaan Tari Zafin Betawi saat ini.

Ditinjau dari teori tari, teori yang berkaitan dengan Tari Zafin adalah teori Soedarsono yang menyatakan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.<sup>33</sup> Sebagai sebuah jenis tarian, Tari Zafin merupakan perwujudan dari ekspresi jiwa manusia yang juga diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Tarian ini mengekspresikan perasaan gembira dengan menyertai gerakan-gerakan gagah yang indah dan teratur. Oleh karena itu, dalam mempertunjukkan berbagai gerakannya itu harus memenuhi aspek yang ada, mulai dari ekspresi sampai kepada penciptaan dan pengkreasiaan berbagai gerakan indah yang sesuai dengan musik pengiring.

Mengenai penjelasan Abdurrahman Al-Habsyi yang menyebutkan bahwa Tari Zafin Betawi saat ini sudah mengalami banyak variasi gerak, memang benar. Akan tetapi, untuk dapat mengetahui seberapa jauh perkembangan gerak yang telah terjadi pada Tari Zafin Betawi harus dilakukan analisis terlebih dahulu. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis terhadap Tari Zafin Betawi khususnya dari segi gerakannya. Adapun analisis tersebut beserta dengan analisis yang berkaitan lainnya dibahas secara menyeluruh pada BAB III dan IV pada skripsi ini.

---

<sup>33</sup> Soedarsono, *Op.,Cit*, hlm. 17.

## **BAB III**

### **ANALISIS TARI ZAFIN BETAWI**

#### **3.1 Sejarah Terciptanya Gerak Tari Zafin**

Di antara beberapa tarian yang diwarisi oleh warga keturunan “Arab”, Tari Zafin merupakan salah satu jenis tari yang digemari masyarakat Betawi baik yang keturunan “Arab”, maupun yang bukan. Keberadaan Tari Zafin saat ini, tentunya tidak dapat dipisahkan dari sejarah awal yang melatarbelakangi terciptanya gerakan tarian tersebut. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis mengkaji tentang sejarah terciptanya gerak Tari Zafin. Keunikan mulai dapat terlihat pada analisis ini karena tidak ada referensi kuat yang menjelaskan mengenai sejarah awal terciptanya gerak Tari Zafin. Adapun sejarah awal mula terciptanya gerak tarian ini, hanya diuraikan dari cerita yang berkembang di kalangan seniman Tari Zafin saja. Bahkan tidak semua seniman Tari Zafin mengetahui sejarah pasti tarian yang mereka tarikan itu.

Apabila kita merujuk dari teori Abdurrahman Al-Habsyi dan berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh narasumber yang penulis temui, sesungguhnya tidak didapatkan informasi yang jelas mengenai sejarah awal kemunculan gerak Tari Zafin. Baik teori maupun hasil dari wawancara, sesungguhnya hanya menjelaskan bahwa Tari Zafin telah ada semenjak ratusan tahun yang lalu, tanpa penjelasan yang lengkap. Oleh karena itu, penulis berusaha mencari sumber informasi lain yang berkaitan dengan sejarah kemunculan gerak tarian ini.

Pada akhirnya, penulis pun mendapatkan dua sumber referensi dengan versi yang berbeda-beda. Kedua sumber referensi ini kemudian penulis gunakan dalam menganalisis sejarah terciptanya gerak Tari Zafin. Adapun sumber referensi pertama/versi pertama, yaitu bagian pendahuluan yang terdapat pada Nota Dinas lomba Tari Zafin se-Jakarta tahun 2007 yang ditulis oleh Salim Shihab.<sup>34</sup> Sumber

---

<sup>34</sup> Salim Shihab seorang pimpinan *Orkes Gambus El-Myzan di Jakarta Selatan* yang juga mengetahui tentang Tari Zafin Betawi.

kedua yaitu dari Tempo Online 29 Desember 1984, dengan judul “*Sebuah Kesenian dari Zaman Nabi diparadekan di Taman Ismail Marzuki*”.

Menurut cerita yang berkembang di kalangan penari Zafin, khususnya para seniman tari yang menjadi narasumber penulis, Tari Zafin merupakan sebuah tarian yang telah ada semenjak Nabi Muhammad SAW Masih hidup. Keterangan ini adalah keterangan yang penulis dapatkan, meskipun para narasumber penulis tidak mengetahui secara pasti mengenai sejarahnya. Setelah penulis mendapatkan sumber referensi lain untuk mendapatkan cerita yang lebih jelas, ternyata penjelasan tersebut sesuai dengan bagian Pendahuluan Nota Dinas lomba Tari Zafin se-Jakarta tahun 2007 yang penulis dapatkan. Pada nota dinas tersebut dijelaskan bahwa gerak Tari Zafin telah ada semenjak Nabi Muhammad SAW masih hidup, atau tepatnya ketika paman Nabi Muhammad (Abu Thalib) meninggal dunia. Maka dari kejadian itu lah muncul sebuah cerita yang kemudian melatarbelakangi terciptanya gerak tari yang kemudian dianggap sebagai asal usul dari Tari Zafin.<sup>35</sup>

*“Sepeninggal Abu Thalib, beliaupun meninggalkan dua orang anak laki-lakinya, yaitu Sayyidīna ‘Alī ibn Abī Thālib dan Ja’far ibn Abī Thālib (Ja’far Attoyar). Mengingat kedua orang anak itu merupakan anak yatim, maka Rasūlullāh pun mengambil dua buah keputusan, keputusan pertama yaitu Rasūlullāh memutuskan untuk mengasuh Sayyidīna ‘Alī. Sedangkan, keputusan kedua yaitu Rasūlullāh mempercayakan kepada Sayyidīna Hamzah, yang tidak lain juga seorang paman nabi untuk mengasuh Ja’far Attoyar. Prosesi pengambilan keputusan itu pun kemudian disyukuri dengan membuat acara tasyakuran.*

*Pada acara itu, Sayyidīna ‘Alī dan Ja’far pun duduk berdampingan di depan Rasūlullāh. Setelah beberapa saat, Sayyidīna ‘Alī dan Ja’far pun kemudian bangun dari tempat duduknya, keduanya berdiri sambil meletakkan tangan kanan mereka di dada sebelah kiri. Seraya mundur secara bersamaan mereka juga menghentakkan kaki-kaki mereka dengan*

---

<sup>35</sup> Salim Shihab (Panitia Penyelenggara Lomba Tari Zafin Betawi se-Jakarta TMII), *Nota Dinas Lomba Tari Zafin se-Jakarta*, Jakarta: TMII, 2007, hlm. 2

*hentakan yang gagah dan serasi. Melihat gerakan indah dan gagah yang dipersembahkan kedua anak itu, Rasūlullāh pun menyukai dan tersenyum menatapnya. Oleh karena itu lah, gerakan tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah gerak tari. Setelah acara tasyakuran itu, gerak tari ini terus dipakai dan digunakan khususnya pada acara-acara seperti tasyakuran.” (Nota Dinas lomba Tari Zafin se-Jakarta tahun 2007)*

Tidak dapat dipungkiri, cerita di atas merupakan cerita yang ada di sebagian kalangan seniman Zafin. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis penulis juga akan membandingkan cerita tersebut dengan sumber lainnya yang lebih konkrit. Secara umum, apa yang telah dipaparkan dalam cerita tersebut tidak salah. Akan tetapi, ternyata ada tiga bagian dari cerita tersebut yang penulis anggap tidak sesuai dengan sumber referensi lain yang juga penulis dapatkan.

Bagian pertama adalah penjelasan yang menyebutkan bahwa Abu Thalib memiliki dua orang anak laki-laki. Berdasarkan sumber referensi yang penulis dapatkan, pernyataan tersebut kurang tepat karena seperti diketahui bahwa Abu Thalib bukan hanya memiliki dua orang anak saja, melainkan memiliki enam orang anak yang terdiri dari empat orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Bagian kedua yaitu pernyataan mengenai pengangkatan Ja'far oleh Sayyidīna Hamzah. Menurut penjelasan yang terdapat pada buku *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam yang diterjemahkan oleh Fadhli Bahri menjelaskan bahwa ketika Ja'far bin Abi Thalib masih kecil beliau diasuh oleh Abbas (paman Rasūlullāh) bukan diasuh oleh Sayyidīna Hamzah. Selain itu, pengangkatan Ja'far juga terjadi ketika ayahnya (Abu Thalib) masih hidup bukan ketika sudah meninggal.<sup>36</sup> Mengenai pelaksanaan acara tasyakuran, penulis tidak mendapatkan referensi yang kuat yang menjelaskan mengenai prosesi acara tersebut karena proses pengangkatan Sayyidīna 'Alī dan

---

<sup>36</sup>Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, diterjemahkan oleh Fadhli Bahri, Lc, Jakarta: Darul Falah, 2000, hlm. 209.

Anak-anak yang dimiliki oleh Abu Thalib yaitu: Thalib bin Abu Thalib, Ja'Far bin Abu Thalib, Ali bin Abu Thalib, Aqil bin Abu Thalib, Fakhtihah binti Abu Thalib, dan Jumanah binti Abu thalib.

Ja'far dilakukan oleh Rasūlullāh dan Abbas dengan mendatangi Abu Thalib di rumahnya untuk meminta izin.

Meskipun demikian, berdasarkan cerita di atas, ada juga beberapa penjelasan yang sesuai dengan sumber referensi lain yang konkrit, di antaranya adalah pengangkatan Sayyidīna 'Alī oleh Rasūlullāh. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang terdapat di dalam buku *Ali bin Abi Thalib-Sang Putra Ka'bah* karya Hasyim Muhammad Alatas, yang menyatakan bahwa ketika masih kanak-kanak Sayyidīna 'Alī telah diasuh oleh Rasūlullāh dan memasukkannya ke dalam keluarganya.<sup>37</sup> Selain itu dari enam orang anak Abu Thalib, memang tepat bahwa Sayyidīna 'Alī dan Ja'far yang diasuh oleh keluarga yang lain, sedangkan empat orang anak lainnya diasuh sendiri oleh Abu Thalib. Adapun analisis mengenai gerakan berjinjit akan dijelaskan pada analisis cerita berikutnya.

Cerita selanjutnya mengenai sejarah awal mula kemunculan gerak Tari Zafin, juga datang dari seniman Tari Zafin lainnya. Menurut keterangan yang dikutip dari *Tempo Online* berdasarkan hasil wawancara bersama Hamzah Ahmad – ketua *Hajir Marawis* Bondowoso menyatakan, bahwa gerak tarian yang dianggap sebagai asal mula gerakan Tari Zafin telah ada sejak tahun ke-enam Hijriah tepatnya ketika terjadi gencatan senjata antara pihak Rasūlullāh di Madinah dan para penguasa Mekkah yang kafir.<sup>38</sup> Adapun cerita versi kedua yang selengkapnya adalah sebagai berikut:

*“Sewaktu mulai terjadi perdamaian di Mekah timbulah sebuah persoalan. Persoalan tersebut muncul ketika Sayyidīna Hamzah gugur di medan perang. Kala itu anak Sayyidīna Hamzah yang tinggal di Mekkah ingin ikut tinggal bersama Nabi ke Madinah. Akan tetapi di lain pihak, baru saja timbul dua kesepakatan dalam perjanjian gencatan. Kesepakatan pertama yaitu, apabila ada penduduk Mekkah yang akan memasuki Madinah maka ia harus*

---

<sup>37</sup> Hasyim Muhammad Alatas dengan judul *Ali bin Abi Thalib-Sang Putra Ka'bah*, Jakarta: Al-Huda, 2003, hlm. 2

<sup>38</sup><http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1984/12/29/UNK/mbm.19841229.UNK42022.id.html> ml 29 Desember 1984, *Sebuah Kesenian dari Zaman Nabi diparadekan di Taman Ismail Marzuki*, di unduh pada tanggal 4 April 2010, pkl.18.00 WIB.

dikembalikan lagi ke Makkah. Kesepakatan kedua berisi sebaliknya, yakni penduduk Madinah yang ingin pindah ke Makkah tak akan diapa-apakan dan bebas memasuki Mekah.

Perjanjian itu dinilai memang merugikan sebagian pihak, tetapi Nabi Muhammad SAW bersedia menerimanya. Akan tetapi, Nabi belum dapat mencari jalan keluar atas keinginan anak Sayyidīna Hamzah, untuk ikut tinggal bersamanya. Di lain pihak, ternyata justru terjadi perebutan antara Sayyidīna 'Alī, Ja'far, dan Zaid bin Hārītsah.<sup>39</sup> Mereka bertiga merasa paling berhak mengangkat anak perempuan Sayyidīna Hamzah itu. Melihat perebutan itu, maka pada akhirnya Nabi pun mengambil keputusan, yaitu memilih Ja'far untuk mengasuh puteri dari Sayyidīna Hamzah. Nabi memiliki dua buah alasan atas keputusannya, alasan pertama yaitu dikarenakan hanya Ja'far lah yang saat itu menetap di Makkah. Alasan lainnya yaitu dikarenakan istri Ja'far merupakan bibi dari anak itu.

Namun, karena tidak ingin menyakiti hati Sayyidīna 'Alī dan Zaid bin Harītsah maka Nabi pun mengeluarkan ucapan kepada ketiganya seraya memuji "Engkau, Ja'far, sangat menyerupai aku dalam budi pekertiku". Mendengar ucapan tersebut betapa senangnya hati Ja'far. Lalu, ia pun kembali mengangkat-angkat kaki dan melakukan gerak tarian lagi. Pujian kedua ditunjukkan kepada Sayyidīna 'Alī, dalam pujiannya Nabi mengatakan "engkau 'Alī, aku dari padamu dan engkau dari padaku". Maka Sayyidīna 'Alī pun ikut menari-nari mengikuti Ja'far. Pujian selanjutnya ditunjukkan kepada Zaid bin Hārītsah, Nabi pun memuji Zaid dengan ucapan "Dan engkau, Zaid, engkaulah kesayanganku". Mendengar ucapan Nabi, alangkah bahagiannya Zaid. Maka ia pun menyusul menggerak-gerakkan kaki dan tangan bersama-sama dengan Ja'far dan Sayyidīna 'Alī. Meski belum diberi nama, namun gerak tari tersebut lah yang menjadi asal mula gerak

---

<sup>39</sup> Zaid bin Harītsah adalah seorang anak yang pernah ditawan, diperjual-belikan, lalu dibebaskan dan dimerdekakan oleh Rasūlullāh dan juga diangkat menjadi anak oleh Rasūlullāh.  
Khalid Muh Khalid, *Karakteristik Perhidup Enam puluh Sahabat Rasulallah*, Bandung: CV Diponegoro, 1995, hlm. 313.

*Tari Zafin yang kita kenal pada saat ini.” (Tempo Online 29 Desember 1984, “Sebuah Kesenian dari Zaman Nabi diparadekan di Taman Ismail Marzuki”)*

Cerita di atas juga menjadi cerita yang dipercayai sebagai sejarah awal terciptanya gerakan Tari Zafin. Oleh karena itu, penulis juga berusaha melakukan analisis dari cerita tersebut. Analisis ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan antara cerita yang berkembang di kalangan seniman Tari Zafin dengan sumber referensi autentik yang penulis temukan. Adapun analisis pertama yang penulis lakukan penjelasan mengenai terjadinya gencatan senjata antara pihak Rasūlullāh dengan para penguasa Mekah yang kafir.

Berdasarkan penjelasan yang dikutip dari buku *Sejarah Islam* karya Mahayudin Hj. Yahya dan Ahmad Jaelani Halimi, dapat diketahui bahwa gencatan senjata yang dimaksud dalam cerita di atas yaitu pelaksanaan perjanjian *Hudaibiyah*.<sup>40</sup> Perjanjian tersebut terjadi pada bulan Zulqaidah tahun ke-enam Hijriah. Ketika itu Rasūlullāh beserta sekelompok jemaah kaum muslim pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah umrah. Akan tetapi, ketika rombongan tersebut sampai di *Hudaibiyah*, mereka pun ditahan oleh orang kafir Quraisy karena disangka ingin berperang. Akhirnya, diperoleh suatu perjanjian perdamaian antara orang Islam dan kaum Quraisy tersebut, dua di antaranya berbunyi:<sup>41</sup>

1. Rasūlullāh dan kaum muslim harus kembali ke kota Madinah dan hanya diizinkan untuk mengerjakan umrah pada tahun depan.
2. Orang Islam yang lari kembali ke kota Mekah tidak boleh dikembalikan kepada Rasūl, tetapi orang Mekah yang lari kepada Nabi harus dikembalikan ke kota Mekah.

---

<sup>40</sup> C. Israr, *Op. Cit*, hlm. 37.

<sup>41</sup> Mahayudin Hj. Yahya dan Ahmad Jaelani Halimi, *Sejarah Islam*, Shah Alam: Fajar Bakti SDN. BHD, 1993, hlm. 104.

Terjadinya perjanjian *Hudaibiyah* ini kemudian juga menjadi latar belakang dikeluarkannya anak Sayyidīna Hamzah dari Mekkah untuk kemudian dibawa hijrah ke Madinah. Adapun penjelasan yang lebih terperinci dari potongan cerita tersebut, yaitu terjadi ketika Sayyidīna Hamzah gugur pada perang Uhud di tahun ke tiga ke nabian Rasūlullāh.<sup>42</sup> Ketika itu, Sayyidīna Hamzah meninggalkan seorang isteri dan salah seorang puteri yang bernama Umamah.<sup>43</sup> Puteri dari Sayyidīna Hamzah ini kemudian tinggal di Mekkah hingga Rasūlullāh mengadakan Umrah *Qada*. Ketika itu Sayyidīna ‘Alī bertanya kepada Rasūlullāh: “Mengapa kita membiarkan anak yatim paman kita hidup di tengah-tengah kaum musyrikin?”. Mendengar pertanyaan ‘Alī, Rasūlullāh pun tidak keberatan dan segera mengeluarkan Umamah dari Mekah. Seketika itu pun terjadi perdebatan siapa yang akan merawat anak perempuan Sayyidīna Hamzah ini. Zaid bin Haritsah, Ja’far, dan ‘Alī ketiganya saling berebut untuk dapat merawat anak perempuan Sayyidīna Hamzah. Mendengar perebutan itu, Rasūlullāh pun akhirnya meleraikan ketiganya dengan menyampaikan jalan keluar yang sangat bijak:

*“Aku akan memutuskan antara kalian. Kalau ‘Alī, kau adalah saudaraku dan sahabatku, kalau Ja’far, kau adalah orang yang paling sama denganku rupa dan akhlakmu; dan Ja’far, kau orang yang paling tepat mengasuhnya karena di rumahmu terdapat saudara ibunya.”<sup>44</sup>*

Mendengar keputusan yang menggembirakan itu, Ja’far lalu mengangkat sebelah kakinya dan berlompatan dengan sebelah kakinya mengelilingi Rasūlullāh SAW. Gerakan berlompatan dengan mengangkat sebelah kaki itu lah yang kemudian juga diyakini oleh Hamzah sebagai awal mula gerakan kaki pada Tari Zafin. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa cerita yang telah

<sup>42</sup> <http://aljundi.wordpress.com/2007/05/30/hamzah-bin-abdul-muthalib-ra/>, Aljundi, *Hamzah bin Abdul Muthalib r.a*, di unduh pada tanggal 16 Juni 2010, Pkl. 11.22 WIB.

<sup>43</sup> <http://kisahmaknawi.blogspot.com/2009/07/hamzah-bin-abdul-muthalib-ra-pemimpin.html>, Adzan W. Jatmiko, Hamzah bin Abdul Muthalib r.a (1), di unduh pada tanggal 16 Juni 2010, Pkl. 11.40 WIB.

<sup>44</sup> <http://aljundi.wordpress.com/2007/05/30/hamzah-bin-abdul-muthalib-ra/>, Aljundi, *Hamzah bin Abdul Muthalib r.a*, di unduh pada tanggal 16 Juni 2010, Pkl. 11.22 WIB.

diutarakan sebelumnya memiliki keterkaitan dengan sumber referensi yang ada, meskipun dalam penyampaiannya tidak diutarakan dengan jelas.

Analisis selanjutnya yaitu penjelasan mengenai gerakan yang dianggap sebagai awal dari “gerak tarian Zafin” yang dilakukan oleh Sayyidīna ‘Alī, Ja’far dan Zaid bin Haritsah ketika ketiganya mendapatkan pujian dari Rasūlullāh. Adapun penjelasan mengenai sejarah penciptaan gerak tarian ini secara garis besar memiliki kesamaan dengan sumber referensi yang penulis dapatkan. Kesamaan cerita mengenai Sayyidīna Ali, Ja’far, dan juga Zaid menjinjit-jinjitkan kaki mereka ketika mendapatkan pujian dari Rasūlullāh secara lengkap dapat dilihat pada penjasalam Imām Al-Ghazālī dalam kitābnya yang berjudul IHYĀ’-UL‘ULŪM-ID-DĪN Jilid VI, yang juga diikuti dalam buku *Seni dalam Pandangan Islam (Seni Vokal, Musik, dan Tari)* karya ‘Abd-ur-Rahmān Al-Baghdādī – menyatakan bahwa Sayyidīna ‘Alī bin Abī Thālib pernah berjinjit atau menari ketika ia mendengar Rasūlullāh SAW bersabda:<sup>45</sup>

(أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ)

/Anta minnī wa ana minka/

“Engkau tergolong ke dalam golonganku, dan aku tergolong ke dalam golonganmu”.

Begitu pula dengan Ja’far, yang juga pernah melakukan gerakan berjinjit, sama seperti yang dilakukan oleh Sayyidina ‘Alī ketika mendengar perkataan Rasūlullāh:<sup>46</sup>

(أَشْبَهْتَ خَلْقِي وَخُلِقِي)

/Ašbahta kholqī wa khuluqī/

---

<sup>45</sup> ‘Abd-ur-Rahmān Al-Baghdādī, *Seni dalam Pandangan Islam (seni vokal, musik, dan tari)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993, hlm. 89.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

“Engkau Ja’far, engkau adalah orang yang paling mirip dengan corak dan tabiatku”.

Tidak hanya Sayyidina ‘Alī dan Ja’far yang melakukan gerakan berjinjit itu, tetapi Zaid bin Hārītsah pun juga pernah melakukannya ketika mendengar pujian yang diucapkan Rasūlullāh kepadanya. Dalam pujiannya itu Rasūlullāh pun bersabda:<sup>47</sup>

(أَنْتَ أَخُونَا وَمَوْلَانَا)

/Anta akhūnā wa maulānā/

“Engkau Zaid adalah saudara penolong kami”

Penjelasan tersebut menjadi sumber referensi pendukung dari penjelasan yang dituturkan oleh Hamzah Ahmad – ketua *hajjir marawis* Bondowoso yang dikutip dari *Tempo Online*. Sehingga tidak mengherankan apabila gerakan menari-nari yang dijelaskan oleh beliau hanya terbatas pada gerakan kaki berjinjit yang kemudian menjadi cikal bakal gerak utama dalam Tari Zafin.

Pada perjalanan selanjutnya, gerak tarian seperti itu ternyata terus dipergunakan oleh bangsa Arab bersamaan dengan gerak tarian lainnya, bahkan ketika hari-hari besar, meskipun tanpa proses dokumentasi yang jelas. Akan tetapi penjelasan mengenai perkembangan pada seni tari dapat kita lihat dari penjelasan yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dari ‘Anas r.a. dalam kitab *SUNAN ABŪ DĀWŪD* yang juga dikutip dari buku yang sama yaitu *Seni dalam Pandangan Islam (Seni vokal, Musik, dan Tari)* karya ‘Abd-ur-Rahmān Al-Baghdādī yang menyatakan bahwa orang Habsyah juga pernah menari ketika menyambut kedatangan Rasūlullāh:<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 86.

لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ (ص) الْمَدِينَةَ لَعِبَتِ الْحَبَشَةُ فَرِحًا بِذَلِكَ لَعِبُوا بِحِرَابِهِمْ

/Lammā qodima annabiyyu ṣallallahu alaihi wassalam al-madīnata la'ibati al-ḥabṣatu farḥan biḥabshihim/

“Tatakala Rasūlullāh datang ke Madīnah, orang-orang Habsyah (sekarang Ethiopia) menari dengan gembira menyambut kedatangan beliau sambil memainkan senjata mereka”

Selain itu keterangan lainnya juga datang dari Imām Ahmad dan Ibnu Hibbān juga meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Anas r.a dalam *MUSNAD IMĀM AHMAD*, dan juga Al-Qastallānī, IRSYĀD-US-SARI, SYARH-SHAHĪH BUKHĀRĪ yang dikutip dari buku yang sama menjelaskan:

كَانَتِ الْحَبَشَةُ يَزْفِنُونَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ (ص) وَ يَرْقُصُونَ وَ يَقُولُونَ : مُحَمَّدٌ عَبْدٌ صَالِحٌ

/Kānati al-ḥabaṣatu yazfinūna baina yadai rasuli ṣallallahu alaihi wassalam wa yarquṣūna wa yaqūlūna: Muḥammadun ‘abdun ṣolihun/

“Orang-orang Habasyah (pada hari raya ‘Īd-ul-Adhhā) menari (dengan memainkan senjata mereka) di hadapan Rasūlullāh SAW dan banyak anak-anak berkumpul di sekitarnya karena ingin menonton tarian mereka.<sup>49</sup> Orang-orang Habsyah bernyanyi (dengan sya‘ir): “Muhammad adalah hamba yang saleh....” (secara berulang-ulang).<sup>50</sup>”

Oleh karena itu, berdasarkan sumber referensi tersebut dapat diketahui bahwa gerakan yang menjadi awal mula penciptaan gerak Tari Zafin memang pernah ditarikan ketika Rasūlullāh SAW masih hidup.

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 86-87.

<sup>50</sup> Diketahui dua bulan sebelum Hijrah Rasūlullāh ke Madinah telah datang terlebih dahulu tujuh puluh orang yang terdiri dari kaum Quraisy dan juga orang-orang Islam dari Habasyah.

Penjelasan selanjutnya mengenai sejarah awal munculnya gerakan tari Zafin juga penulis dapatkan dari wawancara yang penulis lakukan dengan dua orang narasumber, mendukung penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Tari Zafin telah ada sejak masa Sayyidina ‘Alī, meskipun beliau tidak mengetahui cerita secara lengkap.<sup>51</sup> Akan tetapi, penulis juga mendapatkan penjelasan yang berbeda. Dalam wawancara, dijelaskan bahwa pada awal mula kemunculannya, ditarikannya gerak menyerupai Tari Zafin yaitu semenjak zaman perang.<sup>52</sup> Gerak tarian seperti itu memang sudah ditarikan, khususnya ketika acara tasyakuran setelah memperoleh kemenangan dalam berperang. Dalam acara itu, tidak jarang gerak tarian menyerupai Tari Zafin dipadukan dengan menggunakan pedang sebagai simbol kegagahan.

Di samping itu, apabila kita membicarakan mengenai seni dan budaya Arab, pasti kita juga akan menghubungkannya dengan Islam. Dalam hal tarian Zafin, gerak tarian menurut pandangan Islam memang diperkenankan, seperti halnya pendapat yang disampaikan oleh Imām Al-Ghazālī. Beliau menyimpulkan bahwa menari itu hukumnya diperbolehkan, terutama pada saat-saat bahagia, seperti hari raya, pesta pernikahan, pulangnye seseorang ke kampung halamannya, saat pernikahan, ‘aqīqahan, lahirnya seorang bayi, atau pada waktu khitanan, dan setelah seseorang hafal Al-Qur’ān.<sup>53</sup> Semua itu, hukumnya *mubah* (diperbolehkan) dengan tujuan untuk mengekspresikan perasaan gembira, sehingga tidak jarang kalau umat Islam juga sering melakukan gerak tarian terutama dalam mengungkapkan perasaan gembiranya.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut maka gerak tarian pun mulai mengalami perkembangan dari masa ke masa. Ketika zaman Daulah ‘Abbāsiyyah gerak tarian pun terus dilakukan bahkan sampai masa khilafah ‘Utsmāniyah. Pada masa khilafah ‘Utsmāniyah, seni tari berkembang lebih pesat lagi, khususnya tarian

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Hamdi – Penari Zafin Betawi, pada hari Sabtu, 17 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara).

<sup>52</sup> Wawancara dengan Muhammad Soleh – Koreografer Tari Zafin Betawi, pada hari Sabtu, 17 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara).

<sup>53</sup> ‘Abd-ur-Rahmān Al-Baghdādī, *Op. Cit.*, hlm. 90.

*sufi* yang biasa dilakukan oleh kaum pria saja, sedangkan penari perempuan hanya menari jika dipanggil ke istana atau rumah-rumah pejabat.<sup>54</sup>

Namun, ada satu hal yang harus diperhatikan di sini bahwasannya dalam sejarah umat Islam yang panjang, tari-tarian itu tidak pernah dilakukan di tempat-tempat terbuka yang penontonnya bercampur-baur antara lelaki dengan perempuan. Seiring semakin meluasnya ajaran Islam, maka gerak tarian tidak hanya meluas baik di sekitar Jazirah Arab maupun ke dataran Asia, khususnya Asia Tenggara. Bahkan, gerak tarian ini juga disinyalir menjadi akar dari tarian Barat populer masa kini.<sup>55</sup> Beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Brunei Darussalaam, Singapura, dan juga Indonesia bahkan menerima gerak tarian ini dan terus mengembangkannya bersamaan dengan penamaan gerak tarian itu menjadi Tari Zafin.

### 3.2 Makna Kata Zafin

Sama pentingnya dengan penjelasan mengenai sejarah terciptanya gerak Tarian Zafin, ada satu hal lainnya yang tidak boleh dilupakan, yaitu mengenai penjelasan dari makna kata Zafin. Kata Zafin merupakan sebuah kata yang unik, karena kata ini hanya digunakan oleh orang-orang Asia Tenggara dalam menamakan tarian mereka. Akan tetapi, digunakannya nama Zafin ternyata tidak disertai dengan diketahuinya siapa orang yang memberikan nama tersebut. Nama Zafin kemudian dipergunakan oleh orang-orang Asia Tenggara untuk menamai tarian ini.

Di jazirah Arab, jenis tarian ini tidak diberi nama Zafin, melainkan dengan nama lain seperti خَرَان /khoron/ dan مِزْمَار /mizmār/meezmār/. Kata Zafin di Indonesia sebenarnya memiliki berbagai variasi dalam penyebutan, dan ternyata Zafin di Jakarta pun juga mengalami hal yang sama. Ada beberapa pengucapan yang biasa diucapkan oleh orang Betawi dalam mengucapkan Zafin, seperti: *Zafein*, *Zaplin*, atau *Zapin*. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan penulis orang Betawi

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

<sup>55</sup> *Ibid.*

di luar keturunan Arab lebih sering menggunakan kata Zapin daripada Zafin. Hal tersebut sesuai dengan logat pengucapan orang Betawi yang sering mengubah pengucapan huruf “F” menjadi huruf “P” tanpa mengubah makna yang dimaksud.

Membicarakan mengenai kata Zafin, maka secara tidak langsung akan berkaitan pula dengan sejarah kemunculan nama itu di Indonesia. Akan tetapi, ternyata sama halnya dengan sejarah terciptanya gerakan Tari Zafin, penamaan kata Zafin juga tidak banyak diketahui. Bahkan para seniman tari yang penulis temui pun belum mengetahui mengenai asal mula pemilihan kata Zafin sebagai nama dari salah satu jenis tarian. Hal tersebut semakin dipertegas dengan penjelasan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Abd. Rachem. Menurut dia, kata Zafin tidak diketahui secara pasti maknanya. Akan tetapi, dia menyebutkan beberapa kata yang berhubungan dengan kata Zafin seperti kata *Zaf* yang berarti berdua dan kata *Zafana*.<sup>56</sup> Penjelasan tersebut memang yang penulis dapatkan di lapangan, tetapi penulis merasa penasaran untuk mengetahui apa makna dari kata Zafin. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan analisis untuk mengetahui secara pasti apa makna dari kata Zafin yang saat ini dipergunakan oleh orang Indonesia, khususnya dalam menamakan sebuah tarian.

Kata Zafin saat ini memang tidak lagi menjadi kata asing bagi sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya orang Betawi. Akan tetapi, ternyata makna kata Zafin tidak dapat ditemui dalam KBBI. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui makna kata Zafin secara tidak langsung kita harus melihat kamus Bahasa Arab agar dapat mengetahui makna kata tersebut. Adapun penggunaan kamus Bahasa Arab untuk dapat mengetahui makna kata Zafin secara tidak langsung berkaitan dengan kata itu sendiri yang diyakini berasal dari bahasa Arab. Pada pembahasan mengenai makna kata Zafin, penulis mempergunakan empat jenis kamus yang berbeda untuk dapat mengetahui arti dari kata Zafin yang dimaksud. Penggunaan tiga jenis kamus

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Abd. Rachem – Peneliti Perkembangan Tari Zafin di Jakarta, Bondowoso, dan Sumenep, pada hari Kamis, 8 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara)

yang berbeda ini dimaksudkan untuk mendapatkan definisi yang bervariasi dari makna Zafin tersebut.

Makna kata Zafin yang pertama penulis dapatkan dari kamus *Arabic-English and English-Arabic Dictionary for Students*. Dalam kamus ini dijelaskan bahwa kata Zafin merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab dengan akar katanya زَفَنَ /zafana/ yang berarti menekan, mempercayai, menari, dan menendang.<sup>57</sup> Sedangkan makna selanjutnya penulis dapatkan dari kamus *Al-Munawwir*, karya Ahmad Warson Munawwir. Pada kamus ini kita juga dapat mengetahui bahwa kata Zafin juga berasal dari kata زَفَنَ - يَزْفِنُ - زَفْنَا /zafana-yazfinu-zafnan/ yang bermakna menari, mendorong dengan kuat, dan menyepak dengan kaki.<sup>58</sup> Berkaitan dengan makna kata Zafin, di dalam kamus ini dapat juga ditemukan kata الإِزْفِنَةُ /al-izfinatu/ yang bermakna gerak dan الزَّفَانُ /azzafānu/ yang bermakna penari. Apabila kita juga melihat makna Zafin dari kamus *Arab-Inggris Hanswehr*, maka kita juga akan mendapati akar kata زَفَنَ /zafana/ yang berarti menari (dalam Bahasa Inggris *to dance*).<sup>59</sup>

Oleh karena itu, dari berbagai makna kata secara etimologis yang telah penulis dapatkan, terdapat suatu kesamaan makna dari kata Zafin yaitu menari. Akan tetapi, kita dapat mengetahui bahwa kata menendang dan menyepak juga didapatkan dari makna kata Zafin, sehingga tidak mengherankan apabila kata Zafin kemudian dipilih sebagai nama dari sebuah tarian. Tarian yang digambarkan dari kata Zafin pun bukan tarian biasa, melainkan sebuah tarian yang lebih menitikberatkan pada gerak kaki para penarinya. Bahkan gerakan kaki pada Tari Zafin menjadi ciri utama tarian tersebut.

### 3.3 Fungsi Tari Zafin Betawi

<sup>57</sup> John Wortabet M.D dan Harvey Porter Ph.D, *Arabic-English and English-Arabic Dictionary for Students*, New York: Fredrick Ungar Publishing co, 1954, hlm. 80.

<sup>58</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-uku Ilmiah Keagamaan-Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984, hlm. 612-613.

<sup>59</sup> Hanswehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Librairie Du Liban, 1974, hlm. 373.

Berdasarkan teori Soedarsono, dijelaskan bahwa seluruh tarian yang ada memiliki fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, keberadaan dari suatu tarian tidak dapat terpisahkan dari fungsi yang menyertainya. Fungsi yang dimiliki oleh tarian-tarian tersebut khususnya berbagai jenis tari yang ada di Indonesia menurut dia memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai tari upacara, tari pergaulan, dan tari pertunjukan/tontonan (*theatrical dance*), dimana ketiganya memiliki waktu pelaksanaan yang berbeda-beda.<sup>60</sup>

Tari upacara adalah tari yang khusus berfungsi sebagai sarana agama dan adat dan banyak terdapat di berbagai daerah yang masih memegang tradisi. Tarian jenis ini digunakan oleh orang-orang zaman dahulu sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti sebagai ungkapan untuk mensyukuri keindahan dan kekayaan alam (seperti matahari, hujan, dan panen raya), atau ungkapan untuk menolak bencana. Tari sosial atau yang juga dikenal dengan tari pergaulan merupakan tari yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau untuk kehidupan sosial bermasyarakat. Tarian ini biasanya ditampilkan untuk merayakan kelahiran, perkawinan, kemenangan dalam berperang, dan sebagainya. Tari pertunjukan, tari tontonan, tari teatrikal (*theatrical dance*) adalah tari yang dibuat khusus untuk acara pertunjukan (*performing art*) dan harus dapat berkomunikasi dengan penonton.<sup>61</sup>

Menurut pendapat Langer yang diikuti dari buku yang sama yaitu *Tari-tarian Indonesia I*, tari sebagai seni tontonan merupakan perwujudan lahir dari proses batin manusia untuk dilihat sendiri dan oleh orang lain. Disebut tari teatrikal karena tarian ini ditampilkan di tempat pertunjukan khusus/teater. Tari jenis ini disebut juga sebagai seni pertunjukan karena dinikmati dengan cara pertunjukan dan memiliki nilai keindahan yang lebih banyak dengan cara memberikan hiburan kepada penonton.

---

<sup>60</sup> Soedarsono, *Op.,Cit*, hlm. 32.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

Tari Zafin Betawi pada awal perkembangannya merupakan jenis tari pergaulan yang dipilih sebagai salah satu media penyebaran agama Islam, hal itu juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abd. Rachem. Jenis tarian pergaulan, pada awal mula perkembangannya memiliki beberapa fungsi yang sesungguhnya yaitu menggambarkan pergaulan antar warga, fungsi pembentukan semangat kebersamaan, sebagai media untuk mengungkapkan perasaan gembira dalam pergaulan antarsesama, sebagai sarana sosialisasi, enkulturasi nilai-nilai budaya, dan fungsi sebagai hiburan. <sup>62</sup>

Enkulturasi nilai-nilai budaya pada Tari Zafin bermakna bahwa Tarian ini sebagai salah satu media dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang Islami kepada masyarakat Betawi. Keseluruhan unsur yang ada pada tarian ini mengarahkan kepada masyarakat Betawi untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu wujudnya dapat dilihat dari para penari Tari Zafin Betawi yang seluruhnya laki-laki tanpa melibatkan para penari perempuan yang bermakna bahwa perempuan harus dapat menjaga kehormatannya dengan tidak menari-nari di depan umum. Selain itu, fungsi dari Tari Zafin Betawi yang di awal perkembangannya menjadi salah satu media penyebaran Islam perlahan mulai ditiru, dihayati, dan dikembangkan oleh masyarakat Betawi sebagai bagian dari kebudayaan mereka.

Tari Zafin termasuk ke dalam tari pergaulan juga diperkuat lagi dengan berbagai ciri saat pertunjukannya, seperti adanya unsur improvisasi, spontanitas, dan tidak jarang ada juga unsur ketidakformalan di dalamnya.<sup>63</sup> Unsur ketidakformalan tersebut dapat dilihat pada segi kostum, serta tidak terdapatnya aturan yang mengikat dari segi koreografinya. Selain itu, tidak terdapatnya jarak antara penonton dengan penari ketika tarian ini dipertunjukkan juga semakin menegaskan bahwa Tari Zafin Betawi tergolong ke dalam tari pergaulan.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Abd. Rachem – Peneliti Perkembangan Tari Zafin di Jakarta, Bondowoso, dan Sumenep, pada hari Kamis, 8 April 2010. (Lihat Transkrip Wawancara)

<sup>63</sup> Nirwanto Ki S Hendrowinoto, *Op. Cit.*, hlm. 94.

Di samping itu, berdasarkan pola garapannya, sebuah jenis tarian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru (*modern dance*).<sup>64</sup> Tari tradisional adalah tarian yang mempunyai perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu berpatokan pada aturan-aturan yang ada. Sedangkan tari kreasi baru adalah tarian yang menampilkan sesuatu yang baru dan tidak berpatokan pada tradisi yang sudah ada.

Tari tradisional kemudian dibagi lagi ke dalam tiga kelompok, yaitu tari sederhana, tari rakyat, dan tari klasik atau istana. Tari sederhana merupakan tarian yang memiliki bentuk-bentuk gerak yang sederhana, iringan yang sederhana, dan pakaian serta tata rias yang sederhana. Tarian jenis kelompok ini sering dipergunakan oleh orang zaman dahulu dan biasanya memiliki nilai sakral yang terkandung di dalamnya. Contoh tarian berdasarkan kelompok ini yaitu: tari untuk mendatangkan hujan, memulai perburuan, dan sebagainya.

Tarian rakyat adalah sebuah tarian yang masih berpijak kepada unsur budaya tradisional.<sup>65</sup> Tari semacam ini masih dapat dijumpai di beberapa daerah di Indonesia, seperti Tari Jaipong dari Jawa Barat, Tari Yapong dari Jakarta, dan Tari Poco-poco dari Manado. Tarian rakyat lebih dinilai sebagai ungkapan kehidupan rakyat pada umumnya berbentuk tarian bergembira atau tari pergaulan. Meskipun tarian ini biasa ditarikan oleh golongan rakyat, namun ada juga beberapa tarian rakyat yang dapat diterima dan berkembang di kalangan bangsawan kerajaan.

Tari klasik adalah tarian yang pada awalnya berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh sejarah yang cukup panjang sehingga juga memiliki nilai tradisional.<sup>66</sup> Akan tetapi, setiap tari tradisional belum tentu tergolong ke dalam tari klasik, karena selain harus memiliki ciri tradisional, tari tradisional juga harus memiliki nilai atristik yang tinggi.

---

<sup>64</sup> Soedarsono, *Op., Cit*, hlm. 29.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa Tari Zafin Betawi tergolong ke dalam tari tradisional rakyat. Pada Zafin Betawi, terlukiskan bahwa tarian ini melambangkan pergaulan antara sesama. Dalam pertunjukannya, tarian ini juga selalu mencerminkan sikap yang enerjik, gagah, dan gembira. Sifat tradisional dari tarian ini dapat terlihat dari masih berlakunya aturan-aturan/norma-norma yang terdapat pada tarian ini. Akan tetapi, meskipun Tari Zafin ini tergolong ke dalam tari tradisional rakyat, pada perkembangannya tarian ini juga mampu berkembang di kalangan kerajaan, seperti halnya Tari Zafin yang berkembang di Riau. Bahkan pada perkembangan selanjutnya, fungsi dari Tari Zafin (baik Zafin Melayu maupun Zafin Arab) ini juga mulai mengalami pergeseran dari sebuah tari sosial menjadi tari pertunjukan/tontonan.

### **3.4 Gerak Umum Tari Zafin**

Membahas tentang sebuah tarian, secara tidak langsung juga akan membahas mengenai berbagai gerakan yang ada pada tarian tersebut. Pada Tari Zafin Betawi, sesungguhnya ada satu hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis. Seluruh bagian yang mendukung pertunjukan Tari Zafin Betawi saat ini merupakan hasil dari perkembangan tarian tersebut. Perkembangan yang terjadi, baik dari ragam gerakan, kaki, pola lantai, musik pengiring dan lagu, sampai kepada kostum dan tata rias dilakukan oleh pendukung tarian tersebut, dalam hal ini adalah warga keturunan “Arab” bersama dengan orang Betawi.

#### **3.4.1 Pembagian Gerakan Utama pada Tari Zafin Betawi**

Tari adalah bergerak, tanpa bergerak tidak akan ada suatu tarian. Itu lah yang dikatakan oleh La Meri dalam bukunya *Dance Compotition* yang diterjemahkan oleh Soedarsono.<sup>67</sup> Pencarian, pemilihan, dan pengembangan pada suatu gerakan merupakan elemen terpenting dalam pertunjukan sebuah tarian. Selain itu, penjelasan

---

<sup>67</sup> Soedarsono, *Komposisi Elemen-elemen Dasar Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1957, hlm. 74.

tersebut juga ditambahkan lagi berdasarkan teori Soedarsono. Teori tersebut menjelaskan bahwa gerak merupakan salah satu bagian yang terdapat dalam analisis sebuah tarian. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa gerak merupakan elemen pertama yang ada dalam pertunjukan tari dan tidak dapat dihilangkan keberadaannya. Selain itu, ternyata setiap gerakan di dalam sebuah tari pun juga memiliki watak-watak tertentu.<sup>68</sup> Jelasnya setiap gerak yang ditampilkan oleh seorang penari akan menimbulkan kesan tertentu kepada penontonnya. Sehingga penonton dapat memahami maksud dari tiap-tiap gerakan yang ditampilkannya.

Penggarapan gerak tari biasanya disebut dengan istilah *stilisasi/distorsi*. Secara garis besar, ada dua jenis tari berdasarkan bentuk gerakannya, pertama tari representasional dan kedua adalah tari nonrepresentasional.<sup>69</sup> Tari representasional merupakan tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan, tari nonrepresentasional yaitu tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Baik tari yang representasional maupun yang nonrepresentasional dalam garapan gerakannya terkandung dua jenis gerak, yaitu maknawi (*gesture*) dan gerak murni (*pure movement*). Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki arti yang jelas, misalnya gerak “menunjuk” yang berarti marah. Sedangkan, gerak murni adalah gerak yang digarap hanya sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan berdasarkan hasil pengamatan penulis, maka kita dapat mengetahui bahwa Tari Zafin Betawi tergolong ke dalam tari nonrepresentasional. Hal tersebut juga berkaitan dengan fungsi dasar dari tarian ini yaitu sebagai sebuah tari pergaulan yang lebih menitikberatkan pada gerakan-gerakan natural sebagai cara dalam mengungkapkan perasaan yang sedang dialami saat itu. Selain itu, hal lain yang menegaskan bahwa Tari Zafin tergolong ke dalam tari nonrepresentasional juga tampak dari gerakan-gerakan sederhana yang ditampilkan pada tarian ini. Hampir seluruh gerakan yang terdapat pada Tari Zafin digarap hanya

---

<sup>68</sup> Soedarsono, *Op.,Cit.* hlm. 35.

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 42.

sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik saja, tanpa menggambarkan sesuatu secara khusus. Namun demikian, meski gerakan pada Zafin Betawi tidak menggambarkan sesuatu secara khusus hal tersebut tetap saja tidak mengurangi keindahan pada tarian ini.

Kata indah di dalam dunia seni diidentikan dengan sesuatu yang bagus. Pernyataan ini kemudian diperkuat lagi dengan pernyataan baru yang diungkapkan oleh John Martin yang dikutip dari buku *Tari-tarian Indonesia I* karya Soedarsono. Menurut dia, kata indah dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberi kepuasan batin pada manusia.<sup>70</sup> Sehingga tidak hanya gerak tari yang halus saja yang dimiliki dapat dikatakan sebagai gerakan yang indah, melainkan gerak tari yang keras, kasar, kuat, penuh tekanan bahkan gerakan yang aneh pun dapat dikatakan sebagai suatu gerakan yang indah.

Berdasarkan teori tersebut maka kita dapat menyimpulkan bahwa meskipun gerakan Tari Zafin Betawi identik dengan gerakan-gerakan sederhana dan tergolong ke dalam gerakan yang melambangkan kegagahan, tetapi hal tersebut tidak mengurangi nilai keindahan pada tarian ini. Beberapa keindahan yang tampak pada pertunjukan Tari Zafin Betawi, yakni seperti keteraturan dan kesopanan tariannya, gerakan tariannya yang kompak dan sesuai dengan ritme, serta pemilihan kostum yang digunakan. Dari segi kostum, kesederhanaan pemilihan kostum pada pertunjukan tari Zain Betawi juga tidak mengurangi keindahan dari tarian tersebut.

Pada seni Tari Zafin Betawi, sebenarnya tidak banyak gerakan yang dilakukan. Gerak pada Tari Zafin Betawi hanya terbatas kepada gerak di bagian kaki saja, sedangkan gerakan tangan hanya dianggap sebagai efek dari gerakan kaki.<sup>71</sup> Penjelasan tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwa

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Abd. Rachem – Peneliti Perkembangan Tari Zafin di Jakarta, Bondowoso, dan Sumenep, pada hari Kamis, 8 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara)

gerakan pada Tari Zafin Betawi lebih terfokuskan pada gerak di bagian kaki saja.<sup>72</sup> Sehingga dari penjelasan tersebut, maka kita dapat mengetahui watak dari gerakan yang ada pada Tari Zafin.

Berdasarkan penjelasan dari La Meri yang dikutip dari buku *Tari-tarian Indonesia I* karya Soedarsono, bagian bawah tubuh yang terletak antara pinggang dengan lantai dianggap sebagai bagian yang vital dan penuh dengan daya hidup.<sup>73</sup> Oleh karena itu, watak dari tarian ini menunjukkan semangat, kegembiraan dan keenerjikan. Selain gerakan yang menunjukkan kegagahan, gerak lain seperti gerakan semangat, kegembiraan, dan juga keenerjikan menjadi bagian yang juga tidak boleh terlupakan pada setiap pertunjukannya Tari Zafin Betawi.

Oleh karena gerakan yang terdapat pada Tari Zafin Betawi lebih menitikberatkan pada kaki, maka gerakan pada tubuh bagian tengah dan atas penari tidak banyak dipergunakan. Akan tetapi, meski gerak tangan tidak menjadi gerak utama dalam Tari Zafin Betawi, tetapi tidak jarang penari juga menampilkan gerakan-gerakan tangan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ada berbagai gerakan variasi tangan yang biasanya dilakukan oleh para penari Tari Zafin Betawi, seperti gerakan mengayun dengan gaya yang gagah, tepukan, dan juga jentikan jari tangan.<sup>74</sup> Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan penulis pula, para penari kerap meletakkan kedua tangan di pinggang sebagai simbol kegagahan.<sup>75</sup> Variasi lain yang juga biasa dilakukan oleh para penari, yaitu dengan meletakkan kedua tangan mereka di ujung pelipis sebagai satu bentuk variasi baru.<sup>76</sup> Berbagai ragam gerak Tari Zafin tersebut

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Muhammad Soleh – Koreografer Tari Zafin Betawi, pada hari Sabtu, 17 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara)

<sup>73</sup> Soedarsono, *Op. Cit.*, hlm. 38

<sup>74</sup> Toto Amsar, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 23.

<sup>75</sup> Gerakan mengayun dapat dilihat pada lampiran gambar 1 dan 2, gerakan bertepuk dapat dilihat pada gambar 3, dan gerakan menjentikkan jari tangan dapat dilihat pada lampiran gambar 4.

<sup>76</sup> Gerakan meletakkan kedua tangan di pinggang dapat dilihat pada lampiran gambar 5 dan 6, sedangkan gerakan meletakkan kedua tangan di ujung pelipis dapat dilihat pada lampiran gambar 7.

(baik tangan maupun kaki) pada umumnya tidak memiliki nama khusus, seperti halnya Zafin Melayu.<sup>77</sup>

Sebagai seni tari yang mendapatkan pengaruh langsung dari kebudayaan “Arab”, ternyata Tari Zafin Betawi juga memiliki perbedaan tersendiri ketika dipentaskan. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh narasumber dan juga berdasarkan hasil pengamatan penulis, secara khusus ada tiga bagian yang harus diperhatikan oleh para penari Zafin Betawi selama mereka mempertunjukkan tarian tersebut. Bagian pertama disebut dengan pembukaan, bagian kedua adalah pertunjukan tari, dan bagian ketiga adalah penutupan (*tahtu*). Ketiga bagian ini menjadi perkembangan pada Tari Zafin Betawi yang mencerminkan nilai dari tarian ini. Bahkan seiring berkembangnya tarian Zafin, ketiga bagian gerakan utama ini kemudian menjadi gerakan tradisi yang harus ada dalam menarikan Zafin Betawi.

Bagian pertama, yaitu pembukaan yang merupakan bagian awal sebelum dimulainya tarian. Di bagian ini, tradisi yang dipertahankan yaitu posisi duduk atau yang biasa disebut *julus* (yaitu seperti duduk pada tahiyat akhir dalam solat).<sup>78</sup> Posisi *julus* tersebut dianggap sebagai penghormatan sebelum dimulainya Tari Zafin. Para penari *julus* menghadap ke arah para pemain musik sambil menunggu intro musik selesai dimainkan. Setelah intro musik selesai dimainkan, para penari pun berdiri (*qiyam*) dan memberi hormat kepada pemusik.<sup>79</sup> Tidak lupa para penari itu juga memberi salam hormat kepada para penonton. Salam penghormatan dilakukan dengan gerakan kedua tangan diangkat dan telapak tangan dikatupkan.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> A. Kasim Achmad (ed), *Op. Cit*, hlm. 321.

Gerak Tari pada Tari Zafin Melayu lebih mendapat inspirasi dari alam dan kegiatan sehari-hari manusia. Seperti gerak titi batang, anak ayam patah, siku keluang, sut patin, pusing tengah, alif, dan sebagainya.

<sup>78</sup> Gerakan *julus* dapat dilihat pada lampiran gambar 8.

<sup>79</sup> Gerakan *qiyam* dapat dilihat pada lampiran gambar 9.

<sup>80</sup> Tom Ibnur, *Indonesia Heritage (Seni Pertunjukan)*, Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002, hlm. 69.

Gerakan lain juga dapat dilakukan sebagai tanda hormat kepada penonton yaitu dengan cara para penari meletakkan tangan kanan di dada seperti halnya salam hormat dalam sebuah pertunjukan dan agak membungkukan badan selama beberapa detik. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan penulis, apabila para penari telah melakukan gerakan *julus*, maka mereka tidak lagi melakukan gerakan penghormatan. Setelah salam hormat dilakukan oleh para penari baru mereka mulai menarikan Tari Zafin Betawi. Gerakan pertama yang dilakukan oleh para penari Zafin Betawi yaitu gerakan melangkah mundur sebanyak empat sampai lima langkah.<sup>81</sup> Baru setelah itu para penari mulai membalikkan badan mereka dan mulai melakukan berbagai pola dan gerakan dalam pertunjukan Tari Zafin Betawi ini.<sup>82</sup>

Bagian kedua yaitu pertunjukan tari. Pada bagian ini penari mulai menarikan tariannya. Tidak ada hal yang khusus pada bagian ini, semuanya sama seperti Tari Zafin Arab lainnya. Pada bagian ini penari mempertunjukan keluwesan mereka dalam menarikan Zafin Betawi. Selama pertunjukan tari pula, para penari diperkenankan untuk melakukan gerakan variasi yang ditampilkan pada saat *interload* lagu.<sup>83</sup> Gerakan variasi yang biasa ditampilkan para penari yaitu gerakan meletakkan kedua tangannya di pinggang atau hanya di pinggang sebelah kiri, dan gerakan meletakkan tangan pada ujung pelipis. Namun, meskipun gerak variasi diperkenankan, ada beberapa hal yang tetap harus menjadi perhatian para penari dalam menarikan Zafin Betawi, yaitu gerakan variasi tidak boleh mengandung gerakan-gerakan gemulai. Selama menari, para penari diharapkan dapat menarikan Zafin Betawi dengan gagah, tanpa ada unsur gemulai di dalamnya. Sebab apabila ada gerakan-gerakan gemulai, maka hal tersebut akan mengurangi nilai yang terkandung pada tarian ini.

---

<sup>81</sup> Gerakan melangkah mundur dapat dilihat pada gambar 10.

<sup>82</sup> Gerakan berputar dapat dilihat pada lampiran gambar 11.

<sup>83</sup> Interload pada sebuah lagu ditandai dengan alunan musik dengan permainan *marawis* sebagai tanda.

Bagian ketiga yang juga harus diperhatikan adalah bagian penutup. Bagian penutup dalam Tari Zafin Betawi disebut dengan *tahtu*. *Tahtu* pada Tari Zafin Betawi berbeda dengan Zafin Melayu.<sup>84</sup> Pada Zafin Melayu, *tahtu* dilakukan di pertengahan lagu (pada saat *interload*). Sedangkan pada Zafin Betawi *tahtu* dilakukan di akhir lagu. Gerakan *tahtu* pada Tari Zafin Betawi dilakukan dengan gerakan melangkah maju, lalu mengganti satu kaki ke belakang kemudian berputar di tempat dan bersimpuh dengan satu kaki dilipat.<sup>85</sup> *Tahtu* dapat dilakukan minimal dua kali, tetapi biasanya dilakukan tiga sampai empat kali sebelum berakhirnya tarian. Gerakan ini dilakukan setelah *interload* terakhir pada lagu (dalam marawis ditandai dengan tiga kali pukulan) dan tidak diperkenankan dilakukakan di pertengahan pertunjukan tarian.

Dengan demikian, apabila sang penari telah melakukan gerakan itu, maka pertunjukan Tari Zafin Betawi akan segera berakhir. Gerakan *tahtu* juga sama maknanya sebagai suatu bentuk penghormatan para penari sebelum berakhirnya tarian, sehingga para penari tidak perlu lagi untuk melakukan gerakan penghormatan. Berbagai keteraturan yang ada di dalam sebuah pertunjukan Tari Zafin Betawi merupakan sebuah pakem/aturan tradisi yang bertujuan untuk mempertahankan nilai murni yang terkandung pada tarian tersebut. Apabila sang penari telah memahami berbagai aturan tersebut, kemurnian Tari Zafin Betawi akan tetap terjaga tanpa terpengaruh dengan peningkatan daya kreativitas dari para penari.<sup>86</sup>

Berbagai gerakan dan keteraturan yang terdapat pada Tari Zafin Betawi tersebut sesungguhnya merupakan sebuah fase perkembangan yang telah ditradisikan pada tarian ini. Pentradisian ketiga bagian utama dari tarian Zafin Betawi ini sebagai upaya agar tari Zafin tidak kehilangan sifat aslinya sebagai tarian tradisional Betawi. Fase perkembangan tersebut melibatkan warga keturunan “Arab” dan tidak lupa melibatkan pula orang Betawi di dalamnya. Adapun unsur kebudayaan “Arab”, yang

---

<sup>84</sup> Tom Ibnur, *Op. Cit*, hlm. 69.

<sup>85</sup> Gerakan *tahtu* dapat dilihat pada lampiran gambar 12.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Abd. Rachem – Peneliti Perkembangan Tari Zafin di Jakarta, Bondowoso, dan Sumenep, pada hari Kamis, 8 April 2010. (Lihat Transkrip Wawancara)

dapat terlihat berdasarkan hasil pengamatan penulis yaitu terdapat pada bagian utama sebelum dipertunjukannya tarian Zafin Betawi. Gerakan tersebut berupa posisi duduk seperti pada tahiyat akhir dalam salat. Selain itu, penggunaan kata *tahtu* juga merupakan istilah baru dalam bahasa Indonesia. Istilah ini pun tidak terdapat dalam KBBI dan diyakini berasal dari perubahan kata *tahiyat* dalam bahasa Arab. Gerakan *tahiyat* yang berada di akhir ketika akan berakhirnya pelaksanaan salat, juga menjadi inspirasi dari gerakan *tahtu* ini. Sehingga *tahtu* pada Tari Zafin Betawi pun dilakukan di ujung pertunjukan tari, sebagai tanda akan berakhirnya tarian ini.

### 3.4.2 Pola Lantai

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya Tari Zafin merupakan sebuah tarian yang menitikberatkan pada permainan kaki, dan secara umum, berdasarkan hasil pengamatan penulis gerak langkah kaki pada Tari Zafin lebih besar. Dalam menarikannya pula, para penari bermain dengan langkah-langkah menapak yang selalu didahului dengan langkah kaki kanan, dengan urutan langkahannya “satu-satu-dua”. Maksudnya adalah langkah pertama dan kedua dilakukan dengan satu langkah, selanjutnya langkah ketiga dilakukan dengan dua langkah (*double step*) dan begitu seterusnya.<sup>87</sup>

Menurut penjelasan yang juga terdapat pada buku *Tari Zafin Betawi* karya Toto Amsar, dkk, lamanya waktu yang diperlukan dalam melakukan satu kali pola langkah kaki dapat dihitung berdasarkan irama lagunya. Ada yang menghitung dua kali empat atau tiga kali empat hitungan, yang seluruhnya bergantung pada kemauan sang penari. Sehingga mereka dapat menentukan hitungan (berapa kali empat) mereka akan berpindah dari satu pola langkah ke pola langkah lainnya.<sup>88</sup> Dari penjelasan tersebut, kemudian dapat dirumuskan pola langkah kaki secara spontan yaitu 2x4, 3x4, 1x4, dan seterusnya termasuk pola pengulangannya.<sup>89</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Abd. Rachem – Peneliti Perkembangan Tari Zafin di Jakarta, Bondowoso, dan Sumenep, pada hari Kamis, 8 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara)

<sup>88</sup> Toto Amsar, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 20.

<sup>89</sup> *Ibid.*

satu kali pertunjukan Tari Zafin Betawi dapat menghabiskan waktu yang cukup lama dengan durasi 4-6 menit. Pada perkembangan yang terdapat pada bagian gerakan kaki, tidak hanya terbatas pada gerakan menapak/berjinjit yang biasanya dilakukan oleh para penari, tetapi juga dimungkinkan untuk melakukan variasi, seperti contohnya gerakan menendang dan gerakan mengangkat salah satu kaki (*dingkring*).<sup>90</sup> Keseluruhan gerakan kaki variasi merupakan perkembangan dari segi gerakan kaki yang dapat dijumpai pada pertunjukan Tari Zafin Betawi.

Berkaitan dengan gerakan kaki pada Tari Zafin, ada juga hal lain yang harus diperhatikan, yaitu mengenai pola ruang (pola lantai). Pola lantai sama halnya dengan desain lantai, yang bermakna garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Menurut Soedarsono, secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan lengkung.<sup>91</sup> Menurut penjelasan beliau, garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping, atau pun menyerong. Selain itu, garis lurus juga dapat dibentuk menjadi desain V (dan sebaliknya), desain T (dan kebalikannya), segitiga, segi empat, dan juga desain zig-zag. Sedangkan, desain garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping, dan serong. Dari dasar lengkung ini dapat juga dibuat berbagai macam pola, seperti desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan, dan spiral.

Di dalam perkembangan Tari Zafin Betawi, ternyata terdapat juga jenis pola lantai yang digunakan, yang kemudian disebut dengan pola pokok (pola utama). Pola lantai jenis ini merupakan pola lantai yang merupakan dasar permainan langkah dalam Tari Zafin Betawi dan tidak mungkin dapat ditinggalkan pada pertunjukannya.<sup>92</sup> Pola lantai utama pada Tari Zafin Betawi berbentuk zig-zag atau

---

<sup>90</sup> Gerakan menapak dapat dilihat pada lampiran gambar 13.

Gerakan kaki menapak dengan sedikit berjinjit dapat dilihat pada lampiran gambar 14.

Gerakan mengangkat sebelah kaki dapat dilihat pada lampiran gambar 15 dan 16.

Gerakan menendang dapat dilihat pada lampiran gambar 17 dan 18.

<sup>91</sup> Soedarsono, *Op.Cit.*, hlm. 38.

<sup>92</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh narasumber.

seperti lambang huruf Z.<sup>93</sup> Dalam melakukan pola lantai utama ini, kedua penari melakukan langkahan menyudut ke sebelah kanan terlebih dahulu dan meneruskan ke langkahan menyudut ke sebelah kiri. Setelah itu baru penari membalikkan badannya dan melakukan pola yang sama seperti gerakan sebelumnya. Berdasarkan pengamatan penulis juga, pola ini memang menjadi pola utama dalam pola lantai Tari Zafin. Hal tersebut dikarenakan pola seperti ini yang selalu ada dan dipergunakan pada setiap pertunjukan Tari Zafin, tanpa membedakan penarinya.

Pola selanjutnya, merupakan pola variasi pada pertunjukan. Pola variasi dalam Tari Zafin hukumnya diperbolehkan. Maksudnya boleh dipergunakan, boleh juga tidak. Namun pada kenyataannya pola-pola ini memang sering dipergunakan dalam menarikan Zafin Betawi.<sup>94</sup> Pola variasi yang sering dipergunakan yaitu, pola lantai setengah putaran,<sup>95</sup> pola lantai konde,<sup>96</sup> dan pola lantai putaran tiga.<sup>97</sup> Ketiga jenis pola lantai ini bukan pola yang harus ada pada Tari Zafin, tetapi pola ini merupakan pengembangan dari pola zig-zag yang menjadi pola lantai utama pada Tari Zafin Betawi. Pola ini digunakan untuk memperbanyak ragam pola lantai yang dimiliki Tari Zafin Betawi, agar pada pertunjukannya menjadi lebih indah dan tidak membosankan.

Penulis pun merasa sependapat dengan apa yang dijelaskan pada buku *Tari Zafin Betawi*, karena jika pertunjukan Tari Zafin hanya menggunakan pola lantai zig-zag, hal tersebut dapat membuat bosan. Kebosanan dapat terlihat bukan hanya dari pertunjukan sang penari saja, tetapi juga dari para penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Selain itu, hampir seluruh penari Zafin pun menggunakan ragam variasi pola lantai pada setiap kali pertunjukan mereka.

---

<sup>93</sup> Pola lantai utama dapat dilihat pada lampiran gambar 19.

Langkahan kaki pada pola lantai utama dapat dilihat pada lampiran gambar 20.

<sup>94</sup> Toto Amsar, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 19.

<sup>95</sup> Pola lantai setengah putaran dapat dilihat pada lampiran gambar 21.

<sup>96</sup> Pola lantai konde dapat dilihat pada lampiran gambar 22.

<sup>97</sup> Pola lantai putaran tiga dapat dilihat pada lampiran gambar 23.

Pada gerak lantai, seluruh pola dalam bagian ini merupakan hasil pengembangan dari kebudayaan “Arab”. Hal tersebut dikarenakan Tari Zafin pada dasarnya hanya berkembang di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia di dalamnya. Sehingga seluruh unsurnya termasuk juga pola lantai (baik pola utama maupun pola variasi) seluruhnya merupakan hasil pengembangan para seniman tari di Indonesia baik yang keturunan “Arab” maupun yang bukan. Terbentuknya berbagai keteraturan baik dari segi urutan gerak, gerakan utama, dan pola lantai yang terdapat pada pertunjukan Tari Zafin Betawi merupakan suatu bentuk penciptaan yang telah berkembang di dalam tradisi. Dengan kata lain, upaya untuk mempertahankan tradisi lama tetap dihormati, tetapi penciptaan dan perkembangan dalam tradisi juga selalu mendapatkan pengakuan yang dapat terlihat dari perkembangan Tari Zafin Betawi.<sup>98</sup>

### **3.4.3 Filosofi Gerakan Tari Zafin Betawi**

Tari Zafin Betawi merupakan sebuah tarian yang unik. Tarian ini merupakan jenis tarian yang nilai pendidikan dan tingkah lakunya cukup tinggi.<sup>99</sup> Nilai edukatif dapat terlihat dari masih tertanamnya aturan-aturan (pakem-pakem) pada pertunjukan tarian ini. Pakem-pakem tersebut mendidik kepada setiap penari untuk menari dengan tertib. Meskipun mereka diperbolehkan untuk melakukan variasi gerakan, tetapi pakem-pakem yang telah ada pada Tari Zafin diharapkan untuk tidak dihilangkan.

Selain itu, Tari Zafin Betawi juga sangat memperhatikan tingkah laku para penarinya. Sebelum menarikan Zafin Betawi, para penari harus melakukan penghormatan terlebih dahulu dengan cara yang telah ditentukan. Para penari tidak diperkenankan untuk menari tanpa melakukan penghormatan karena hal tersebut dianggap kurang sopan. Selain itu, gerakan penutupan juga harus dilakukan sebagai tanda penghormatan untuk mengakhiri tarian. Gerakan penutupan (*tahtu*) ini juga di

---

<sup>98</sup> Edi Sedyawati, *Op. Cit*, hlm. 9.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Abd. Rachem – Peneliti Perkembangan Tari Zafin di Jakarta, Bondowoso, dan Sumenep, pada hari Kamis, 8 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara)

lakukan dengan setengah bersimpuh, seperti halnya yang dilakukan seseorang dalam memberi hormat.

Makna selanjutnya yang juga dimiliki dalam gerak Tari Zafin Betawi adalah sikap ayunan tangan yang melambangkan sikap gagah. Selain itu, makna lainnya juga dapat terlihat dari gerakan dua orang penari yang selalu melakukan gerakan serasi secara bersamaan. Gerakan ini melambangkan keharmonisan yang harus dipertahankan dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, di antara sesama manusia harus menjaga keharmonisan dan keserasian dalam menjalani kehidupan agar tercipta kedamaian.

Secara keseluruhan, penulis merasa setuju dengan apa yang telah dijelaskan di atas. Meski tidak semua gerak pada Tari Zafin Betawi mengandung makna, tetapi dalam gerakan-gerakan yang sederhana tersebut tetap memiliki daya tarik tersendiri.

### **3.5 Instrumen Tari Zafin Betawi**

#### **3.5.1 Komposisi Penari**

Suatu jenis tari bila dibagi/dikelompokan berdasarkan bentuk komposisinya/koreografi (*choreography*) yang dijelaskan oleh Soedarsono dalam bukunya *Tari-tarian Indonesia I* terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu tari tunggal/solo, tari duet berpasangan (*pas de deux*), dan tari berkelompok (*group choreography*).<sup>100</sup>

Berdasarkan pengelompokan tersebut, maka Tari Zafin Betawi tergolong ke dalam kelompok yang kedua (tari berpasangan) karena tarian ini selalu dipertunjukkan oleh dua orang penari. Tari berpasangan adalah tarian yang dibawakan oleh dua orang secara berpasangan, atau dapat disebut juga duet. Dalam tarian ini, secara umum koreografi tari antara penari yang satu berbeda dengan penari lainnya karena mereka

---

<sup>100</sup> Soedarsono, *Op. Cit.*, hlm. 41.

harus saling merespons, seperti “bercakap-cakap” dalam dialog tarian.<sup>101</sup> Namun, ada kalanya ketika kedua penari tersebut menarikan gerakan-gerakan yang sama secara bersamaan. Oleh sebab itu, dalam tari berpasangan dibutuhkan kerjasama yang baik, agar satu setiap penari dapat saling mengisi atau saling mendukung.

Akan tetapi, tidak demikian dengan Zafin Betawi. Selama menarikan tarian ini, gerakan kedua penari diharuskan selalu kompak dan tidak boleh berbeda satu sama lain. Di samping itu, selama menarikan Zafin Betawi, kedua penari juga sesekali melakukan dialog ringan. Dialog ringan dilakukan sebagai salah satu cara guna menjaga kekompakan gerak tarian mereka karena bila gerakan yang ditarikan tidak kompak, maka akan mengurangi keindahan dari Tari Zafin Betawi.

Berbeda dengan Zafin Melayu, penari yang menarikan Zafin Betawi harus laki-laki. Sedangkan penari dengan jenis kelamin perempuan tidak diperkenankan untuk menarikan tarian ini terutama di depan umum. Pasangan campuran antara penari laki-laki dan perempuan pun tidak diperbolehkan dalam mempertunjukan tarian ini. Namun ada kalanya para penari berjenis kelamin perempuan juga menarikan Tari Zafin Betawi, tetapi di tempat-tempat khusus dan bukan untuk dipertunjukan. Mereka menari pada waktu acara pesta dan biasanya mereka juga menarikan Tari Zafin Betawi di dalam sebuah ruang (dalam hal ini dapat di ruang tamu/ruang tengah) rumah mereka.<sup>102</sup> Selain itu, hal lain yang juga harus diperhatikan, yaitu baik penari maupun para penontonya harus sama-sama perempuan.

Untuk batasan usia, Tari Zafin bebas ditarikan oleh siapa pun dari anak-anak hingga orang dewasa.<sup>103</sup> Anak-anak yang memang sudah mampu menari dengan baik, dapat juga menarikan tarian ini layaknya orang dewasa. Meskipun mereka belum

---

<sup>101</sup> Sumaryono dan Endo Suanda, *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2006, hlm. 39.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Abd. Rachem – Peneliti Perkembangan Tari Zafin di Jakarta, Bondowoso, dan Sumenep, pada hari Kamis, 8 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara)

<sup>103</sup> Gambar penari Zafin yang masih anak-anak dapat dilihat pada lampiran gambar 32, 34, dan 36.

mengetahui banyak hal tentang tarian, tetapi tidak jarang, gerakan yang mereka tampilkan justru jauh lebih luwes daripada orang dewasa.

Penjelasan di atas, juga sama hasilnya dengan hasil pengamatan penulis di lapangan. Selama penulis melakukan penelitian Tari Zafin Betawi, penulis juga tidak pernah melihat penari Zafin Betawi berjenis kelamin perempuan. Seluruh orang yang menarikan tarian ini adalah kaum laki-laki, baik anak-anak maupun orang dewasa.

### **3.5.2 Musik Pengiring Tari Zafin Betawi**

Tari sebagai sebuah bagian dari seni pertunjukan, pada penampilannya tidak dapat terlepas dari unsur musik pengiring di dalamnya. Musik pengiring dalam pertunjukan sebuah tarian bukan hanya menjadi iringan semata, tetapi juga menjadi bagian penting yang tidak dapat terpisahkan.<sup>104</sup> Mungkin ada juga jenis tarian yang tidak memerlukan musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tarian tersebut pasti diiringi oleh salah satu dari elemen dasar musik atau ritme. Pada Tari Zafin Betawi, musik memainkan peran penting dalam tarian ini. Bahkan, musik dapat membedakan apakah tarian tersebut Zafin atau bukan.

Ritme merupakan degupan/detakan dari musik yang diulang secara teratur. Ritme juga menjadi elemen dasar dari musik yang menjadi pengiring sebuah tarian, meskipun pada pertunjukannya tarian tersebut tidak diiringi oleh musik pengiring dalam arti sesungguhnya. Jenis tarian yang dalam pertunjukannya lebih menitikberatkan pada ritme musik pengiringnya dapat terlihat dari jenis tari bergembira atau disebut juga dengan tari sosial. Biasanya sebuah tarian yang digarap bersamaan dengan ritme musik, akan lebih memberikan kesan yang teratur pada tarian tersebut.<sup>105</sup> Tari Zafin Betawi merupakan jenis tarian yang memiliki ritme yang teratur. Ritme pada Tari Zafin Betawi merupakan tanda perpindahan dari satu gerakan ke gerakan lainnya.

---

<sup>104</sup> Soedarsono, *Op. Cit*, hlm. 46.

<sup>105</sup> *Ibid.* hlm.47.

Akan tetapi, pada Tari Zafin, khususnya Zafin Betawi tidak hanya ritme yang diperhatikan, tetapi ada juga hal lain yang terpenting yang juga harus diperhatikan, yaitu birama (ketukan). Birama lagu yang digunakan oleh musik pengiring Tari Zafin Betawi harus birama 4/4. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Abd. Rachem dan juga keterangan yang terdapat pada buku *Tari Zafin Betawi*. Menurut penjelasan Abd. Rachem, yang menjadi perhatian utama dalam tarian Zafin Betawi pada dasarnya adalah ketukan 4/4 nya. Karena apabila musik pengiringnya memainkan ketukan lain (seperti  $\frac{1}{4}$  ataupun  $\frac{3}{4}$ ) tidak pas dengan gerakan pada Tari Zafin Betawi yang tergolong ke dalam gerakan yang cukup lambat dan gagah. Oleh karena itu, dalam menarikan Zafin Betawi, para penari juga harus memperhatikan birama lagu pengiringnya, sehingga tarian tersebut baru dapat dikatakan Zafin bukan tari *Sarah* ataupun *Dheifeh*.

Pada waktu ditarikan, Tari Zafin Betawi selalu diiringi dengan *orkes gambus* yang memiliki instrumen utama seperti: '*Ud, madrut, biola*, ditambah *marwas* dan *dumbuk*.<sup>106</sup> '*Ud* dimainkan di awal guna membawakan intro lagu. Instrumen petik ini terbuat dari bahan kayu dengan bentuk yang khas (seperti gitar, tetapi berukuran kecil) yang dilengkapi dengan empat helai senar yang terbuat dari kawat baja/plastik yang disesuaikan dengan ukuran instrumen tersebut. '*Ud* merupakan instrumen pengiring Tari Zafin Betawi yang berperan menghasilkan ritme pada sebuah lagu.

*Marwas* atau yang biasa disebut dengan *marawis* adalah instrumen yang terdapat pada iringan musik Zafin Betawi yang berfungsi sebagai penjaga tempo, memperkuat irama serta pengiring gerak ritmis tarian.<sup>107</sup> *Marwas* merupakan instrumen yang terbuat dari bahan kayu dan kulit binatang (seperti kulit kambing, sapi atau kerbau), dan dibunyikan dengan cara ditepuk. Permainan *marwas* sebagai musik pengiring Tari Zafin Betawi menjadi hal yang paling penting karena dari permainan instrumen ini lah ketukan 4/4 dapat dihasilkan. Instrumen lain yang terdapat pada orkes gambus yaitu *madrut* dan biola. *Madrut* merupakan instrumen

---

<sup>106</sup> Gambar '*Ud, marwas, madrut, biola*, dan *dumbuk* dapat dilihat pada lampiran gambar 24-28.

<sup>107</sup> A. Kasim Achmad, *Op., Cit*, hlm. 323.

tiup yang memiliki lima buah lubang. Permainan *Madrut* dan biola pada *orkes gambus* dapat menghasilkan melodi yang indah yang semakin memperindah nada-nada yang dihasilkan.

Instrumen terakhir yang tidak boleh terlupakan yaitu *dumbuk*. *Dumbuk* adalah instrumen berbentuk seperti vas bunga, yang dapat terbuat dari kulit binatang ataupun logam.<sup>108</sup> Selain permainan marwas, *dumbuk* juga merupakan instrumen penghasil ritme 4/4. Permainan *dumbuk* juga dapat menjadikan musik pada Tari Zafin Betawi semakin enerjik dan serasi ketukannya.

Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya *orkes gambus* semakin mengalami perkembangan seiring dengan semakin lengkap instrumen yang dipergunakan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, khususnya pada VCD Zafin yang penulis miliki, saat ini instrumen *orkes gambus* Zafin semakin mengalami penyempurnaan.<sup>109</sup> Ada beberapa instrumen tambahan lain yang saat ini telah dipergunakan pada orkes gambus, seperti: *hajir*, dan *hadrah*.<sup>110</sup> Adapun khusus untuk *hajir*, Tari Zafin yang diiringi oleh instrumen ini dan marawis kemudian disebut dengan *Zafin Hajir Marawis*.

Sama halnya dengan *dumbuk*, *hajir* juga merupakan sebuah instrumen yang dapat menghasilkan ketukan 4/4. *dumbuk*. *Hajir*, merupakan sejenis gendang yang terbuat dari kayu berlilitkan tali ramin dan memiliki dua muka yang dapat ditabuh dan berfungsi mengatur ritme lagu.<sup>111</sup> Selain *hajir*, terdapat juga instrumen tabuh tambahan lainnya yang juga tidak lupa dipergunakan *hadrah* (rebana berukuran besar). Bahkan seiring berkembangnya teknologi, pengiring musik Tari Zafin Betawi dapat juga ditambah dengan permainan *keyboard/organ*. Namun permainan

---

<sup>108</sup> Toto Amsar, dkk, *Op. Cit*, hlm. 34.

<sup>109</sup> Permainan instrument pelengkap penulis dapatkan dari VCD yang kelompok orkes gambusnya bernama *Subhanul Akhyar*.

<sup>110</sup> Gambar *hajir* dan *hadrah* dapat dilihat pada gambar 29-30.

<sup>111</sup> <http://www.tamanbudayajambi.com>, "*Dana*" Tari Bernafaskan Islam, kontributor Herman, di unduh pada tanggal 25 April 2010, pkl. 17.28 WIB.

instrumen tabuh tetap menjadi instrumen yang lebih penting guna menghasilkan ketukan yang sesuai dengan ketukan Tari Zafin Betawi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat terlihat jelas unsur kebudayaan “Arab” di dalam musik pengiring seni Tari Zafin Betawi. Selain itu, akulturasi juga terjadi pada musik pengiring ini. Penggunaan instrumen khas Arab seperti *dumbuk*, *hajir*, dan *hadrah* berhasil membaaur dengan baik bersamaan instrumen lainnya, seperti: *madrut*, biola, dan organ. Selain itu, unsur kebudayaan Indonesia juga tidak terlupakan dalam pertunjukannya. Permainan *marwas* yang merupakan instrumen asli dari Indonesia menambah ragam musik pada Tari Zafin Betawi menjadi semakin indah.

Dalam mengiringi pertunjukan Tari Zafin Betawi, selain permainan instrumen, musik pengiring juga menyertai dengan lantunan lagu-lagu. Adapun lagu-lagu yang digunakan sebagai pengiring Tari Zafin adalah berupa selawatan/puji-pujian kepada Allah dan Rasūl-Nya. Akan tetapi, seiring pergeseran fungsi seni Tari Zafin dari fungsi sosial menjadi fungsi pertunjukan dan juga seiring perkembangan di bidang musik, maka dalam pertunjukannya Tari Zafin dapat pula diiringi dengan lagu lain di luar puji-pujian.<sup>112</sup> Pemilihan lagu diperkenankan, tetapi ketukan lagu tetap harus sesuai dengan ketukan Tari Zafin Betawi, yaitu 4/4 dengan tema-tema lagu yang juga sudah mulai beragam seperti halnya tema kasih-sayang antara sepasang kekasih.

### **3.5.3 Kostum dan Tata Rias**

Secara umum, dalam sebuah pertunjukan ada perlengkapan-perengkapan yang tidak boleh dilupakan, seperti kostum, tata rias, dan panggung pertunjukan. Salah satu hal utama dari sebuah perlengkapan pertunjukan adalah kostum. Kostum merupakan seluruh perlengkapan yang dikenakan para penari. Pada hakikatnya

---

<sup>112</sup> Beberapa lagu pengiring Tari Zafin di luar puji-pujian, seperti: *Ya Badi'il Jamāl*, *Gul Ali Matagul*, *Zaroni*, dan *Ya Manil Hudur*.

kostum harus nyaman dipakai dan enak dilihat oleh para penonton. Sehingga selama pertunjukan suatu tarian, penonton dapat menikmati tidak hanya gerak indah, tetapi juga kostum yang sesuai dengan jenis tarian.

Pada seni Tari Zafin Betawi, tidak ada kostum khusus yang dikenakan oleh para penarinya, dan tidak pula kostum yang terlalu berlebihan. Para penari bebas menggunakan kostum apapun selama melakukan pertunjukan. Namun, kostum tersebut harus tetap rapih dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Biasanya dalam mempertunjukan Tari Zafin Betawi para penari mengenakan kostum yang ada unsur budaya Arab atau yang Islami, seperti penggunaan baju koko, gamis, sarung, dan kopiyah.

Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, ternyata ketika pertunjukan Tari Zafin Betawi, ada juga para penari yang menggunakan baju-baju modern di luar baju-baju yang Islami. Baju khas Betawi dengan menggunakan stelan jas dan celana lengkap dengan sarung yang dililitkan di pinggang kerap menjadi kostum pilihan yang digunakan para penari dalam pertunjukan Tari Zafin Betawi.<sup>113</sup> Di lain hal, ternyata berdasarkan hasil pengamatan penulis pula, terdapat kesamaan antara satu penari dengan penari lainnya, khususnya dari segi properti kostum. Kesamaan tersebut dapat terlihat dari apapun kostum yang para penari tersebut kenakan, mereka selalu mengenakan penutup kepala, peci atau kopiyah.

Selain itu ada pula keunikan yang dapat dijumpai pada pertunjukan Tari Zafin Betawi, yaitu para penari jarang sekali menggunakan alas kaki ketika menari. Meskipun kostum yang mereka kenakan sudah sangat rapih, tetapi dalam pertunjukannya mereka sengaja tidak mempergunakan alas kaki dengan alasan agar lebih nyaman dalam melangkah. Pemilihan warna pada kostum pun juga tidak terlalu dipersoalkan pada Tari Zafin Betawi. Para penari bebas mengenakan warna apa pun sesuai dengan selera dan kehendak mereka.

---

<sup>113</sup> Gambar kostum para penari Zafin dapat dilihat pada lampiran gambar 31-36.

Kelengkapan lainnya yang juga mendukung penampilan dari sebuah tarian adalah tata rias, namun hal itu tidak berlaku pada penampilan Tari Zafin Betawi. Karena seluruh penari yang menarikan Zafin Betawi adalah laki-laki, maka tata rias tidak menjadi hal yang harus diperhatikan. Para penari cukup memakai tata rias secukupnya dan tidak perlu berlebihan. Menurut pengamatan penulis, penggunaan tata rias pada Tari Zafin tidak memiliki maksud tertentu hanya sebagai efek agar wajah para penari terlihat tidak pucat dan lebih segar.

#### **3.5.4 Pelaksanaan Tari Zafin Betawi**

Sebagai sebuah tari pergaulan, pada dasarnya Zafin dapat dipertunjukkan di rumah, khususnya ketika seseorang sedang mengadakan pertemuan dalam membicarakan persiapan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Namun, ternyata saat ini Tari Zafin lebih sering dipertunjukkan sebagai tarian lepas terutama dalam memeriahkan suatu pesta, baik pesta pernikahan maupun pesta khitanan.

Tempat pertunjukan Tari Zafin pun dapat dilakukan di berbagai tempat, sesuai dengan acara yang bersangkutan. Apabila Tari Zafin ingin dipertunjukkan dalam suatu acara (baik acara resmi maupun nonresmi), maka panggung yang menjadi tempat pertunjukan tarian ini. Namun, lain halnya bila Zafin Betawi ditampilkan pada acara-acara besar Islam seperti Maulid. Pada acara tersebut Zafin Betawi tidak selamanya ditampilkan di atas panggung, melainkan bentuk pentas yang bernama *majlas*, yaitu kumpulan orang-orang yang membentuk lingkaran atau setengah lingkaran.<sup>114</sup> Tengah lingkaran kosong yang biasanya beralaskan kerpet itu pun kemudian dipergunakan oleh penari Zafin sebagai tempat pertunjukan tarian mereka. Di samping itu, biasanya ketika dipertunjukkan pada acara pesta, Tari Zafin sering ditampilkan di gedung atau pun di rumah tuan rumah.

---

<sup>114</sup> Nirwanto Ki S Hendrowinoto, dkk, *Op..Cit.*, hlm. 94.

Dalam menarikan Tari Zafin Betawi tidak ada batasan waktu. Para penari dapat mempertunjukan tarian ini kapan saja, baik pagi, siang, sore, ataupun malam sesuai dengan acara yang bersangkutan. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan penulis, Tari Zafin lebih sering ditampilkan ketika sore hingga malam hari. Hal ini disebabkan karena suasana kegembiraan yang ditampilkan dari tarian ini dapat meningkatkan lagi semangat para penonton. Sehingga walaupun sudah malam, para penonton tetap merasa semangat dan terhibur dengan adanya pertunjukan Tari Zafin Betawi tersebut.



## BAB IV

### ANALISIS PERKEMBANGAN TARI ZAFIN

#### 4.1 Sejarah Masuknya Pedagang Muslim Hadhramaut di Indonesia

Tidak dapat dipungkiri, masuk dan berkembangnya Tari Zafin di Indonesia secara tidak langsung bersamaan pula waktunya dengan berkembangnya agama Islam. Proses penyebaran agama Islam secara langsung berkenaan pula dengan kedatangan orang-orang Islam asing seperti dari Arab, India, dan Cina yang kemudian bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia. Mereka kemudian melakukan perkawinan campuran dengan penduduk pribumi dan mulai mengikuti gaya hidup lokal.<sup>115</sup>

Secara umum ada banyak sumber beserta teori-teori yang menjelaskan mengenai proses kedatangan Islam di Indonesia, seperti: teori India, teori Arab, teori Persia, dan teori Cina. Keempat teori tersebut menjelaskan mengenai awal proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia dengan berbagai bukti yang diutarakan masing-masing. Akan tetapi, selain ketiga teori tadi, ternyata masuknya Islam ke Indonesia, juga mendapat pengaruh dari para pedagang muslim yang berasal dari dataran Arab Selatan, khususnya Hadhramaut – Yaman Selatan. Adapun analisis yang dapat dilakukan dari penjelasan ini, salah satunya dapat terlihat dari mazhab *syafi'i* yang telah dianut oleh sebagian besar kaum muslim di Indonesia. Secara mayoritas, muslim dari Yaman menganut mazhab *syafi'i*, sedangkan muslim anak benua (Mekkah) bermazhab *hanafi*.<sup>116</sup>

Hadhramaut merupakan nama salah satu provinsi yang terdapat di negara Yaman bagian Selatan. Keadaan geografis Yaman bagian Selatan sudah digambarkan sebagai sebuah wilayah yang terkenal dengan kesuburannya apabila dibandingkan

---

<sup>115</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991, hlm. 3.

<sup>116</sup> Mundzirin Yusuf, dkk (ed), *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006, hlm. 43.

dengan Yaman bagian Utara.<sup>117</sup> Yaman bagian Selatan lebih sering diguyur hujan, meskipun setelah itu mereka kembali lagi dalam keadaan kekeringan.<sup>118</sup> Begitu pula dengan Hadhramaut (*Mukalla*), salah satu provinsi dari Yaman ini merupakan sebuah wilayah yang sangat kering dan gersang bahkan hampir tidak pernah diguyur hujan. Wilayahnya dikelilingi oleh lembah dan tebing-tebing yang tinggi, sehingga apabila dilihat dari ketinggian, wilayah Hadramaut tampak seperti retakan-retakan tanah kering yang bertahun-tahun tidak kena hujan.

Keadaan inilah yang menyebabkan para penduduk Hadhramaut harus mampu mengolah tanah mereka dengan baik, dengan cara menanam tumbuh-tumbuhan yang cocok dengan iklim dan keadaan tanah mereka, seperti pohon tembakau. Selain itu, untuk mencukupi kebutuhan hidup, mereka juga memanfaatkan lebah untuk diambil madunya dan juga memanfaatkan hasil laut yang mereka dapatkan dari perairan Samudera Hindia yang kebetulan berdekatan dengan wilayah mereka. Ketiga sumber daya alam ini yang nantinya juga menjadi komoditi ekspor perdagangan Hadhramaut.

Penduduk asli Hadhramaut biasa disebut dengan *Hadhrami*. Mereka merupakan keturunan dari Ya'rub bin Qahthan bin Hud as, yang sejak sebelum kedatangan Islam telah terkenal dengan ketangguhannya dalam bidang pelayaran dan perdagangan.<sup>119</sup> Ketangguhan mereka dalam bidang pelayaran dan perdagangan ternyata tidak hanya berkisar di dalam negeri saja, tetapi mereka juga berhasil mengadakan hubungan dagang dengan negara lainnya seperti Mesir dan Syiria. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kaum *Hadhrami*, juga dapat tumbuh menjadi para pedagang yang handal mengikuti para pendahulunya. Kaum *Hadhrami* juga mulai melakukan berbagai aktivitas perdagangan internasionalnya, yang melingkupi tidak hanya perdagangan antarbangsa, melainkan juga antarbenua.<sup>120</sup> Selain itu, mereka juga dikenal sebagai kaum yang gemar merantau seperti halnya suku bangsa

---

<sup>117</sup> Suranta Abd. Rahman, Makalah “*Jazirah Arab Menjelang Kelahiran Islam*”, Depok: Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2005, hlm. 3.

<sup>118</sup> Prof.Dr. Mukhtar Yahya. *Perpindahan-perpindahan Kekuasaan di Timur Tengah*. Bulan Bintang. Jakarta. 1985. Hlm. 111-112.

<sup>119</sup> *Ibid.* hlm.124

<sup>120</sup> Mundzirin Yusuf, dkk (ed), *Op..Cit*, hlm. 44.

Minang dan Bugis yang ada di Indonesia, sehingga dibandingkan dengan orang Arab dari negara lain kaum ini lebih mudah ditemui di berbagai negara khususnya di Asia.

Pada abad ke-15, para pedagang Hadhramaut mulai turut ambil bagian dalam aktivitas perdagangan ke wilayah Asia Tenggara bersamaan dengan para pedagang Arab dan Persia. Adapun rute pelayaran yang mereka lalui, yaitu mulai dari Hadhramaut menuju ke India (Gujarat) melalui laut Arab dan menuju ke negara-negara di Asia Tenggara, seperti: Burma, Thailand, Kamboja, dan Malaka.<sup>121</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut nampak bahwa mulai terjadi persentuhan antara kaum muslim *Hadhrami* dengan para penduduk di Asia Tenggara.

Perjalanan para pedagang *Hadhrami* ini ternyata tidak hanya terhenti sampai di Malaka saja. Mereka pun kemudian meneruskan perjalanan hingga memasuki nusantara dan mulai bersentuhan dengan para penduduk lokal terutama penduduk pesisir, seperti Aceh dan Riau. Bahkan tidak hanya Aceh dan Riau, perjalanan kaum *Hadhrami* juga berhasil memasuki ke wilayah Indonesia bagian timur lainnya, seperti Makasar dan Tidore, bahkan sampai ke Jawa.<sup>122</sup>

Selain untuk berdagang, secara umum ada tiga alasan yang melatarbelakangi para pedagang muslim *Hadhrami* lebih tertarik untuk menetap di Indonesia. Alasan pertama tidak lain karena negeri ini kaya dengan berbagai sumber daya alam yang mereka butuhkan dan tidak dapat mereka dapatkan di negara asal mereka. Selain itu, mereka juga merasa alam negara-negara di luar Indonesia kurang memberikan kenyamanan dan para penduduknya dinilai kurang responsif terhadap agama Islam yang mereka anut.<sup>123</sup> Oleh karena itu, pedagang muslim *Hadhrami* kemudian merasa lebih tertarik dengan Indonesia dan memutuskan untuk tinggal di Indonesia. Alasan ketiga yaitu, kondisi alam Indonesia yang memberikan kenyamanan bagi mereka.

---

<sup>121</sup> Abd. Rachem, "*Tari Zafin (Sebuah Tinjauan Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Serta Fungsi Kesenian Pada Masyarakat Betawi Keturunan Arab di DKI Jakarta)*", Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2002, hlm, 5.

<sup>122</sup> *Ibid.* hlm. 5.

<sup>123</sup> *Ibid.*

Alam yang subur dan hijau dilengkapi dengan sumber air tawar yang melimpah beserta udara yang tergolong sejuk juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pedagang *Hadhrami* untuk menetap di Indonesia.

Keadaan yang sedemikian nyaman inilah yang membuat para pedagang itu merasa nyaman tinggal di Indonesia. Oleh karena itu, tidak butuh waktu lama bagi kaum *Hadhrami* untuk mengenal dan menyesuaikan diri dengan Indonesia. Dalam kurun waktu berikutnya, mulai terjadi arus migrasi besar-besaran kaum *Hadhrami* ke Indonesia. Migrasi itu pun selanjutnya terjadi beberapa gelombang yang menyebabkan semakin banyak kaum *Hadhrami* yang berdatangan ke Indonesia. Bahkan dalam tahap selanjutnya, migrasi ini tidak hanya dilakukakn oleh mereka yang berprofesi sebagai pedagang saja, melainkan sampai kepada keluarga mereka dan juga rakyat sipil lainnya dari berbagai profesi.

Menjelang akhir abad ke-18, mulai terjadi gelombang migrasi kaum *Hadhrami* ke Indonesia. Pada kurun waktu ini sudah ada sekitar 9000 kaum *Hadhrami* yang telah menetap di Indonesia.<sup>124</sup> Bahkan menjelang abad ke-19 bersamaan juga dengan dibukanya terusan Suez, semakin berkembangnya teknologi pelayaran, dan daya tarik perekonomian Asia Tenggara juga menyebabkan terjadi lagi gelombang migrasi besar-besaran kaum *Hadhrami* ke Indonesia.<sup>125</sup> Migrasi besar-besaran ini pun melibatkan sekitar 26.000 *Hadhrami* dan jumlah tersebut pun terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun.<sup>126</sup>

Di dalam sejarah *Hadramaut* juga dijelaskan, bahwa migrasi kaum *Hadhrami* ke Indonesia di akhir abad ke-18 merupakan migrasi terbesar sepanjang sejarah *Hadramaut* dengan jumlah yang terus meningkat. Mengingat keadaan ekonomi *Hadhramaut* yang juga cukup sulit pada waktu itu menyebabkan semakin banyak

---

<sup>124</sup> Ketika itu, Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda dengan nama *Netherland East Indies*. W.H Ingrams, O.B.E, A Report on the Social, Economic, Political Condition of the HADHRAMAUT, London: His Majesty's Stationery Office, 1937, hlm. 145.

<sup>125</sup> <http://alwialatas.multiply.com/journal/item/85>, Alwi Alatas, Peranan *Orang-orang Hadhrami di Nusantara*, di unduh pada hari Rabu, 19 April 2010, Pkl. 19.15 WIB..

<sup>126</sup> W.H Ingrams, O.B.E, *Op., Cit*, hlm. 146.

kaum *Hadhrami* yang melakukan migrasi. Meskipun tujuan utama mereka migrasi ke Indonesia pada awalnya hanya untuk berdagang saja, tetapi banyak juga dari kaum *Hadhrami* yang melakukan migrasi pada gelombang selanjutnya tidak membawa kekayaan mereka (dalam hal ini berupa barang dagangan).<sup>127</sup>

Oleh karena itu, mereka mulai membuka usaha kecil-kecilan setibanya mereka di Indonesia. Berdagang dan bisnis pertanahan (baik untuk disewakan ataupun untuk perkebunan) adalah dua profesi yang kemudian ditekuni warga Arab keturunan Hadhramaut di Indonesia. Para imigran ini pun menjalani hari-hari mereka di Indonesia. Mereka menetap turun temurun, menjalankan berbagai aktivitasnya, bersosialisasi dengan penduduk pribumi bahkan menghabiskan akhir hayat mereka di Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai telah ditemukannya mazhab *syafi'i* yang dibawa oleh para pedagang muslim *Hadhrami*, menegaskan bahwa kedatangan mereka ke Indonesia tidak hanya berhubungan dengan kegiatan perdagangan semata. Kedatangan kaum *Hadhrami* ke Indonesia juga memiliki misi dalam menyebarkan agama Islam. Penyebaran agama Islam dilakukan tidak hanya di pesisir nusantara, seperti Aceh dan Riau saja, melainkan ke daerah-daerah di Indonesia lainnya. Palembang, Makasar, Tidore, sampai ke Pulau Jawa juga tidak luput dari perhatian kaum *Hadhrami* dalam mendakwah Islamkan Islam.<sup>128</sup>

Migrasi besar-besaran yang telah dilakukan kaum *Hadhrami* di Indonesia, pada akhirnya menyebabkan terjadinya pertalian antara kaum tersebut dengan penduduk pribumi Indonesia. Sebagai pendatang, kaum *Hadhrami* tidak hanya berpangku tangan dalam perkembangan Indonesia, khususnya perkembangan Islam di Indonesia. Golongan ini secara tidak langsung telah melakukan dakwah Islam secara total di Indonesia dengan memberikan sumbangsuhnya untuk kemajuan Islam di negara ini. Di penghujung abad ke-19 dan di awal abad ke-20, kaum

---

<sup>127</sup> Alwi Alatas, *Op., Cit.*, di unduh pada hari Rabu, 19 April 2010, Pkl. 19.15 WIB.

<sup>128</sup> Abd. Rachem, *Op., Cit.*, hlm. 5.

*Hadhrami* juga memberikan sumbangan positif bagi perkembangan pemikiran-pemikiran Islam di Indonesia. Kaum *Hadhrami* Indonesia bertindak sebagai pihak yang paling berperan dalam menyebarkan gagasan pembaruan Islam (*islah dan tajdid*) yang antara lain dimotori oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rashid Rida.<sup>129</sup> Selain itu, dunia pendidikan juga menjadi cara bagi kaum *Hadhrami* dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Mereka pun mulai mendirikan organisasi dan sekolah modern Islam pertama di Indonesia, yaitu *Jami'at Kheir* yang didirikan pada tahun 1905 dan Yayasan Islam *Al-Irsyad*.<sup>130</sup>

Selain dari segi perkembangan pemikiran Islam dan juga segi pendidikan yang telah bersentuhan dengan kaum *Hadhrami*, ada lagi satu hal yang tidak dapat terpisahkan, yaitu persentuhan seni dan budaya. Apabila dilihat dari sejarahnya, Yaman merupakan salah satu negara Arab yang telah berhasil melanjutkan pola kebudayaan menetap yang dapat dibedakan secara mudah melalui arsitektur dan perencanaan kotanya.<sup>131</sup> Aspek-aspek lainnya seperti aspek visual, kesenian, ungkapan intelektual dan sastra rakyatnya juga dapat dikembangkan di Yaman.<sup>132</sup>

Oleh karena itu, tidak lah mengherankan apabila kaum *Hadhrami* juga telah memiliki kebudayaan yang merupakan hasil warisan dari peradaban masa lalu, sehingga ketika mereka menetap di suatu wilayah tertentu mereka juga akan mengembangkan kebudayaan mereka. Seperti halnya ketika mereka tinggal di Indonesia, berbagai kesenian bernuansa Arab yang berkembang di sini juga tidak luput dari pengaruh kebudayaan bangsa Yaman yang dibawa oleh kaum *Hadhrami*. Berbagai kesenian bernuansa Arab itu pun, tidak hanya dikembangkan oleh kaum hadrami Indonesia saja, melainkan juga terus dikembangkan oleh pribumi bahkan ada juga yang telah diakui menjadi kesenian milik Indonesia.

---

<sup>129</sup> Alwi Alatas, *Op. Cit.*, di unduh pada hari Rabu, 19 April 2010, Pkl. 19.15 WIB.

<sup>130</sup> [http://swaramuslim.net/more.php?id=A372\\_0\\_1\\_0\\_M](http://swaramuslim.net/more.php?id=A372_0_1_0_M), Alwi Shihab, *Di Balik Radikalisme Umat Islam Indonesia*, di undu pada hari Rabu, 19 April 2010, Pkl. 19.22 WIB..

<sup>131</sup> M.A Fattah Santoso, *SKRIPSI Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003, hlm. 53.

<sup>132</sup> *Ibid.*

## 4.2 Perkembangan Tari Zafin di Indonesia

Kedatangan kaum *Hadhrami* ke wilayah Asia Tenggara, ternyata menyebabkan terjadinya persentuhan kebudayaan. Hal itu pula yang kemudian menyebabkan banyak dari hasil seni dan budaya Hadhramaut yang kemudian tersebar di berbagai negara Asia Tenggara, termasuk juga di Indonesia.<sup>133</sup> Selama kaum *Hadhrami* ini menetap di Indonesia, mereka juga mulai memperkenalkan berbagai kesenian dari negara mereka. Perkenalan berbagai kesenian ini terjadi dengan cara-cara sederhana agar penduduk pribumi turut merasa tertarik dengan kesenian yang mereka bawa. Di samping itu, mereka juga mempergunakan kesenian sebagai salah satu cara yang dilakukan dalam proses Islamisasi di Indonesia.<sup>134</sup> Sehingga tidak jarang, untuk menarik perhatian penduduk pribumi, para penyebar agama Islam mempergunakan banyak cabang seni, seperti arsitektur, wayang, seni busana, musik (yang termasuk di dalamnya gamelan, nyanyian dan juga tari).<sup>135</sup>

Salah satu dari kesenian yang dibawa oleh kaum *Hadhrami* ke Indonesia dan juga negara Asia Tenggara lainnya yaitu seni Tari Zafin. Kemunculan Tari Zafin di Indonesia sebenarnya bukan lah hal yang disengaja. Hal itu dikarenakan tidak diketahui secara pasti siapa orang yang membawa dan mengembangkan gerakannya. Kemunculan Zafin pada dasarnya merupakan pelengkap dari permainan *'ud* (gitar gambus) dan *dumbuk* (semacam gendang) yang merupakan alat musik tradisional Hadhramaut.<sup>136</sup> Ketika para pedagang *Hadhrami* ini mulai menetap di Indonesia, mereka selalu membawa dan memainkan *'ud* dan *dumbuk*.<sup>137</sup> Pada dasarnya, mereka memainkan kedua instrumen musik tersebut hanya sebagai cara untuk menghibur diri dan mengenang kampung halaman mereka. Perasaan gembira selalu muncul ketika

---

<sup>133</sup> C. Israr, *Op. Cit*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hlm. 45.

<sup>134</sup> Proses Islamisasi di Indonesia terbagi ke dalam tujuh cara, yaitu: saluran perdagangan, dakwah, perkawinan, pendidikan, tasawuf/tarekat, dan kesenian.

<sup>135</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, hlm. 12.

<sup>136</sup> Yemen Pertti Hämäläinen, *Yemen, A travel Survival Kit*, Australi: Lonely Planet Publications, 1996, hlm. 41.

<sup>137</sup> Abd. Rachem, *Op. Cit*, hlm. 5.

mereka memainkan *'ud* dan *dumbuk*, sehingga sambil mendendangkan lagu-lagu bernuansa puji-pujian kepada Allah secara tidak sadar mereka mulai menari-nari mengikuti alunan irama musik.

Ketika telah terjadi migrasi kaum *Hadhrami* secara besar-besaran, aktivitas kesenian semacam ini semakin sering dilakukan. Tidak dapat dipungkiri pula jika kaum *Hadhrami* merupakan golongan yang menyukai kesenian. Di negeri asal mereka sana, mereka juga sering bermain musik dan menari. Mereka menyanyi dan menari terutama ketika sedang mengadakan suatu acara ataupun guna menyambut kedatangan seseorang.<sup>138</sup> Kegemaran mereka terhadap seni musik dan tari tidak memandang keterbatasan kepada kondisi, meskipun hanya dengan menggunakan instrumen tabuh dan di tempat terbatas, mereka dapat menari dengan sepenuh hati.

Kegemaran itu yang mereka bawa sampai mereka menetap di Indonesia dan menjadi awal dari perkembangan seni musik dan tari bernuansa Islami di negeri ini. Berkembangnya berbagai kesenian musik dan tari bernuansa Islami ini, secara tidak langsung juga menyebabkan pula berkembangnya berbagai seni tari, tidak terkecuali Tari Zafin. Saat ini hampir seluruh negara Arab termasuk juga *Hadhramaut*, telah memiliki gerak tarian yang menyerupai gerakan pada Tari Zafin, meskipun dengan penamaan, musik, dan fungsi yang berbeda-beda.

Gerak tari seperti gerakan yang terdapat pada Tari Zafin yang berkembang di Hadrahmaut dinamakan *مَزْمَار* /*mazmār/mezmār*/ dan bukan diberi nama "Zafin".<sup>139</sup> Secara umum gerak tari ini sama seperti gerakan pada Tari Zafin, yakni lebih menitikberatkan pada kaki, hanya saja gerakan ini jauh lebih sederhana apabila dibandingkan dengan gerak Tari Zafin di Indonesia. Pada pertunjukannya, iringan musiknya juga berbeda yang dapat terlihat dari ketukannya.

---

<sup>138</sup> Video dapat dilihat di website [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

<sup>139</sup> Video dapat dilihat di website [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

Selain itu, instrumen pengiringnya juga lebih sederhana dan biasanya gerak seni tari ini ditampilkan dengan menggunakan properti pedang. Tidak hanya di Hadhramaut, gerak tari seperti Tari Zafin juga terdapat di negara Arab lainnya dan dikenal dengan nama خَرَان /*khoron*/.<sup>140</sup> Secara umum, gerak menyerupai Tari Zafin yang ada di sebagian negara “Arab” jauh lebih sederhana dibandingkan dengan gerak yang ada pada Tari Zafin di Indonesia.

Oleh karena itu, berkaitan dengan proses migrasi secara besar-besaran yang dilakukan oleh kaum *Hadhrami* di Indonesia pada akhir abad ke-18, maka golongan inilah yang kemudian diyakini memperkenalkan dan mulai mengembangkan gerak Tari Zafin kepada masyarakat Indonesia. Bahkan, keberadaan Tari Zafin di negara Asia Tenggara lainnya, seperti di Malaysia, Brunei Darussalaam, dan Singapura juga merupakan kesenian yang dibawa oleh warga keturunan “Arab” tepatnya dari Hadhramaut, Yaman. Kemunculan Zafin di Indonesia yang tadinya bersifat ketidaksengajaan, lama-lama menjadi sebuah kesenian yang semakin menarik. Selain itu, kemunculan Tari Zafin juga dianggap sebagai perkembangan dari berbagai instrumen “Arab” yang telah terlebih dahulu berkembang.<sup>141</sup>

Semakin diterimanya Tari Zafin oleh penduduk pribumi semakin memberikan kesan bahwa kesenian adalah salah satu media yang disukai pribumi dalam menerima dakwah Islam Islam. Selain itu, berdasarkan penjelasan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara juga dijelaskan bahwa selain sebagai hiburan dan media penyebaran Islam, gerak Tari Zafin yang dibawa dan dikembangkan oleh para pedagang muslim juga memiliki berbagai tujuan lainnya.<sup>142</sup> Tujuan pertama yaitu sebagai media silaturahmi khususnya di antara sesama pedagang muslim. Selain itu, bersamaan dengan dipertunjukannya gerak Tari Zafin disertai lantunan selawatan (puji-pujian

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Muhammad Soleh – Koreografer Tari Zafin Betawi, pada hari Sabtu 17 Maret 2010 (Lihat Transkrip Wawancara)

<sup>141</sup> Wawancara dengan Edi – Pemerhati Budaya Betawi, pada hari Minggu, 18 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara)

<sup>142</sup> Wawancara dengan Edi – Pemerhati Budaya Betawi, pada hari Minggu, 18 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara)

kepada Rasūlullāh SAW), para ulama juga dapat memberikan nasihat-nasihat kepada masyarakat lewat kesenian ini. Tujuan terakhir yaitu, dikarenakan gerakan Tari Zafin yang begitu gagah dan enerjik, gerakan tarian ini ternyata juga dapat menjadi bentuk olahraga yang bermanfaat bagi kesehatan.

Tari Zafin di Indonesia semakin berkembang yaitu setelah Islam menyebar dan menjadi cukup besar di Indonesia, khususnya setelah di dakwah Islamkan oleh Wali Songo. Sebenarnya ketika zaman Wali Songo, kesenian Tari Zafin juga sudah mulai diperkenalkan sebagai media penyiaran Islam.<sup>143</sup> Akan tetapi, pertunjukannya masih disertai dengan kesenian bernuansa Jawa, seperti penggunaan lagu-lagu berbahasa Jawa. Setelah Zafin diperkenalkan oleh golongan pedagang *Hadhrami* yang diteruskan oleh para wali, maka selanjutnya Zafin dikembangkan oleh keturunan kaum *Hadhrami* bersama dengan orang-orang asli Indonesia.<sup>144</sup>

Pada awal mula keberadaannya, seni Tari Zafin berkembang terlebih dahulu di kota-kota pesisir yang ada di pulau Sumatera. Hal tersebut tidak mengherankan karena pengaruh kebudayaan Islam pertama kali di Indonesia berada pada kerajaan Samudera Pasai yang letaknya di pesisir pantai barat Sumatera. Seiring perkembangan Islam di wilayah-wilayah Indonesia lainnya, maka secara tidak langsung menyebabkan pula perkembangan pada seni Tari Zafin. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari semakin banyaknya wilayah-wilayah di Indonesia yang sudah memiliki Tari Zafin dengan penamaannya masing-masing.

Di Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Maluku tarian itu dikenal dengan *jepin*, *jepen* atau *jippeng* dan di Nusa Tenggara terkenal dengan *dani-dana*, sedangkan di sekitar pesisir Jawa dan Madura ada yang menamakan tarian itu dengan nama Zafin atau *hajjir marawis*.<sup>145</sup> Zafin pun tersebar hampir di seluruh kepulauan di

---

<sup>143</sup> Basuki Sutarno, *Melestarikan Bahasa Jawa Melalui Kesenian Zippin Pesisiran (Makalah Kongres Bahasa Jawa)*, Demak: Kantor Depdiknas, 2000, hlm. 1.

<sup>144</sup> Salim Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 3.

<sup>145</sup> Tom Ibnur, *Op. Cit.*, hlm. 68.

Indonesia, tidak terkecuali negara Asia Tenggara, seperti: Malaysia, Brunei Darussalam, dan juga Singapura.<sup>146</sup>

Perkembangan Tari Zafin yang cukup cepat ternyata terjadi di wilayah pulau Sumatera dan juga wilayah pesisir timur lainnya (seperti: Aceh, Riau, Deli, Siak, Pulau Penyengat, Tembilahan, Palembang, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku), sehingga pada akhirnya menjadikan Tari Zafin sebagai jenis Tari Zafin kreasi baru.<sup>147</sup> Adapun perkembangan kreasi baru Tari Zafin wilayah tersebut kemudian secara umum dikenal dengan istilah Tari Zafin Melayu. Perkembangan yang mencolok dari Tari Zafin Melayu dapat terlihat pada ragam gerak yang semakin banyak mengalami perubahan. Selain itu, iringan musik yang digunakan untuk Zafin Melayu juga tidak lagi menggunakan instrumen nuansa Arab murni, melainkan lebih kental kepada perpaduan instrumen melayunya. Perkembangan ini juga merupakan salah satu dari akulturasi yang terjadi antara Tari Zafin dengan wilayah berkembangnya.

Seni Tari Zafin khususnya Zafin Melayu, pada perkembangan selanjutnya tepatnya di awal abad ke-19 menjadi seni tari yang senantiasa dipertunjukkan khususnya pada acara-acara di istana.<sup>148</sup> Seni tari ini menjadi tarian yang harus ada sebagai media persembahan kepada raja. Namun, ketika tahun 1960, setelah proklamasi kemerdekaan RI dan seiring meredupnya kekuasaan kesultanan maka Tari Zafin Melayu pun mulai berubah fungsi. Tari Zafin yang dahulu ditampilkan di istana sebagai media persembahan kepada raja saat ini mulai bergeser fungsinya menjadi seni pertunjukan publik milik rakyat biasa. Pertunjukan seni tari Zafin pun semakin bersemangat egaliter, karena Tari Zafin saat ini bukan lagi hanya milik sekelompok elite tertentu saja. Tari Zafin juga tidak lagi menjadi gaya hidup kelompok elite atau

---

<sup>146</sup> *Ibid.*

<sup>147</sup> Peta persebaran Tari Zafin dapat dilihat pada lampiran gambar 37.

<sup>148</sup> <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/09/IlhamKhoiri,DariIstanaKeRakyatJelata>, KOMPAS, Minggu, 16 September 2007 di unduh pada hari Kamis, 15 April 2010 Pkl. 14.55 WIB..

gaya hidup mewah lagi. Saat ini pertunjukan Zafin menjadi perencah bagi seluruh hajatan yang bersifat jelata, seperti kenduri, pernikahan, atau khitanan.<sup>149</sup>

### 4.3 Perkembangan Zafin Betawi

Setelah membahas mengenai sejarah perkembangan Zafin di Nusantara, maka pada sub tema ini, pembahasan akan lebih dipersempit lagi. Pembahasan pada sub tema ini, hanya berkaitan dengan perkembangan Zafin di Jakarta.

Seiring berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia, maka Tari Zafin pun juga terus berkembang ke daerah pesisir lainnya, bahkan sampai juga ke tanah Jakarta. Terdapat sumber yang menjelaskan bahwa ketika Jakarta berada di bawah kepemimpinan Fatahillah/pengeran Jayakarta pada abad ke-16, sebenarnya Tari Zafin sudah mulai diperkenalkan pada masyarakat Betawi.<sup>150</sup> Pertunjukan Zafin juga dipilih sebagai salah satu media kesenian yang digunakan untuk dakwah Islam agama Islam di Jakarta. Akan tetapi, lagi-lagi tidak diketahui secara pasti mengenai siapa orang yang dibawa oleh Fatahillah untuk memperkenalkan tarian ini.

Mengingat abad ke-16 juga telah terjadi persentuhan antara para pedagang *Hadhrami* dengan penduduk Jakarta, maka penulis menganalisis bahwa kedatangan Tari Zafin di Jakarta sama halnya dengan kedatangan Tari Zafin di wilayah Indonesia lainnya. Kedatangan Tari Zafin di Jakarta dibawa oleh pedagang *Hadhrami* yang saat itu juga sudah memasuki wilayah ini guna mengadakan hubungan perdagangan. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa Tari Zafin telah ada ketika para pedagang *Hadhrami* mulai menetap di Jakarta. Akan tetapi, keberadaannya baru mulai diperkenalkan kepada masyarakat Jakarta ketika wilayah ini berada di bawah pimpinan Fatahillah.

---

<sup>149</sup> *Ibid.*

<sup>150</sup> Salim Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 3.

Ada sedikit perbedaan yang terjadi antara perkembangan Tari Zafin di Jakarta dengan Tari Zafin yang berkembang di sebagian besar pulau Sumatera. Perbedaan tersebut tampak dari tempat perkembangan Zafin. Di Jakarta, sejarah perkembangan Zafin terjadi langsung di kalangan rakyat, tanpa perkembangan di kalangan kerajaan terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan kondisi kota ini yang tidak pernah menganut sistem kerajaan, seperti halnya daerah-daerah di Pulau Sumatera.

Tari Zafin pun terus mengalami perkembangan, khususnya ketika musik pengiringnya (*orkes gambus*) juga berkembang pada akhir abad ke-16. Zafin dan *orkes gambus* pun mulai berkembang secara bersamaan. Zafin dan *orkes gambus* mulai mendapatkan nuansa baru khususnya ketika kaum *Hadhrami* dalam jumlah besar juga mulai berdatangan ke wilayah Jakarta. Kedatangan kaum Hadhrami ke Jakarta sekitar akhir abad ke-18 sampai dengan abad ke-19, yang bertujuan untuk melakukan perdagangan.<sup>151</sup>

Akan tetapi, pada akhirnya mereka juga terlibat dalam kegiatan dakwah Islam untuk lebih memperkenalkan ajaran Islam di Jakarta. Selain itu selama tinggal di Jakarta, para pedagang muslim *Hadhrami* juga menikahi perempuan-perempuan Betawi (yang biasa disebut Melayu Jawa) hingga mereka memiliki keturunan. Dari proses migrasi ini selain mendakwah Islamkan kembali Islam yang dahulu telah dibawa oleh para pendahulu mereka, tercipta juga semangat untuk lebih kembali mengembangkan berbagai kesenian Islami seperti Zafin dan juga *orkes gambus*.

Pada awal perkembangannya di Jakarta, Tari Zafin hanya ditampilkan oleh orang-orang Jakarta keturunan Arab dan hanya dipertunjukkan pada acara-acara warga keturunan Arab saja. Pada perayaan pesta di kalangan keturunan Arab, Tari Zafin selalu dipertunjukkan dan seluruh tamu yang datang diwajibkan untuk menari. Maka dari itu seluruh warga keturunan Arab baik muda maupun tua diusahakan dapat menarikan Tari Zafin meski hanya pada tingkatan biasa. Memang tidak ada sanksi apabila para warga keturunan Arab tersebut tidak dapat menari Tari Zafin ataupun

---

<sup>151</sup> Abd. Rachem, *Op. Cit*, hlm. 4.

tidak dapat menanggapi kesenian tari tersebut dalam acara pesta, tetapi mereka akan merasa kurang lengkap dalam perayaan pestanya. Oleh karena itu, meski untuk dapat menanggapi *orkes gambus* sebagai pengiring Tari Zafin sebagian warga keturunan Arab tersebut harus bergotong royong dengan para kerabat, kesenian Tari Zafin tetap harus tetap ditampilkan.<sup>152</sup>

Menuju fase perkembangan selanjutnya, Tari Zafin Betawi mulai ditarikan oleh orang Betawi non Arab, meskipun hanya ditampilkan pada acara-acara hari besar Islam saja, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW. Biasanya para penarinya adalah ulama dan anak-anak santri sebuah pondok pesantren tertentu. Mereka menari Tari Zafin Betawi sebagai sebuah ungkapan perasaan gembira dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Namun, terkadang Tari Zafin Betawi juga dipertunjukkan lebih awal sebelum perayaan Maulid, hal tersebut bertujuan sebagai tanda atau undangan kepada segenap masyarakat bahwa esok hari akan dilaksanakan perayaan Maulid. Sehingga gerak Tari Zafin yang begitu gembira dan enerjik dapat merasuk ke dalam jiwa kaum muslim lainnya untuk bergembira bersama dalam memperingati kelahiran Rasūlullāh SAW.

Akan tetapi, di penghujung abad ke-19 dan abad ke-20, seni tari bernuansa Islam khususnya Tari Zafin Betawi sudah mulai menjadi kesenian yang mulai dilestarikan, meskipun belum terdokumentasikan melalui aspek visual secara jelas.<sup>153</sup> Kelestarian ini dapat terlihat setelah Tari Zafin Betawi semakin sering dipertunjukkan. Wujud kelestarian yang ada pada Zafin pertama diantaranya juga dapat terlihat dari semakin luasnya kalangan yang juga menarikan tarian ini dan juga semakin bervariasinya tema acara yang melibatkan Tari Zafin Betawi. Selain itu, berbagai perkembangan yang terjadi pada Tari Zafin Betawi juga mencirikan kelestarian dari tarian tersebut.

---

<sup>152</sup> *Ibid*, hlm. 10.

<sup>153</sup> M.C. Ricklefs, *Op., Cit*, hlm. 9.

Meskipun di awal perkembangannya Tari Zafin Betawi hanya milik kalangan tertentu, tetapi pada akhirnya tarian ini dapat juga diterima oleh kalangan orang Betawi pada umumnya. Selain itu, mulai terjadi juga pergeseran fungsi dari tarian ini. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, seiring perkembangan zaman, Tari Zafin Betawi pun mulai bergeser fungsinya dari tari pergaulan menjadi tari pertunjukan. Fungsi tari sebagai hiburan pada hakikatnya dapat menimbulkan kegembiraan bagi seluruh penikmatnya. Pada tari-tarian Betawi, termasuk juga di dalamnya Tari Zafin Betawi, tidak pernah dianggap keramat dan tidak pernah dianggap pusaka warisan nenek moyang, sehingga sangat memacu perkembangan tari-tarian Betawi secara cepat.<sup>154</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, saat ini kemasan Tari Zafin Betawi sudah lebih menarik dan jauh lebih terkonsep dari fungsi yang sebelumnya. Hal tersebut disebabkan karena saat ini Tari Zafin Betawi hanya ditampilkan tidak lagi pada acara pergaulan sehari-hari, melainkan pada acara lainnya yang bersifat resmi. Selain itu, para penonton hanya dapat menikmati penampilan Tari Zafin Betawi apabila tarian ini dipertunjukkan saja. Saat ini, Tari Zafin Betawi tidak lagi terlalu bernuansa Islam, tetapi lebih menjadi tari penghibur dalam suatu acara tertentu saja.

Wujud kelestarian kedua tampak dari ragam gerak pada Tari Zafin Betawi yang mulai mengalami berbagai penyempurnaan. Gerakan Tari Zafin Betawi yang dahulu terlihat begitu sederhana mulai divariasikan sedikit-demi sedikit. Penyempurnaan tersebut dapat terlihat khususnya pada variasi gerak dan pola lantai. Di awal perkembangannya, gerakan dan pola yang terdapat pada Tari Zafin Betawi masih sederhana. Para penari hanya menjinjit-jinjitkan kaki mereka dengan gerakan tangan mengayun mengikuti ritme gerakan kaki. Akan tetapi saat ini Tari Zafin Betawi sudah mengalami semakin banyak penyempurnaan. Penyempurnaan dapat terlihat di hampir seluruh unsur pendukung tarian tersebut termasuk di dalamnya

---

<sup>154</sup> Pralokakarya Penggalan dan Pengembangan, *Seni Budaya Betawi Cetakan ke-II*, Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2000, hlm. 90-91.

penyempurnaan berbagai kelengkapan berbagai instrumen *orkes gambus* yang merupakan musik pengiring Tari Zafin. Instrumen Zafin yang dahulu hanya terdiri dari *'ud* dan *dumbuk*, saat ini semakin lengkap. Kemunculan *marawwis* juga menjadikan iringan Zafin lebih harmonis.

Pada penghujung abad ke-20, memasuki abad ke-21 ini, perkembangan Tari Zafin Betawi saat ini sudah mengalami fase kelestarian yang lebih menggembirakan. Bahkan keberadaan Tari Zafin dapat terus berkembang sampai sekarang. Tari Zafin yang dahulu hanya berada di wilayah pesisir Jakarta, sekarang telah dapat berkembang di berbagai daerah Jakarta lainnya.<sup>155</sup> Selain itu, saat ini jumlah penari Zafin juga terus meningkat. Para penari Zafin tidak lagi terbatas pada warga Jakarta keturunan Arab atau pun para ulama dan santri saja, melainkan seluruh orang Betawi yang merasa tertarik dapat juga menarikan tarian ini. Selain itu perkembangan lainnya juga dapat terlihat dari semakin seringnya Tari Zafin dipertunjukkan dalam berbagai acara, tidak lagi terpaku pada acara keagamaan saja. Bahkan dalam pertunjukannya, terkadang penampilan Tari Zafin Betawi juga sudah menghilangkan nilai-nilai tradisi yang ada pada tarian tersebut, seperti halnya gerakan-gerakan utamanya.

#### **4.4 Proses Regenerasi Tari Zafin Betawi**

Sebagai sebuah kesenian, proses regenerasi adalah hal yang tidak dapat ditinggalkan. Kata regenerasi merupakan gabungan dari dua buah kata, yaitu “re” dan “generasi”. Kata “re” dalam KBBI dapat diartikan sekali lagi ataupun kembali. Sedangkan, makna kata “generasi” yaitu sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan, dan masa orang seangkatan hidup.<sup>156</sup> Oleh karena itu, berdasarkan dua makna tadi, maka dapat diketahui bahwa regenerasi merupakan proses

---

<sup>155</sup> Saat ini Tari Zafin Betawi juga dapat ditemui di wilayah Jakarta lainnya, seperti: Condet (Jakarta Timur), Pasar Minggu (Jakarta Selatan), Kwitang (Jakarta Pusat), dan Grogol (Jakarta Barat). Seperti Group Zafin Al-Fatah pimpinan Petamburan Jakarta Barat, Group Tari Zafin Betawi Sinar Betawi Jakarta Pusat, Group Gari Zafin Al-Husyaq Jakarta Timur, Group Zafin Betawi Muhammad Soleh Condet Jakarta Timur, dan Group Tari Zafin Seroja Jakarta Pusat.

<sup>156</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 269.

mempertahankan sesuatu dengan cara mewariskannya kembali kepada generasi selanjutnya. Dengan kata lain regenerasi sama maknanya dengan proses pewarisan suatu hal, termasuk juga di dalamnya seni dan budaya kepada generasi penerus agar kesenian tersebut dapat terus dipertahankan.

Begitu pula dengan Tari Zafin Betawi, melalui proses regenerasi ini diharapkan jenis tari ini dapat terus bertahan keberadaannya. Meskipun pada awal kemunculannya Tari Zafin Betawi hanya menjadi kesenian milik masyarakat Betawi keturunan Arab saja, tetapi saat ini Tari Zafin Betawi sudah menjadi bagian dari kesenian seluruh warga Jakarta. Hal tersebut juga dikarenakan adanya proses regenerasi yang terus terjadi pada kesenian ini. Sehingga tidak hanya dapat mempertahankan, proses regenerasi juga dapat menjadi media untuk mengembangkan kesenian khususnya Tari Zafin Betawi.

Awal dari proses regenerasi Tari Zafin Betawi, dilakukan terlebih dahulu oleh orang-orang keturunan Arab saja. Bahkan sering juga ditemukan orang tua yang mengajarkan anak laki-lakinya secara langsung untuk dapat menari Zafin.<sup>157</sup> Terkadang mereka mengajarkan anak-anaknya di rumah dengan iringan musik yang berasal dari kaset rekaman. Bagi sebagian besar orang tua, Tari Zafin merupakan salah satu jenis tari yang sangat bermanfaat khususnya untuk kesehatan anak-anak. Gerakan Tari Zafin yang begitu enerjik dapat menjadi bagian dari olah raga yang dapat membantu kesehatan fisik anak-anak mereka. Sehingga tidak mengherankan apabila dari mereka kecil, anak-anak ini sudah dapat menari dan mempertunjukkan Tari Zafin Betawi dengan baik.

Selain itu, sebagai bagian dari pertunjukan yang selalu ditampilkan, maka pertunjukan Tari Zafin menjadi hal yang cukup penting keberadaannya dalam proses regenerasi. Sehingga tidak sedikit dari orang tua (khususnya keturunan Arab), memberi penghargaan yang besar bagi keberlangsungan Tari Zafin Betawi. Oleh karena itu, sebagai salah satu cara regenerasi pula, maka tidak jarang mereka

---

<sup>157</sup> Abd. Rachem, *Op. Cit*, hlm. 12.

mengajak serta anak-anak mereka untuk menyaksikan pertunjukan tarian tersebut. Tidak jarang, para orang tua juga memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk ikut menari dalam pertunjukan itu. Meskipun anak-anak mereka masih cukup kecil, tetapi para orang tua tetap memberikan semangat guna membangun rasa percaya diri dalam diri anak-anak mereka dalam menari. Kepercayaan orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk menari, merupakan salah satu cara regenerasi agar kesenian Tari Zafin Betawi tetap terjaga kelestariannya.

Proses regenerasi selanjutnya juga tidak hanya terjadi pada anak-anak keturunan Arab saja, melainkan pula anak-anak Betawi pribumi. Anak-anak Betawi pribumi dapat menari Tari Zafin pada awalnya diajarkan oleh orang-orang keturunan Arab.<sup>158</sup> Tidak jarang mereka juga belajar bersamaan dengan anak-anak keturunan Arab lainnya. Namun, baik anak-anak Betawi keturunan Arab, maupun anak-anak Betawi non Arab keduanya mendapatkan perlakuan yang sama dalam mempelajari Tari Zafin Betawi dan mereka juga mendapatkan dukungan penuh dari orang tua masing-masing. Sehingga tidak mengherankan apabila dalam pertunjukan Tari Zafin selanjutnya, ditemui anak-anak Betawi keturunan Arab dan yang non Arab membaaur menjadi satu menarikan Tari Zafin Betawi dengan begitu indah. Mendukung pernyataan tersebut, penulis juga kerap menemukan para penari Zafin yang masih kanak-kanak, hal tersebut berarti bahwa proses regenerasi Tari Zafin Betawi sudah terlaksana dengan cukup baik.<sup>159</sup>

Saat ini pula semakin banyak orang Betawi yang sudah dapat menarikan Tari Zafin Betawi, sehingga proses regenerasi selanjutnya tidak lagi hanya melibatkan orang-orang keturunan Arab. Anak-anak kecil Betawi tidak lagi harus menemui orang keturunan Arab jika mereka merasa tertarik dan ingin mempelajari Tari Zafin Betawi. Sekarang anak-anak dapat menemui orang-orang Betawi pribumi yang memang dapat

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Muhammad Soleh – Koreografer Tari Zafin Betawi, pada hari Sabtu, 17 April 2010. (Lihat Transkrip Wawancara)

<sup>159</sup> Gambar penari anak-anak dapat juga dilihat pada lampiran gambar 32, 34 dan 36.

menari dan mengajarkan Tari Zafin Betawi kepada mereka, atau mereka juga dapat menjadi anggota dari sanggar-sanggar Tari Zafin yang dikelola oleh orang Betawi pribumi. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pada saat pelaksanaan lomba Tari Zafin tahun 2009 lalu, ada lebih dari dua puluh sanggar yang turut berpartisipasi dalam lomba ini, meskipun keberadaannya tidak banyak diketahui oleh kalangan umum.

#### **4.5 Eksistensi Tari Zafin Betawi**

Membahas mengenai sebuah bentuk kesenian, setelah terjadinya proses regenerasi maka akan terlihat eksistensi/keberadaan kesenian itu saat ini. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, keberadaan Tari Zafin Betawi saat ini sudah cukup diperhitungkan. Keberadaan Tari Zafin Betawi juga sudah dianggap setara dengan kesenian milik Jakarta lainnya. Bahkan seni Tari Zafin Betawi beserta seni musik gambus yang merupakan pengiring dari Tari Zafin juga sudah tidak dapat lagi dipisahkan dari kehidupan orang Betawi, khususnya bagi mereka yang merasa tertarik dengan kesenian bernuansa Arab.

Keberadaan Tari Zafin Betawi di zaman sekarang ternyata tidak lagi hanya terbatas pada acara-acara keagamaan. Seiring perkembangannya, maka Tari Zafin Betawi juga semakin banyak digemari oleh masyarakat. Sehingga, dalam perkembangan selanjutnya Tari Zafin tidak lagi dipertunjukan hanya pada acara-acara bernuansa Islam saja. Pertunjukan Tari Zafin Betawi saat ini juga dapat kita lihat dalam berbagi acara lainnya, seperti pesta pernikahan ataupun khitanan. Namun perlu diketahui pula ternyata keberadaan pertunjukan Tari Zafin Betawi saat ini juga sudah sampai ke tingkat pemerintahan dan tingkat nasional.

Berdasarkan hasil wawancara juga dijelaskan bahwa sudah dua tahun terakhir ini beliau mendapatkan undangan dari istana negara untuk mempertunjukkan Tari Zafin Betawi.<sup>160</sup> Beliau mempertunjukkan Tari Zafin Betawi dalam rangkan *halal bilhalal* atau yang dikenal dengan istilah “*open house*” yang diselenggarakan oleh pihak istana dengan seluruh masyarakat. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pula, Tari Zafin Betawi juga sering dipertunjukkan pada acara-acara nasional lainnya, khususnya ketika memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Tidak hanya pada acara umum dan resmi saja, keberadaan Tari Zafin Betawi saat ini juga sudah merambah pada acara-acara lainnya yang bersifat komersial. Tari Zafin Betawi pernah juga ditampilkan dalam acara peluncuran “*launching*” salah satu merek telepon genggam, dari acara ini terlihat jelas bahwa keberadaan Tari Zafin Betawi dapat juga dimanfaatkan sebagai salah satu media mempromosikan suatu produk tertentu.<sup>161</sup> Oleh karena itu, secara tidak langsung selain untuk mempromosikan produk tersebut, gerak Tari Zafin Betawi yang dipertunjukkan juga menjadi bukti dari keberadaan tarian tersebut di tengah-tengah masyarakat. Bahkan saat ini juga sudah banyak rekaman-rekaman gerak Tari Zafin Betawi khususnya yang sudah mengalami perkembangan dalam bentuk VCD. Meskipun tujuan utama terlihat dari segi komersialnya, namun di balik itu semua mempertahankan keberadaan Tari Zafin Betawi adalah nilai yang lebih penting dibandingkan dengan nilai komersialnya.

Akan tetapi, sungguh ironis apabila di balik keberadaan Tari Zafin Betawi di tengah-tengah masyarakat saat ini, masih ada juga sebagian orang Betawi yang tidak mengetahui keberadaan tarian ini. Tidak ada sumber pendukung kuat yang menjelaskan mengenai latar belakang sebagian orang Betawi masih tidak mengetahui seni Tari Zafin Betawi. Namun, berdasarkan hasil pengamatan penulis, semakin bergesernya nilai-nilai religius maka semakin bergeser pula tingkat apresiasi mereka

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Muhammad Soleh – Koreografer Tari Zafin Betawi, pada hari Sabtu, 17 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara)

<sup>161</sup> Wawancara dengan Muhammad Soleh – Koreografer Tari Zafin Betawi, pada hari Sabtu, 17 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara)

terhadap hal-hal yang mendukung di dalamnya, seperti halnya kesenian Tari Zafin Betawi yang secara tidak langsung bernuansa Islam. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan penulis pula apabila dibandingkan dengan kesenian Jakarta lainnya, Tari Zafin masih dianggap hanya sebagai kesenian milik sebagian golongan saja. Sehingga ada sebagian orang Betawi yang enggan mengetahui kesenian itu karena menganggap mereka bukan dari golongan keturunan Arab.

#### **4.6 Peran Masyarakat dan Pemerintah terhadap Perkembangan Seni Tari Zafin Betawi**

Suatu kesenian tidak akan bertahan keberadaannya jika tidak mendapatkan dukungan, dalam hal ini masyarakat dan pemerintah. Seperti diketahui seni merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat. Bahkan menurut Plato – seorang filsuf menyatakan bahwa seni dan masyarakat merupakan hubungan yang tidak dapat terpisahkan.<sup>162</sup> Seni integral dengan masyarakatnya, satu konsep yang tidak terpisahkan baik seni dan masyarakat terwujud di antaranya hubungan tak terpisahkan antara manusia dan lingkungannya. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa peran serta seluruh masyarakat Betawi menjadi hal yang cukup penting dalam perkembangan dan keberadaan Tari Zafin Betawi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, masyarakat sudah cukup kooperatif dalam mempertahankan keberadaan Tari Zafin Betawi. Sikap kooperatif dapat terlihat dari semakin seringnya masyarakat mempertunjukkan kesenian ini dalam berbagai acara-acara yang mereka adakan. Selain itu, semakin berkembangnya seni musik bernuansa Islam seperti *hadrah* dan *marawis* di kalangan masyarakat secara tidak langsung diharapkan juga menjadi pendukung seni Tari Zafin Betawi untuk tetap terus berkembang. Bahkan berdasarkan hasil wawancara juga di dapatkan informasi bahwa saat ini pengembangan Tari Zafin sudah menjadi bagian dari agenda kelurahan

---

<sup>162</sup> Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007, hlm.18.

Kemang.<sup>163</sup> Meskipun belum mengembangkan seni Tari Zafin Betawi secara langsung, namun pengembangan berbagai kesenian Betawi bernuansa Islami sudah digalakan mulai dari lingkungan masyarakat, pengurus masjid, juga lingkungan sekolah. Diharapkan dari pengembangan berbagai kesenian itu lah, Tari Zafin Betawi juga dapat lebih diterima dan dipertahankan keberadaannya.

Tidak hanya peran serta dari masyarakat, peran serta pemerintah juga menjadi salah satu cara agar seni Tari Zafin Betawi tetap bertahan keberadaannya. Menurut hasil wawancara di dapatkan informasi bahwa pemerintah juga turut andil dalam melestarikan Tari Zafin Betawi.<sup>164</sup> Dalam hal ini pemerintah berperan menjadi fasilitator bagi masyarakat untuk mempertahankan keberadaan Tari Zafin Betawi.

Meskipun hanya bersifat temporer, pemerintah juga kerap melaksanakan pelatihan Tari Zafin Betawi dengan mendirikan balai kesenian. Pendirian balai kesenian tersebut dimaksudkan sebagai upaya memfasilitasi apresiasi masyarakat terhadap seni Tari Zafin Betawi. Sehingga diharapkan dengan pendirian balai kesenian ini dapat menjadi media dalam mempertahankan keberadaan Tari Zafin Betawi di tengah-tengah perkembangan kesenian lainnya.

Tidak hanya terbatas pada pendirian balai kesenian saja, berdasarkan hasil pengamatan penulis pemerintah juga memiliki andil yang cukup besar dalam usaha pelestarian Tari Zafin Betawi. Salah satunya terlihat dari semakin seringnya Tari Zafin Betawi dipertunjukkan dalam acara yang berskala nasional. Selain itu, setiap tahun pemerintah yang diwakilkan oleh pengurus anjungan provinsi DKI Jakarta juga senantiasa mengadakan festival dan lomba Tari Zafin Betawi.<sup>165</sup>

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Edi – Pemerhati Budaya Betawi, pada hari Minggu, 18 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara)

<sup>164</sup> Berdasarkan Wawancara dengan Abd. Rachem – Peneliti Perkembangan Tari Zafin di Jakarta, Bondowoso, dan Sumenep, pada hari Kamis, 8 April 2010 (Lihat Transkrip Wawancara)

<sup>165</sup> Pelaksanaan festival dan lomba Tari Zafin Betawi se-Provinsi DKI Jakarta diadakan setiap tahun yang berlokasi di UPT Anjungan DKI Jakarta TMII.

Pelaksanaan festival dan lomba ini bukan hanya sebagai media dalam mempertahankan kelestarian Tari Zafin Betawi, tetapi juga sebagai media penyalur apresiasi masyarakat Betawi terhadap seni Tari Zafin Betawi. Dalam pelaksanaan lomba Tari Zafin Betawi, pemerintah juga berusaha mencari bakat yang terbaik untuk dijadikan pemenang. Sehingga, secara tidak langsung akan lebih memotivasi para seniman Zafin Betawi lainnya untuk mempertunjukkan Tari Zafin Betawi dengan lebih baik.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Tari Zafin Betawi merupakan sebuah tarian yang menggambarkan perkembangan dari dua kebudayaan. Seluruh aspek yang ada pada tarian ini merupakan hasil perkembangan yang melibatkan dua masyarakat pendukung, yaitu masyarakat “Arab” beserta keturunannya dan juga masyarakat Betawi. Tarian ini menjadi sebuah bentuk perkembangan yang sangat indah, seluruh unsur pendukungnya sudah mengalami perkembangan tanpa meninggalkan unsur kebudayaan *hadhramaut* sebagai kebudayaan pembawanya.

Di awal perkembangannya, Tari Zafin Betawi merupakan tari pergaulan yang juga dipergunakan sebagai salah satu dari media menyebarkan agama Islam di tanah Jakarta. Namun seiring perkembangan zaman, saat ini fungsi dari Tari Zafin sudah mulai bergeser. Fungsi dari Tari Zafin Betawi yang dahulu merupakan tari pergaulan saat ini bergeser menjadi tari pertunjukan semata. Pertunjukan Tari Zafin Betawi saat ini menjadi sebuah seni pertunjukan yang semakin menarik dan menghibur, berbagai variasi gerakan dan langkah akan menjadi suguhan yang sangat menarik untuk dinikmati meskipun terkadang sudah mulai melupakan pakem tradisi yang terdapat pada tarian itu.

Saat ini, keberadaan Tari Zafin Betawi tidak hanya diakui oleh masyarakat Betawi saja (baik Betawi pribumi maupun Betawi keturunan “Arab”), tetapi juga telah diakui oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta. Keberadaan Tari Zafin saat ini semakin diperhitungkan oleh banyak kalangan Betawi. Tari Zafin Betawi saat ini semakin berkembang. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari semakin seringnya tarian ini dipertunjukkan dalam berbagai acara. Saat ini, tidak hanya acara yang bernuansa Islam yang sering mempertunjukkan Tari Zafin Betawi. Berbagai acara

dengan tema lainnya seperti: acara pernikahan, acara resmi kenegaraan, bahkan sampai kepada acara yang bersifat komersial juga dapat mempertunjukkan tarian ini sebagai hiburan. Berbagai pihak juga ikut terlibat dalam perkembangan seni Tari Zafin Betawi, tidak hanya mereka yang berasal dari keturunan Arab saja, tetapi juga orang Betawi non Arab turut mengembangkan tarian ini. Bahkan pemerintah provinsi DKI Jakarta turut berpartisipasi dalam mempertahankan kelestarian tarian ini, salah satunya dengan mengadakan perlombaan Tari Zafin Betawi setiap tahunnya.

## 5.2 Saran

Setelah penulis melakukan penelitian secara langsung, ada dua buah saran yang ingin penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang terkait dengan kesenian Zafin Betawi ini. Saran pertama, khusus penulis sampaikan kepada instansi pemerintah Provinsi DKI Jakarta terutama yang menaungi bidang pariwisata dan kebudayaan. Penulis berharap agar pemerintah lebih memperhatikan kelestarian Tari Zafin Betawi. Perhatian tidak hanya berkaitan dengan pertunjukan Tari Zafin di berbagai acara saja, tetapi juga hal lain yang berhubungan dengan kelestariaannya. Pengadaan berbagai sumber referensi, khususnya buku-buku mengenai Tari Zafin Betawi juga menjadi salah satu cara agar Tari Zafin dapat tetap bertahan. Pengadaan buku-buku tersebut akan menjadikan Tari Zafin lebih dikenal oleh masyarakat dan juga menjadikan kesenian ini semakin konkrit karena didukung oleh sumber referensi yang akurat.

Saran yang kedua penulis sampaikan kepada warga keturunan “Arab” khususnya kaum *Hadhrami* yang juga telah menjadi bagian dari rakyat Indonesia. Penulis menyadari bahwa sebagian besar kesenian bernuansa Islam yang berada di Indonesia khususnya Jakarta, memang hasil perpaduan dari kebudayaan Hadhramaut dan kebudayaan Betawi. Oleh karenanya, penulis berharap agar kaum *Hadhrami* berkenan untuk menaruh perhatian yang lebih terutama dalam menuliskan sejarah maupun memberikan keterangan mengenai segala hal, khususnya yang berkaitan dengan sejarah kesenian Islam. Dengan menaruh perhatian yang besar, sebenarnya

tidak hanya menguntungkan bagi sebagian pihak saja, melainkan kedua belah pihak juga sama-sama mendapatkan keuntungan. Selain itu, dengan perhatian itu pula diharapkan dapat menggugah semakin banyak orang, terutama yang di luar keturunan Arab untuk lebih tertarik mengangkat kesenian Islam sebagai tema pada tulisan mereka. Hal ini sebenarnya juga sebagai upaya dalam melestarikan berbagai kesenian tersebut. Para penulis ataupun para peneliti dapat turut serta melestarikan kesenian Islam melalui karya-karya ilmiah mereka, tanpa harus terjun langsung ke dalam dunia seni.



## Daftar Pustaka

### Buku:

Achmad, A. Kasim (ed), *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang, dan Tari)*. Jakarta: Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990

Al-Baghdādī, ‘Abd-ur-Rahmān. *Seni dalam Pandangan Islam (seni vokal, musik, dan tari)*. Jakarta: Gema Insani Press.1993

Amsar, Toto, dkk, *Tari Zafin Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. 1996

C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam I*. Jakarta: Bulan Bintang. 1955

Mahjuhir, *Mengenal Pokok-pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta: Bhratara. 1967

Hämäläinen, Yemen Pertti , *Yemen, A Travel Survival Kit*. Australi: Lonely Planet Publications. 1996

Hardjana, Suka, *Indonesia Heritage (Seni Pertunjukan)*. Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002

Hj. Yahya, Mahayudin dan Ahmad Jaelani Halimi, *Sejarah Islam*. Shah Alam: Fajar Bakti SDN. BHD. 1993

Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, diterjemahkan oleh Fadhli Bahri, Lc. Jakarta: Darul Falah. 2000

Ibnur, Tom *Indonesia Heritage (Seni Pertunjukan)*. Jakarta: Buku Antar Bangsa. 2002

Khalid Muh Khalid, *Karakteristik Perhidupan Enam puluh Sahabat Rasulullah*. Bandung: CV Diponegoro. 1995

Ki S Hendrowinoto, Nirwanto, dkk, *Seni Budaya Betawi Penggiring Zaman*. Jakarta:Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 1998

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Muhammad Alatas, Hasyim, *Ali bin Abi Thalib-Sang Putra Ka’bah*. Jakarta: Al-Huda. 2003

NN, *Pesta Seni 1976*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. 1978

- O.B.E, W.H Ingrams, *A Report on the Social, Economic, Political Condition of the HADHRAMAUT*. London: His Majesty's Stationery Office. 1937
- Pralokakarya Penggalan dan Pengembangan, *Seni Budaya Betawi Cetakan ke-II*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. 2000
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1991
- SP, Soedarsono, (ed), *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. 1991
- Sedyawati, Edi, *Indonesia Heritage (Seni Pertunjukan)*. Jakarta: Buku Antar Bangsa. 2002
- Pengantar Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986
- Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981
- Sjafei, Soewadji, *Peran Local Genius dalam Kebudayaan (Ikhtiar Tanggapan Dalam Kepribadian Budaya Bangsa)*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989
- Soedarsono, *Komposisi Elemen-elemen Dasar Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. 1957
- Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981
- Sony Kartika, Dharsono *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains. 2007
- Sumaryono, dan Endo Suanda, *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. 2006
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005
- Sutarno, Basuki, *Melestarikan Bahasa Jawa Melalui Kesenian Zippin Pesisiran (Makalah Kongres Bahasa Jawa)*. Demak: Kantor Depdiknas. 2000
- Tri Prasetya, Djoko, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991

Wijaya, Hussein *Seni Budaya Betawi Pralokakarya penggalian dan Pengembangannya*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. 2000

Yahya, Mukhtar, *Perpindahan-perpindahan Kekuasaan di Timur Tengah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1985

Yusuf, Mundzirin dkk (ed), *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka. 2006

### **Kamus**

Hanswehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Librairie Du Liban. 1974

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-uku Ilmiah Keagamaan-Pondok Pesantren Al-Munawwir. 1984

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan 1 edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988

Wortabet M.D, John dan Harvey Porter Ph.D, *Arabic-English and English-Arabic Dictionary for Students*. New York: Fredrick Ungar Publishing co. 1954

### **Karya Ilmiah**

Abd. Rahman, Suranta, Makalah “*Jazirah Arab Menjelang kelahiran Islam*”. Depok: Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. 2005

Desiani, Midya, SKRIPSI Balet *Rusia Abad Ke-19: Suatu Tinjauan Historis*. Depok: Program Studi Rusia Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya UI. 2001

Rachem, Abd, *Tari Zafin* (Sebuah Tinjauan Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Serta Fungsi Kesenian Pada Masyarakat Betawi Keturunan Arab di DKI Jakarta). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: 2002

Santoso, M.A Fattah, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2003

Shihab, Salim (Panitia Penyelenggara Lomba Tari Zafin Betawi se-Jakarta TMII). *Nota Dinas Lomba Tari Zafin se-Jakarta*. TMII. Jakarta: 2007

### Website

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1984/12/29/UNK/mbm.19841229.UNK42022.id.html> 29 Desember 1984, *Sebuah Kesenian dari Zaman Nabi diparadekan di Taman Ismail Marzuki*, di unduh pada tanggal 4 April 2010, pkl.18.00.

<http://aljundi.wordpress.com/2007/05/30/hamzah-bin-abdul-muthalib-ra/>, Aljundi, *Hamzah bin Abdul Muthalib RA*, di unduh pada tanggal 16 Juni 2010, Pkl. 11.22 WIB.

<http://www.tamanbudayajambi.com>, "*Dana*" *Tari Bernafaskan Islam*, kontributor Herman, di unduh pada tanggal 25 April 2010, pkl. 17.28 WIB

<http://alwialatas.multiply.com/journal/item/85>, Alwi Alatas, *Peranan Orang-orang Hadhrami di Nusantara*, di unduh pada hari Rabu, 19 April 2010, Pkl. 19.15 WIB

[http://swaramuslim.net/more.php?id=A372\\_0\\_1\\_0\\_M](http://swaramuslim.net/more.php?id=A372_0_1_0_M), Prof. Dr. Alwi Shihab, *Di Balik Radikalisme Umat Islam indonesia*, di undu pada hari Rabu, 19 April 2010, Pkl. 19.22 WIB.

<http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/09/> Kontributor Ilham Khoiri, *Dari Istana Ke Rakyat Jelata*, KOMPAS, Minggu, 16 September 2007 di unduh pada hari Kamis, 15 April 2010 Pkl. 14.55 WIB.

<http://u.kaskus.us/3/5rbdin88.gif> di unduh pada hari Kamis, 15 April 2010 Pkl. 15.12

<http://www.google.co.id/imglanding?q=hadroh&imgurl>, di unduh pada hari Kamis, 15 April 2010 Pkl. 15.15 WIB

<http://melayuonline.com/pict/p46e0cbcf29dd0.jpg> di unduh pada hari Kamis, 15 April 2010 Pkl. 15.25 WIB



Lampiran Gambar 1 Gerakan Tangan Mengayun



Lampiran Gambar 2 Gerakan Tangan Mengayun

Pada Lampiran Gambar 1 dan 2 dapat dilihat bahwa gerakan tangan kedua penari bergerak mengayun. Gerakan ini merupakan gerakan tangan sederhana yang mendasar pada Tari Zafin Betawi atau dapat juga dikatakan sebagai efek dari gerakan kaki. Akan tetapi, meskipun gerakan ini terlihat begitu sederhana gerakan tangan mengayun tetap menunjukkan kesan gagah yang menjadi ciri utama pada Tari Zafin Betawi. Kesan gagah ini antara lain dapat terlihat dari garis tangan yang begitu simetris. Selain itu para penari juga harus melibatkan perasaan mereka agar gerakan tangan yang dilakukan tidak hanya gagah, tetapi juga dapat dinikmati.

(Sumber Lampiran Gambar: TMII)





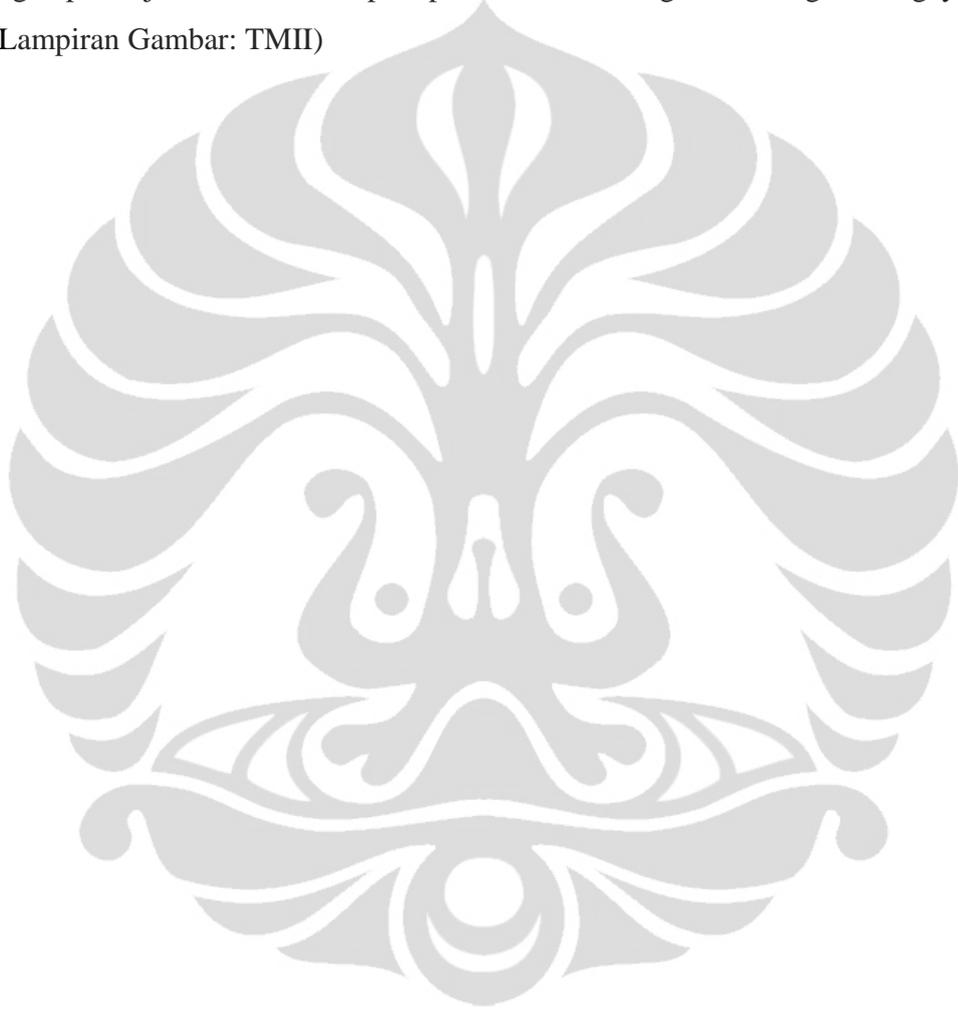
Lampiran Gambar 3 Gerakan Bertepuk Tangan



Lampiran Gambar 4 Gerakan Menjentikkan Jari Tangan

Pada Lampiran Gambar 3 dan 4 merupakan gerakan variasi dari gerak tangan yang biasa dilakukan oleh para penari Zafin Betawi. Sebagai gerakan variasi, baik gerakan bertepuk tangan ataupun gerakan menjentikan jari dapat dilakukan dapat juga tidak, sesuai kehendak penari. Kedua gerakan ini tidak memiliki makna khusus, hanya sebagai gerakan variasi semata. Kedua gerakan variasi ini dilakukan ketika *interload* lagu atau di tengah pertunjukan tari setelah para penari melakukan gerakan tangan mengayun.

(Sumber Lampiran Gambar: TMII)





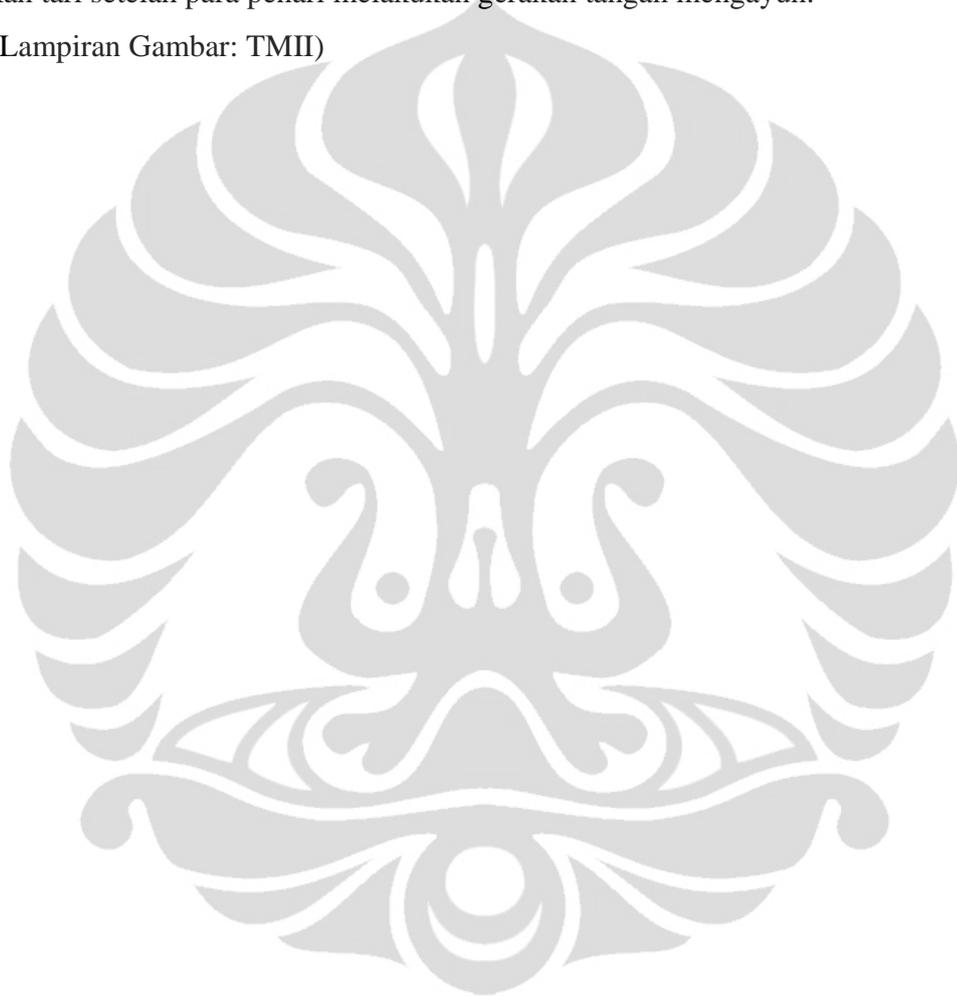
Lampiran Gambar 5 Gerakan Meletakkan Kedua Tangan di Pinggang



Lampiran Gambar 6 Gerakan Meletakkan Kedua Tangan di Pinggang

Lampiran Gambar 5 dan 6 juga merupakan gerakan variasi yang biasanya dapat dijumpai pada pertunjukan Tari Zafin Betawi. Sama halnya dengan gerakan mengayun, gerakan ini juga menunjukkan kesan gagah pada penari. Selain itu, sebagai sebuah gerakan variasi, gerakan ini dapat dilakukan, dapat juga tidak sesuai dengan kehendak para penari Zafin Betawi. Kedua gerakan variasi ini dilakukan ketika *interload* lagu atau di tengah pertunjukan tari setelah para penari melakukan gerakan tangan mengayun.

(Sumber Lampiran Gambar: TMII)





Lampiran Gambar 7 Gerakan Meletakan Kedua Tangan di Ujung Pelipis

Sama halnya dengan gerakan variasi lainnya, gerakan yang ditunjukkan pada Lampiran Gambar 7 ini merupakan gerakan variasi yang juga terdapat pada Tari Zafin Betawi. Gerakan ini pula dapat dilakukan atau pun tidak sesuai dengan kehendak para penari. Selain hanya sebagai gerakan variasi semata, ternyata gerak ini juga memiliki makna yang terkandung, yaitu sebagai bentuk lain dari penghormatan.

(Sumber Lampiran Gambar: TMII)



Lampiran Gambar 8 Gerakan *Julus*

Pada Lampiran Gambar 8, dapat dilihat bahwa gerakan *julus* (duduk) dilakukan di awal sebelum pertunjukan Tari Zafin Betawi dimulai. Di bagian ini, para penari mendengarkan intro dari pemain musik sebelum memulai tarian mereka. Bagian *julus* ini menjadi bagian yang tidak boleh dilupakan oleh para penari agar tidak mengurangi nilai yang terkandung pada Tari Zafin Betawi.

(Sumber Lampiran Gambar: TMII)



Lampiran Gambar 9 Gerakan Berdiri (*Qiyam*) Menghadap ke Arah Pemain Musik

Pada Lampiran Gambar 9 merupakan gerakan setelah intro musik selesai dimainkan. Di bagian ini para penari mulai berdiri (*qiyam*), tetapi masih tetap menghadap ke arah pemain musik terlebih dahulu. Gerakan ini merupakan sebuah bentuk gerakan penghormatan para penari kepada seluruh pemain musik.

(Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi TMII)



Lampiran Gambar 10 Gerakan Melangkah Mundur

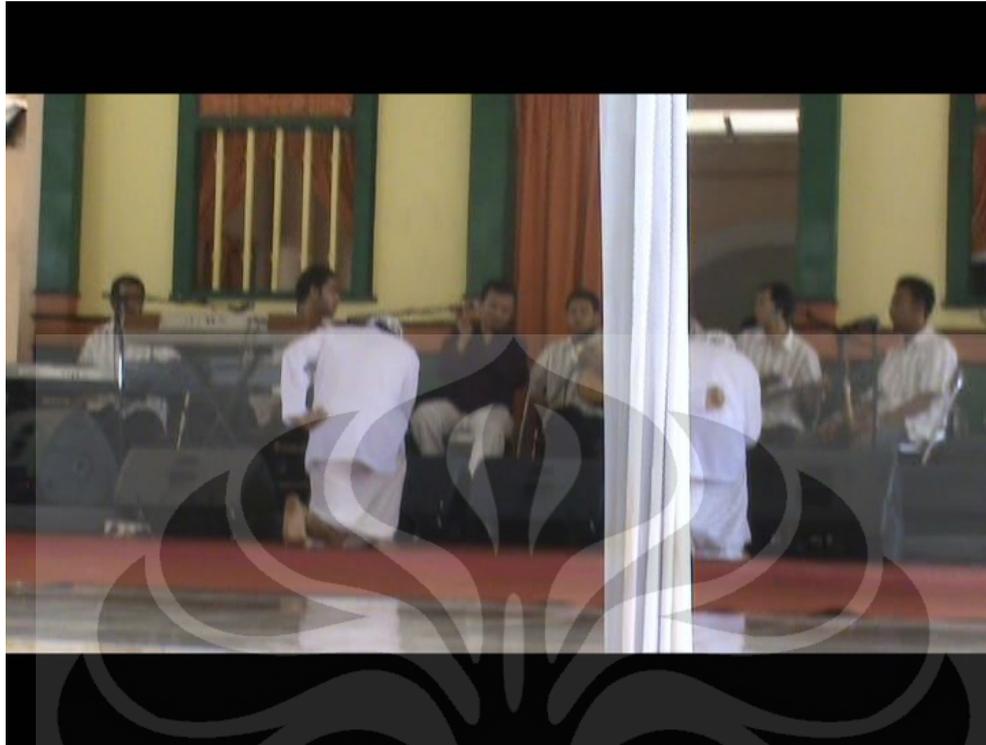
Pada Lampiran Gambar 10 merupakan gerakan mundur yang dilakukan oleh para penari Zafin Betawi sebelum mereka memulai pertunjukan tarian mereka. Gerakan ini dilakukan setelah gerakan penghormatan kepada para pemain musik selesai dilakukan atau yang biasa dikenal dengan istilah *qiyam*. Di bagian ini mereka melakukan langkah mundur sebanyak 3-4 langkah sebelum menghadap ke arah penonton untuk menari. (Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi TMII)



Lampiran Gambar 11 Gerakan Berputar

Pada Lampiran Gambar 11 merupakan gerakan memutar. Gerakan ini dilakukan ketika para penari ingin membalikan badan mereka ke arah para penonton setelah sebelumnya melakukan penghormatan kepada para pemain musik. Gerakan memutar ini menjadi bagian awal dimulainya pertunjukan Tari Zafin Betawi yang dipertunjukkan ke arah penonton.

(Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi TMII)



Lampiran Gambar 12 Gerakan *Tahtu*

Lampiran Gambar 12 ini merupakan sebuah Lampiran Gambar yang menunjukkan gerakan *tahtu*. Dari Lampiran Gambar ini dapat diketahui bahwa gerakan *tahtu* merupakan gerakan *tahtu* dilakukan bersimpuh dengan satu kaki dilipat. Sebagai bagian dari gerakan inti, gerakan *tahtu* ini tidak dapat ditinggalkan dan harus selalu dilakukan setiap kali dipertunjukan Tari Zafin Betawi. Apabila gerakan ini dilakukan, maka selesailah sebuah pertunjukan Tari Zafin Betawi.

(Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi TMII)



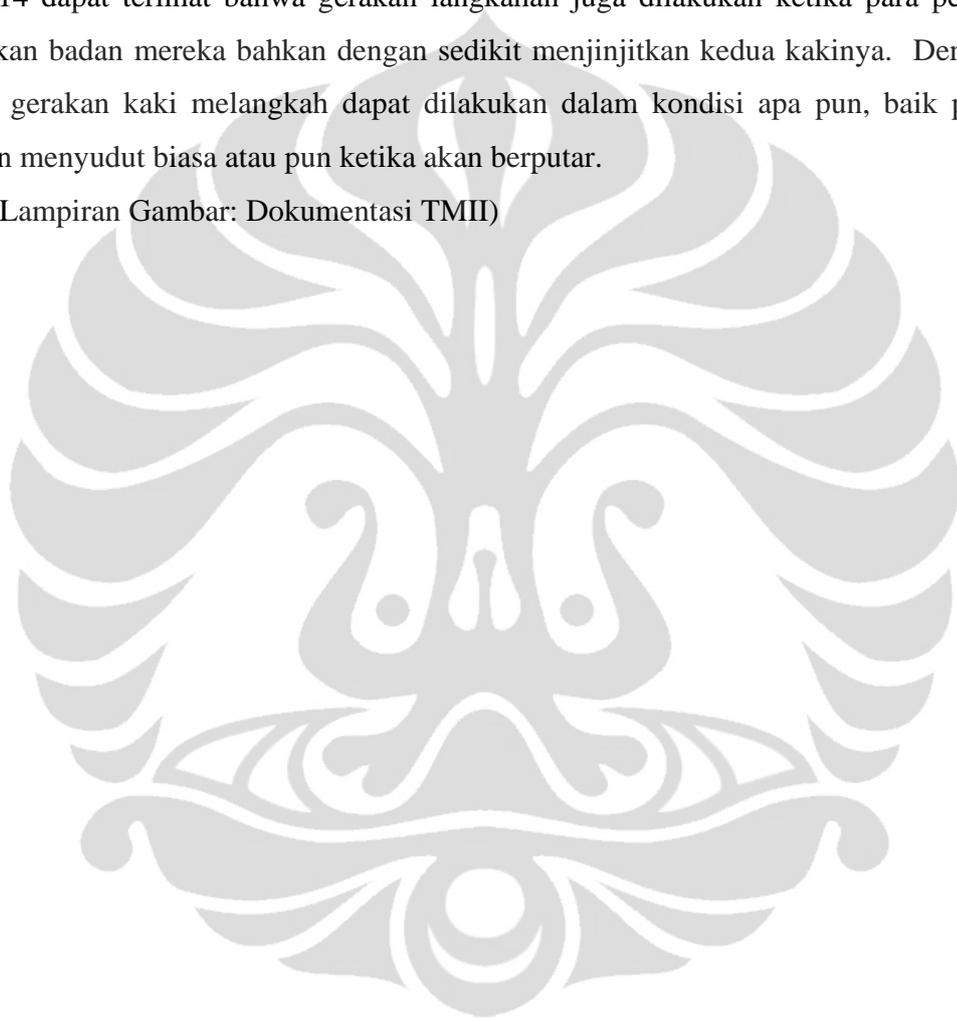
Lampiran Gambar 13 Gerakan Kaki Berjalan/Menapak



Lampiran Gambar 14 Gerakan Kaki Menapak dengan Sedikit Berjinjit

Pada Lampiran Gambar 13 dan 14 merupakan contoh Lampiran Gambar dari gerakan kaki yang selalu dilakukan oleh para penari Zafin Betawi. Gerakan melangkah/menapak dengan langkah biasa ini menjadi gerakan kaki dasar pada tari Zafin Betawi. Langkah yang dilakukan juga tidak terlalu besar, tetapi tetap melibatkan perasaan agar langkah ini tetap terlihat sebagai langkah yang indah. Pada Lampiran Gambar 14 dapat terlihat bahwa gerakan langkah juga dilakukan ketika para penari membalikkan badan mereka bahkan dengan sedikit menjinjitkan kedua kakinya. Dengan kata lain gerakan kaki melangkah dapat dilakukan dalam kondisi apa pun, baik pada langkah menyudut biasa atau pun ketika akan berputar.

(Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi TMII)



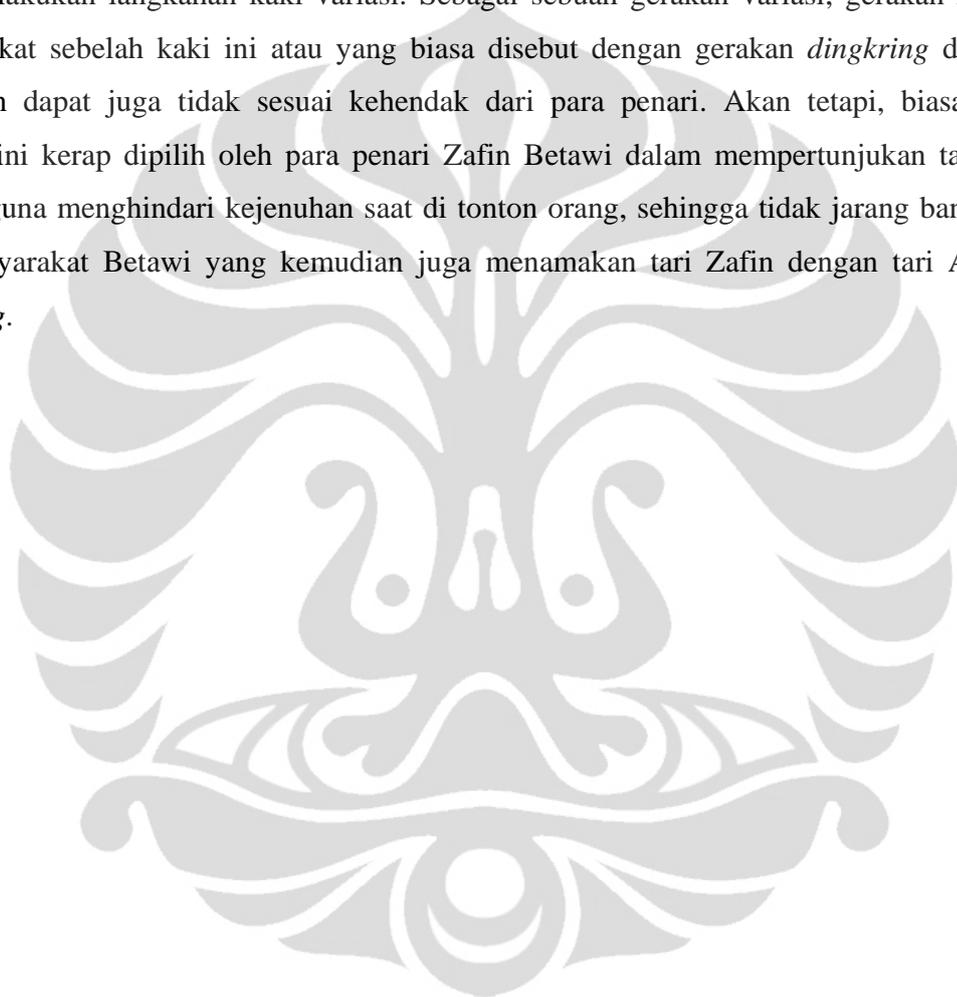


Lampiran Gambar 15 Gerakan Mengangkat Sebelah Kaki



Lampiran Gambar 16 Gerakan Mengangkat Sebelah Kaki

Selain langkah biasa, pada Lampiran Gambar 15 dan 16 juga dapat dilakukan gerakan kaki yang lebih variasi lagi dalam pertunjukan tari Zafin Betawi. Gerakan variasi pada Lampiran Gambar 15 dan 16 ini merupakan gerakan mengangkat sebelah kaki sambil meletakkan kedua tangan di pinggang. Menurut pengamatan penulis, gerakan ini biasanya dilakukan pada saat penari juga melakukan pola lantai variasi, artinya ketika mereka hanya melakukan gerakan kaki dasar seperti gerakan melangkah biasa mereka tidak melakukan langkah kaki variasi. Sebagai sebuah gerakan variasi, gerakan kaki mengangkat sebelah kaki ini atau yang biasa disebut dengan gerakan *dingkring* dapat dilakukan dapat juga tidak sesuai kehendak dari para penari. Akan tetapi, biasanya gerakan ini kerap dipilih oleh para penari Zafin Betawi dalam mempertunjukan tarian mereka guna menghindari kejenuhan saat di tonton orang, sehingga tidak jarang banyak dari masyarakat Betawi yang kemudian juga menamakan tari Zafin dengan tari Arab *dingkring*.





Lampiran Gambar 17 Gerakan Menendang

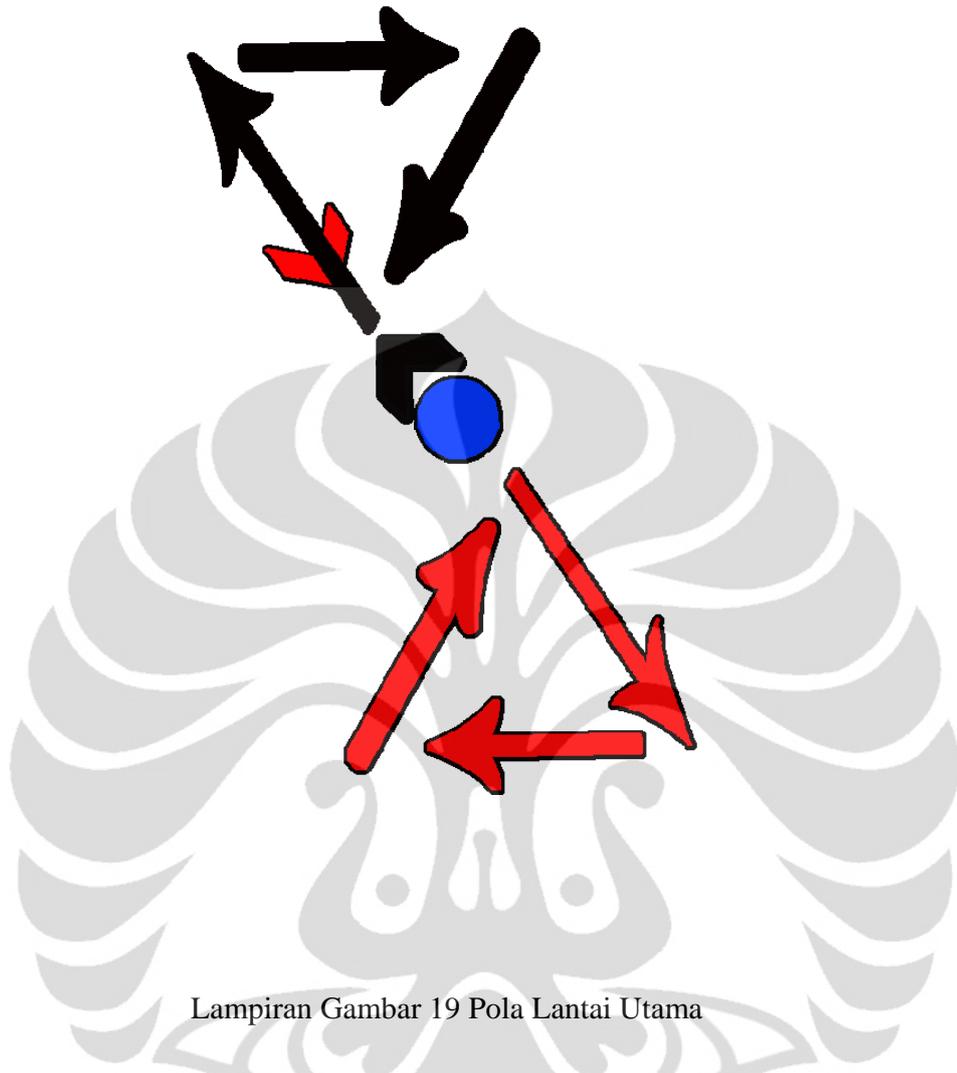


Lampiran Gambar 18 Gerakan Menendang

Pada Lampiran Gambar 17 dan 18 merupakan gerakan variasi kaki menendang. Gerakan ini sama halnya seperti gerakan orang menendang pada umumnya, tetapi tetap menggunakan perasaan sehingga gerakan tersebut tetap menjadi sebuah gerakan yang indah. Gerakan ini memang tidak diatur sedemikian rupa, tetapi gerakan ini sudah menjadi satu dengan gerakan lainnya. Gerakan variasi jenis ini biasanya dilakukan ketika interload ataupun ketika para penari melakukan langkah kaki utama.

(Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi TMII)

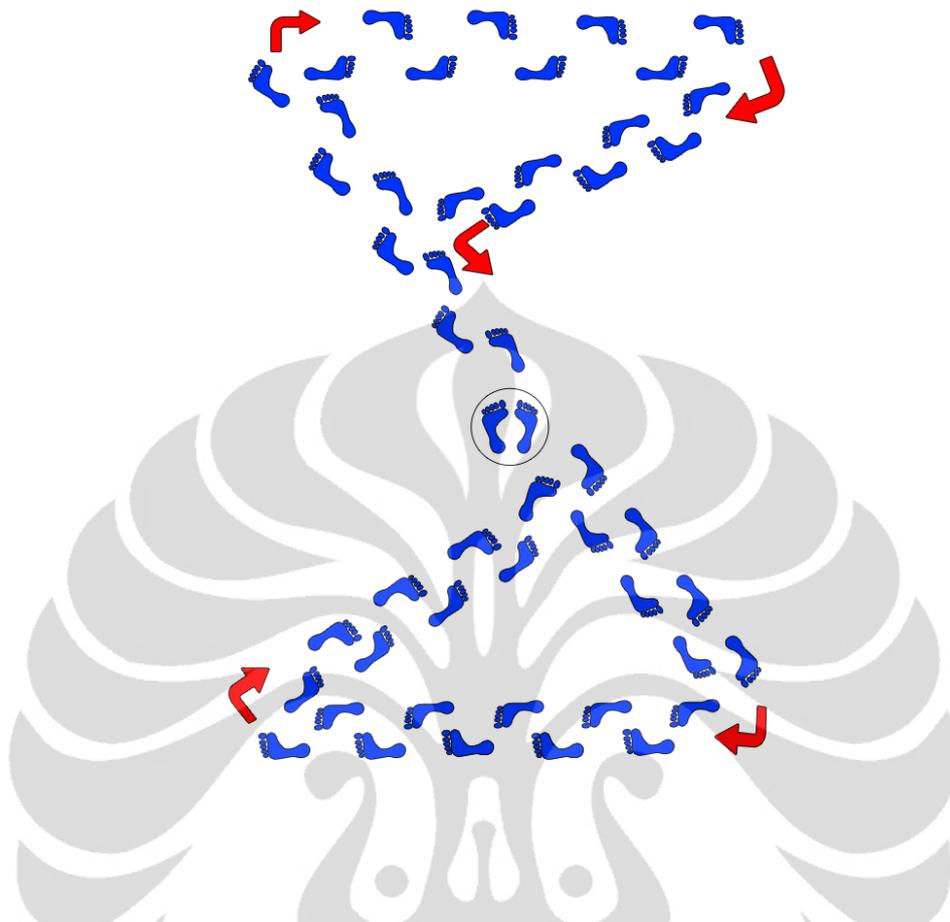




Lampiran Gambar 19 Pola Lantai Utama

Lampiran Gambar 19 ini merupakan Lampiran Gambar pola lantai/pola ruang utama yang dilakukan pada tari Zafin Betawi yang berpola zig zag. Lingkaran biru di ibaratkan sebagai awal langkah penari setelah mereka melakukan gerakan diagonal ke arah kanan terlebih dahulu, setelah itu mereka melanjutkan dengan pola lantai menyudut (diagonal) yang berakhir di sebelah kiri. Panah hitam menunjukkan jika para penari kemudian membalikan badan mereka untuk melakukan gerakan yang sama sampai kembali lagi bertemu di titik biru.

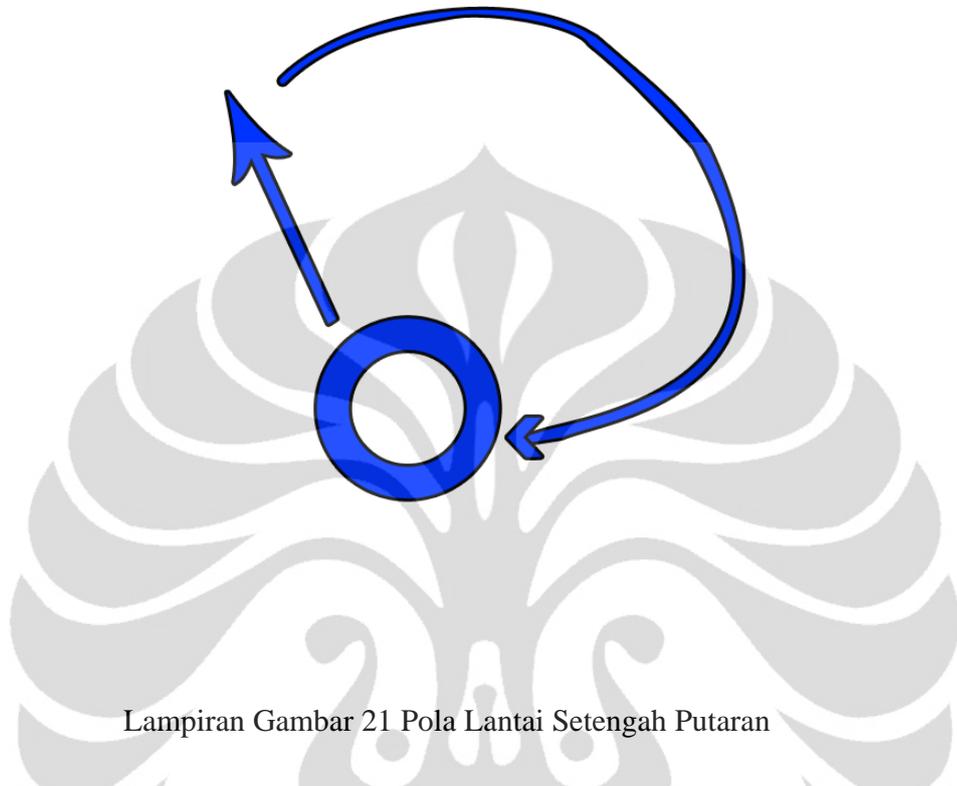
(Sumber Lampiran Gambar: Buku *Tari Zafin Betawi* karya Toto Amsar, hlm. 21)



Lampiran Gambar 20 Langkah Kaki pada Pola Lantai Utama

Lampiran Gambar 20 ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Lampiran Gambar 19. Lampiran Gambar ini masih menunjukkan pola lantai yang sama yang menjadi pola lantai inti pada tari Zafin Betawi (jika dilakukan oleh seorang penari saja). Akan tetapi, Lampiran Gambar ini lebih menunjukkan Lampiran Gambar arah langkah-langkah kaki para penari, sehingga dapat terlihat lebih jelas mengenai pola lantai utamanya.

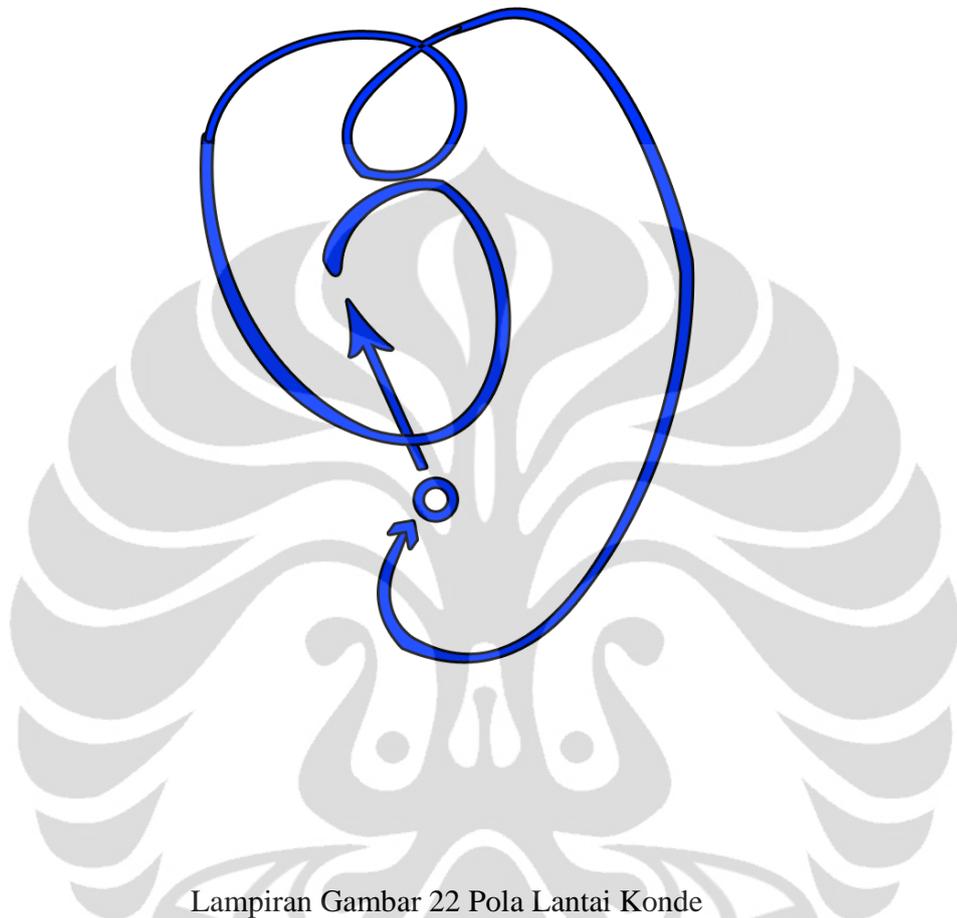
(Sumber Lampiran Gambar: Buku *Tari Zafin Betawi* karya Toto Amsar, hlm. 23)



Lampiran Gambar 21 Pola Lantai Setengah Putaran

Lampiran Gambar 21 merupakan Lampiran Gambar dari pola lantai setengah putaran yang merupakan pola variasi dari tari Zafin Betawi. Pola ini biasanya dilakukan pada saat *interload* lagu setelah melakukan pola lantai utama. pada pola lantai ini, para penari melakukan gerakan melangkah yang berbentuk setengah putaran untuk kemudian melakukan kembali pola lantai dan gerakan utama. Sebagai pola variasi, pola lantai ini dapat dilakukan dapat juga tidak sesuai kehendak dari para penari, tetapi pola lantai ini kerap kali digunakan pada pertunjukan tari Zafin Betawi.

(Sumber Lampiran Gambar: Buku *Tari Zafin Betawi* karya Toto Amsar, hlm. 21)



Lampiran Gambar 22 Pola Lantai Konde

Lampiran Gambar 22 ini merupakan pola lantai konde yang juga menjadi pola lantai variasi pada tari Zafin Betawi. Pola ini dinamakan pola lantai konde karena bila dilihat dari atas, bentuk pola ini terlihat seperti konde. Pola lantai ini juga dilakukan pada saat *interload* lagu atau setelah penari melakukan pola lantai utama. Lampiran Gambar yang menunjukkan lengkungan-lengkungan menjelaskan bahwa setelah penari melakukan pola utama mereka memvariasikan dengan gerakan berputar dua kali untuk kemudian kembali lagi ke gerakan sebelumnya/meneruskan pola lantai dan gerakan utama. Sebagai pola variasi, pola lantai ini dapat dilakukan dapat juga tidak sesuai kehendak dari para penari, tetapi pola lantai ini kerap kali digunakan pada pertunjukan tari Zafin Betawi.

(Sumber Lampiran Gambar: Buku *Tari Zafin Betawi* karya Toto Amsar, hlm. 21)



Lampiran Gambar 23 Pola Lantai Putaran Tiga

Lampiran Gambar 23 ini merupakan pola lantai variasi putaran tiga. Sama halnya dengan pola lantai variasi lainnya, pola lantai putaran tiga ini juga dilakukan pada saat *interload* lagu atau setelah penari melakukan pola lantai utama. Sesuai dengan namanya, ada tiga lengkungan yang terdapat dari pola lantai variasi ini. Ketiga lengkungan tersebut menggambarkan pola berputar tiga kali yang dilakukan oleh penari sebagai bentuk variasi dalam pertunjukan tari Zafin Betawi. Adapun setelah para penari melakukan gerakan memutar sebanyak tiga kali, mereka kemudian melakukan gerakan *tahtu* untuk mengakhiri tarian. Akan tetapi, sebagai pola variasi, pola lantai ini dapat dilakukan dapat juga tidak sesuai kehendak dari para penari, tetapi pola lantai ini kerap kali digunakan pada pertunjukan tari Zafin Betawi

(Sumber Lampiran Gambar: Buku *Tari Zafin Betawi* karya Toto Amsar, hlm. 2)



Lampiran Gambar 24 *'Ud*

(Sumber Lampiran Gambar: tbnid=J1u4HLRMhKquoM&start=8)



Lampiran Gambar 25 *Marwas*

(Sumber Lampiran Gambar: <http://u.kaskus.us/3/5rbdin88.gif>)



Lampiran Gambar 26 *Madrut*

(Sumber Lampiran Gambar: <http://melayuonline.com/pict/p46e0cbcf29dd0.jpg>)



Lampiran Gambar 27 Biola

(Sumber Lampiran Gambar: <http://melayuonline.com/pict/p46e0bcdbbad4a.jpg>)



Lampiran Gambar 28 *Dumbuk*  
(Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi Pribadi)



Lampiran Gambar 29 *Hajir*  
(Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi Pribadi)

Universitas Indonesia



Lampiran Gambar 30 *Hadhrah*

(Sumber Lampiran Gambar: <http://www.google.co.id/imglanding?q=hadroh&imgurl>)



Lampiran Gambar 31 Kostum Baju Koko dan Sarung

Sebagai sebuah tarian yang bernuansa Islam dan Arabis, para penari kerap mengenakan kostum yang juga sesuai dengan tema yang sama. Sebenarnya dalam pertunjukan tari Zafin Betawi tidak ada kostum khusus yang harus dikenakan, tetapi biasanya para penari akan mengenakan kostum yang sesuai dengan nuansa Islam dan Arabis yang menonjol pada jenis tarian itu. Oleh karena itu dalam pertunjukan tari Zafin Betawi, para penari biasanya mengenakan baju koko dan sarung lengkap dengan peci yang dipakai di kepala. Kostum ini merupakan salah satu kostum sederhana yang juga kerap menjadi pilihan para penari.

(Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi TMII)



Lampiran Gambar 32 Kostum Baju *Gamis*

Selain baju koko dan sarung, kostum lain yang juga kerap dikenakan oleh para penari Zafin Betawi adalah baju gamis berwarna putih dengan peci putih. Baju jenis ini dapat menjadi pilihan lain dari hanya sekedar menggunakan baju koko dan sarung dan baju ini dimungkinkan untuk dikenakan para penari sejauh para penari merasa nyaman dan tidak merasa terbatas dalam menari. Akan tetapi, biasanya anak-anak yang lebih sering mengenakan baju ini dibandingkan dengan orang dewasa karena jika dipakaikan baju gamis, anak-anak yang akan menari terlihat lebih lucu dan rapih. Berdasarkan Lampiran Gambar ini pula dapat juga terlihat bahwa tari Zafin Betawi dapat ditarikan oleh anak-anak kecil.

(Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi TMII)



Lampiran Gambar 33 Kostum Modern

Lampiran Gambar di atas merupakan contoh kostum modern yang digunakan dalam pertunjukan tari Zafin Betawi. Pada Lampiran Gambar ini dapat dilihat bahwa para penari menggunakan kostum jas hitam dan bawahan celana panjang hitam dengan variasi selendang dan kopiyah hitam. Berdasarkan Lampiran Gambar ini dapat juga diketahui bahwa warna apa saja dapat menjadi pilihan pada kostum tari Zafin Betawi. Selain itu model baju modern dapat juga dikenakan selama rapih dan sopan.

(Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi TMII)



Lampiran Gambar 34 Kostum Modern

Lampiran Gambar 34 juga merupakan contoh dari kostum modern tari Zafin Betawi. Pada Lampiran Gambar ini dapat terlihat para penari mengenakan stelan berwarna hijau dengan ornament kuning. Selain itu para penari juga mengenakan peci variasi yang senada dengan baju. Berdasarkan Lampiran Gambar ini dapat juga diketahui bahwa warna apa saja dapat menjadi pilihan pada kostum tari Zafin Betawi. Selain itu model baju variasi dapat juga dikenakan selama rapih dan sopan. Berdasarkan Lampiran Gambar ini pula dapat juga terlihat bahwa tari Zafin Betawi dapat ditarikan oleh anak-anak kecil.

(Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi TMII)



Lampiran Gambar 35 Kostum Modern

Lampiran Gambar 35 juga merupakan contoh dari kostum modern pada tari Zafin Betawi. Pada Lampiran Gambar ini para penari menggunakan kostum tidak hanya bernuansa Islami dan Arabis, tetapi juga kostum yang bernuansa Sunda-Betawi. Para penari menggunakan stelan jas dan celana panjang berwarna coklat dengan kain (sejenis songket) yang dililitkan di pinggang. Selain itu, untuk tetap mempertahankan kesan Arabisnya, para penari juga mengenakan peci yang senada dengan warna stelan jas mereka. Berdasarkan Lampiran Gambar ini dapat juga diketahui bahwa warna apa saja dapat menjadi pilihan pada kostum tari Zafin Betawi. Selain itu model baju variasi dapat juga dikenakan selama rapih dan sopan.

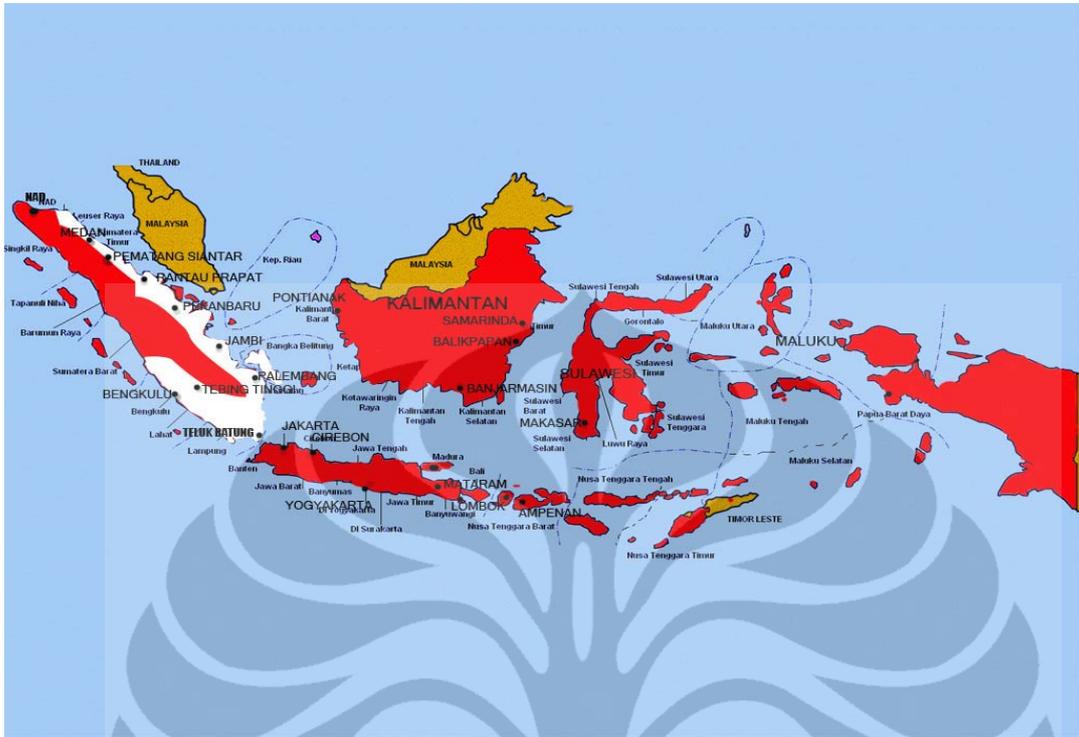
(Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi TMII)



Lampiran Gambar 36 Kostum Modern

Lampiran Gambar 36 ini juga merupakan contoh dari kostum modern pada tari Zafin Betawi. Sama halnya dengan Lampiran Gambar sebelumnya, pada Lampiran Gambar ini para penari juga menggunakan kostum tidak hanya bernuansa Islami dan Arabis, tetapi juga kostum yang bernuansa keBetawian. Para penari menggunakan stelan jas dan celana panjang berwarna merah dengan kain (sejenis songket) yang dililitkan di pinggang. Selain itu, untuk tetap mempertahankan kesan Arabisnya, para penari juga mengenakan peci yang senada dengan warna stelan jas mereka. Berdasarkan Lampiran Gambar ini dapat juga diketahui bahwa warna apa saja dapat menjadi pilihan pada kostum tari Zafin Betawi. Selain itu model baju variasi dapat juga dikenakan selama rapih dan sopan. Berdasarkan Lampiran Gambar ini pula dapat juga terlihat bahwa tari Zafin Betawi dapat ditarikan oleh anak-anak kecil.

(Sumber Lampiran Gambar: Dokumentasi TMII)



Lampiran Gambar 37 Peta Persebaran Tari Zafin di Indonesia

Berdasarkan peta tersebut dapat diketahui bahwa tari Zafin sudah berkembang di berbagai daerah yang ada di Indonesia terutama kota-kota pesisir. Tanda bulat hitam menjelaskan bahwa tari Zafin sudah terdapat di daerah tersebut.

(Sumber Lampiran Gambar: *Ensiklopedi Indonesia Heritage (Seni Pertunjukan)* yang ditulis oleh Tom Ibnur, hlm. 69)

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**DENGAN BAPAK Drs. ABD. RACHEM**  
**DINAS PARIWISATA & KEBUDAYAAN**  
**JAKARTA, KAMIS 8 APRIL 2010**

- P: Ini pak, saya mau sedikit bertanya tentang Zafin.
- N: Oh iya boleh.
- P: Tapi Pak, sambil direkam engga apa-apa ya pak..
- N: Oh iya engga apa-apa  
Jadi begini,.Zafin Arab jadi ada 2 di kategorikan ada beberapanya,  
“mmm..” ini tidak ini ya,, tapi hanya di lihat dari bentuknya Ada Zapi Arab  
ada Zafin Melayu tariannya Zafin Arab itu yang jelas musiknya adalah musik  
Arab. Zafin Melayu diiringi oleh Zafin..apa?? oleh musik Melayu Arab  
artinya diiringi oleh Gambus, lagu-lagu Arab, Zafin Yang ini lagunya  
Melayu, tetapi pada pertumbuhan sesungguhnya ya pengaruh islam atau  
dalam tanda petik “Arabnya” Arab mana gitu kan? Setelah saya cari ke  
Arab..engga ada gitu..Karena saya mungkin ngga sampe ke Hadrahmaut  
gitu..Hadrahmaut ngga sampe disana..”KRING-KRING” (bunyi telpon Pak  
Rachem), mungkin orang-orang Hadhramaut itu yang,,yang membawa ke  
tanah,,ke nuasntara ini ,,karna apa,,Zafin itu kan..ee..dia hidupnya di pesisir.  
Kesenian Zafin itu dipesisir pantai..misalnya gersik gitu..cirebon gitu,,yakan  
gitu ..di.. di..pesisir, pesisir.ini Zafin Arab, misalnya di Madura gitukan,  
makanya sampe sekarang itu Zafin Arab,, itu yang dilakukan oleh orang-  
orang keturunan Arab dan lagunya juga lagu-lagu Arab. Kalo pertumbuhan  
dan perkembangan hidup sesungguhnya yaitu dari Arab tanda kutip ya..
- P: Jadi sebenarnya Zafin dibawa dari Hadhramaut ke Indonesia atau dari  
Indonesia ke Hadhramaut Pak?
- N: Ya dari Hadhramaut itu di bawa ke kita..  
Nah.. Melayu ini perkembangan sesungguhnya Istilahnya di akulturasi. Zafin  
itu sesungguhnya ada perbedaan Zafin secara bentuknya kalo kita mau

memahami tentang tariannya. Itu tadi ada perbedaan, kalo Zafin Arab yang hanya Zafin gitu.. biasanya irama ada 4/4. Kamu pernah tau musik ga?

P: Iya..

N: Nah...4/4 itu kan misalnya biasanya gini, ketuk,,ketukkanya

Dunk..pak..dunk..pakapak..dunk...pakapak..dunk..dunk..pak.dunk..pakepak  
dunk..Dunk...pak..dunk..pakapakmpak..dunk..pak..dunk..(sambil menunjukan ketukan dan tanganya mengepak ke pahanya). Terus biasanya ada tahtu.. ya misalnya ..ada transisi,,ada interload. Mislanya kalo ada yang bilang ini ada tahtunya ini, tapi tahtu pada pengertian orang Arab itu adalah penutup..tapi kalo tahtu Melayu itu adalah transisi. Tahtunya mana? Interloadnya mana gitu? Tetapi kalo sama tahtu di Zafin Arab itu adalah tahtu itu untuk mengakhiri

P: Penutupan ya pak..?

N: Iya penutup. Untuk menutup ya peke tahtu.

P: Iya pak.. terus..em...Jadi sebenarnya Zafin itu dari Hadhrahmaut atau dari mana sih pak..?

N: Ehm sebenarnya saya juga kurang tahu negaranya, soalnya waktu saya penelitian belum sampai ke Yaman, tetapi ini saya ada tulisan sedikit, mudah-mudahan dapat memberikan penjelasan.

P: Iya Pak..

N: Di tulisan sini ada perjalanannya mungkin disitu. Ada tulisan lain juga, tulisan saya sama Pak Jajang dulu pada waktu penelitian di sana, di tiga kota, Jakarta, Bondowoso, sama Sumenep. Coba saya lihat nanti di tulisannya ada.

P: Termaksud Zafin Bondowoso juga ada Pak ?

N: Iya, Zafin bondowoso juga ada, tapi kalo istilahnya di sana adalah Zafin Hajir Marawis namanya, karena apa..karena diiringi oleh Hajir dan marawis, istilahnya gitu..

P: Kalo dari segi aturannya Pak, apakah ada aturan yang itu ngga pak yang khusus dari tarian ini ?

- N: Zafin itu adalah tarian berpasangan, tari berpasangan di mana-mana dia selalu berduaan atau berpasangan gitu. Untuk Zafin yang dilakukan oleh orang Arab atau orang-orang keturunan Arab, Zafin itu harus berduaan dan dia harus sama jalannya kemana-mana
- P: Pokonya harus berdua gitu pak?
- N: Iya harus berdua!!
- P: Kalo ditarikannya berempat tapi berdua-berdua, bisa tidak Pak?
- N: Engga,,Jarang..  
Tapi itu yang pokoknya dalam Zafin Arab ya ditarikannya berdua. Nah kalo seumpunya bertiga itu namanya *Dheifeh*.  
Lagunya juga beda, karena tari *Dheifeh* itu bukan Zafin itu jogetan biasa. Ada juga tari lain misalnya tari Sarah yang juga joget biasa. Kalao *Dheifeh* atau sarah lebih cepat aja gitu iramanya dumpak,,dumpang,,dumpang dumpang. Cuma joged aja jogged. Jumlah penarinya juga berebeda, kalo *Dheifeh* narinya bertiga.
- P: Jadi kalau Zafin lebih terikat gitu Pak?
- N: He'em..
- P: Kenapa harus ada aturan-aturan seperti itu yang mengikat Pak?
- N: Iya, kalo Zafin itu ada aturan yang mengikat. Aturan mengikat pertama ehm..ehm (terbatuk-batuk) yaitu nilai edukatifnya tinggi tari Zafinnya itu. Pertama dia pada waktu mawal gitu dia pasti mendengarkan tadasyimnya (intro) dulu. Penarinya mendengarkan sambil duduk.
- P: Oh..
- N: Nah dia akan pada saat itu dia pasti akan menghormati, menghormati eh..eh..apa pemain tadakim, mawal itu kan untuk improvisasi. Nah sesudah itu dia mulai,dia mundur, masih menghormati dulu...menghormati ee...baru nanti balik lagi, baru ke penonton, nah sesudah itu pasti dia akan duduk, duduknya bareng dan dia harus kompak,,harus ada bersama-sama dia ada..nilai eduksinya bagus sekali.

- P: Tetapi Pak, kalau misalkan pada saat *break* lomba kemarin itu kan banyak yang nari-nari juga pak..
- N: He'em..
- P: Itu Zafin bukan Pak?
- N: Itu bukan Zafin
- P: Oh,,itu bukan Zafin...
- N: Itu tari *Dheifeh* namanya.
- P: Ohh...
- N: Nah,, itu *Dheifeh* yang bertiga atau yang banyak-banyak itu namanya Dheifeh.
- P: Jadi itu bukan Zafin ya pak?
- N: Buakn Zafin itu, itu bukan Zafin.
- P: Pak,, kalo....  
Bentuknya juga berbeda ya?
- N: Oh..Beda. Tidak harus sama gitu. Kalau *Dheifeh* dia maen bertiga mundur..iya kan gitu? Nanti kalo ada orang lain masuk, dia harus keluar, jadi dalam panggung itu ga boleh lebih dari tiga orang. Kalo Zafin ga bisa begitu, jadi dari awal sampai akhir harus dia selesai. Zafin itu dari awal akhir dia menari Zafin ngga bisa, engga bisa ini di tengah-tengah dia berhenti dia engga boleh
- P: Dan juga harus kompak ya Pak?
- N: Harus kompak kalo Zafin. Yang bertiga juga harus sama.  
Artinya begini, mislanya kan kita bertiga nari, nanti ada lagi kelompok lagi ada tiga, udah.. nari lagi yang baru, nanti ada lagi..nah begitu terus. Tapi kalo Zafin engga boleh, walaupun bisa. Tetapi begini, biasanya kalo Zafin di Bondowoso atau Sumenep itu biasanya Zafinnya pertama ada dua orang nari, nah yang ini ada yang mau masuk ni "HOP" (Sambil memeragakan tariannya), tetapi itu hanya memvariasi,,menyemamangati. Nah terus orang ini keluar, jadi Zafin ditarikan lagi sama orang yang tadi awal sampe selesai.
- P: Engga ikutan nari lagi?
- N: Ngga.. engga dia hanya menyemangati.

- P: Oh..
- N: Tetapi kalo *Dheifeh* yang mba liat itu, iya yang bertiga, itu sifatnya hanya improvisasi..hanya hiburan gitu.
- P: Oh jadi pada saat break itu tidak ada tari Zafin Pak?
- N: Engga ada, biasanya orang mau menZafin itu harus..tau lagunya dulu.
- P: Kalo lagunya itu ditentukan atau gimana ya pak..?
- N: Nah...Itu terserah yang mau nari. Jadi yang mau nari yang minta lagu.
- P: Kenapa seperti itu pak?
- N: Kan kita kan harus sesuai dengan lagunya
- P: Sesuai dengan...
- N: Gerakan itu kan harus sesuai dengan iramanya, karena harus kompak gitu dan dia harus latihan dia. Nanti ya misalnya saya dengan mbanya gitu mau nari, saya harus latihan dulu gitu, biar tepat lagu dan tariannya.
- P: Oh. Jadi harus tahu lagunya ya Pak?
- N: Iya.. harus ada dasar-dasarnya. Dasarnya dia harus kompak gitu, kalo engga, dia ketauan kalo engga kompak, kan ga bagus.
- P: Berantakan gitu ya Pak?
- N: Nah...Berantakan lah. Terus polanya itu juga harus zig-zag.
- P: Polanya itu harus seperti itu ya Pak?
- N: Iya Seperti itu ya..
- P: Ya disini juga dijelaskan Pak. (sambil melihat contoh gerakan di buku referensi)
- N: Ho'oh iya
- P: O iya Pak, sejauh mana dilakukan improvisasinya ?
- N: Untuk Zafin..?
- P: Iya..
- N: Sebenarnya improvisasi pada Zafin itu tergantung dari si penarinya. Jadi pada waktu improve itu biasanya pada waktu interload, boleh dilakukan improvisasi, tetapi imrovisasinya tetap tidak boleh berbeda yang satu dengan

lainnya. Zafin itu tetep sama pengembangan-pengembangannya tetep harus sama, jadi penari engga boleh, sembarang improv.

P: Kalo improvnya di tambah gerakan-gerakan Melayu itu juga engga boleh pak..?

N: Prinsipnya tidak boleh, bukanya tidak, ee tidak memperbolehkan saya engga tau hukumnya gimana tapi tidak bolehkan gerakan-gerakan yang sifatnya kewanitaan.

P: Diluar dari lomba juga?

N: Iya diharapkan untuk tidak. Iya lomba itu kan dalam rangka untuk menekankan gitu, kalo diluar ya..anak-anak terserah gitu, kalo lomba itu kan melestarikan pakemnya gitu.. kalo yang ini boleh aja improvisasi itu tergantung, atraktif dan sebagainya, tapi kita punya kaidah. Kenapa tari Zafin karena nilai estetikanya sangat tinggi. Sah-sah saja kalo itu mau berimprovisasi, tapi kan ngga begitu ngga menarik katanya ni gimana ko ngga di improve. Tetapi kita mencoba untuk mendudukan standard, agar tetep murni. Nanti kalo ngga itu akhirnya jadi dangdut, jadi gerakannya seenaknya gitu, padahal Zafin ada pakemnya gitu.

N: Pakemnya itu yang harus ditaati gitu Pak?

P: He'em ia..

N: Kalo penarinya Pak, apakah dimungkinkan penari perempuan dan laki-laki menarikan tari Zafin Betawi? Kan kalo Zafin Melayu saya pernah melihat ditarikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan!

N: Haram hukumnya

P: Jadi Zafin Betawi penarinya hanya laki-laki saja gitu Pak?

N: Iya Laki-laki. Jadi kalo sama di acara Maulid-Maulid gitu, misalnya Maulid di Kwitang, biasanya sebelum pelaksanaan ataupun di hari H nya suka ditampilkan kesenian Zafin, ada tari Zafin. Itu laki-laki semua yang menari, nah biasanya orang perempuan itu di dalam, dia menari bersama dengan perempuan yang lainnya di dalam ruangan.

P: Oh.

- N: Iya jadi gitu, yang nari laki aja. Kalo acaranya di rumah Zafin ditarikan di ruang tamu, nah si perempuan itu biasanya lihat dari jendela aja. Tapi biasanya juga para perempuan ikut menari-menari di dalam kamar, kan soalnya perempuan engga boleh hukumnya menari di depan laki-laki.
- P: Jadi kalo pada Zafin Melayu dimungkinkan ya Pak?
- N: Oh.. kalo Melayu iya. Kan Zafin jadi tarian pergaulan disana. Nah kalo Zafin Melayu itu kan adalah diadaptasiakan dengan kondisi budaya lokal gitu..
- P: Jadi kalo perbedaaan antara Zafin Betawi dengan Zafin yang berkembang di daerah lainnya terletak dimana? Untuk tarian Zafin Betawi asli Pak?
- N: Ragam gerakanya aja
- P: Ragam gerakanya aja Pak?
- N: Ragam gerakanya aja, tapi polanya sama.
- P: Keragaman gerakanya misalnya gini kalo kaya Betawi pake silat-silat gitu pak??
- N: Jadi gini mba.. sesungguhnya tari Zafin itu kan kakinya yang main. Ya..masyarakat Betawi sebetulnya yang melakukan Zafinya sama saja gitu, Zafinnya sama saja, dia kan polanya, kan lebih banyak kaki itu untuk tangan hanya efek dari gerak kaki aja. Zafin Betawi dia banyak main di kaki, tangan itu kan hanya sebagai akibat aja.
- P: Gimana kalau dari segi lagunya Pak? Lagu-lagu apa saja yang biasanya menjadi pengiring pada Zafin Betawi? Apakah hanya lagu-lagu pujian saja?
- N: Iya biasanya puji-pujian atau shalawatan Rosullullah, itu yang paling umum ya. Tapi pokonya apa saja bisa dilagukan atau bisa di Zafinkan gitu asal sesuai ketukannya.
- P: Lagu dengan tema apa saja Pak?
- N: BISA..
- P: Jadi ngga harus solawat-solawat aja gitu Pak?
- N: Engga,,engga.. ga,, ga..
- P: Bisa lagu pergaulan apa saja?
- N: Boleh.. boleh.

- P: Kalau Zafin termasuk jenis tarian apa ya pak? Tari pergaulan ya Pak?
- N: Iya..iya, tari pergaulan..ya itu mengungkapkan perasaan gembira. Perasaan gembira ke pergaulan sesama gitu.
- P: Ni pak saya juga masih agak bingung yang disini  
Kan sejarahnya harus di perkenalkan juga pak..tariannya sedikit ini pola-polanya masih agak bingung juga pak..(sambil manunjukkan buku referensi)  
Sebenarnya dia memiliki berapa pola pak..?  
Kalo disini ada pola zig-zag ada lantai putar
- N: Oh.. ini pola-pola ruang.
- P: Iya Pak.
- N: Ini pola ruang ini.. jadi misalnya gini kan ..  
Coba ni dari awal (sambil melihat buku referensi)  
Ini kan awal ini kan (sambil menunjukan pola yang ada di buku referensi)
- P: Tari *Sarah* ini pak (salah melihat tarian)
- N: Oh.. ini *Dheifeh* (sambil mambuka halaman berikutnya)
- P: Ini pola lantai ya Pak?
- N: Ini ada.. ada.. ada.. gini ini karena yang pakai satu gitu loh  
Ini pake satu orang seharusnya dua orang (sambil melihat pola tari Zafin di buku referensi). Ini kan begini ini... nah kesini (sambil memberitahu gerak pola)  
Balik lagi ini... balik terus begini aja, walaupun kesini ini muter aja ini pola ruang pola ruangnya gitu kalo gerak kakinya step saja, jalan-jalan doble step..jalan,jalan, jalan dobel step, jalan, jalan nah .. gitu nah..  
Nah gitu aja jadi kalo ininya sama, hampir sama dimana saja hampir sama.
- P: Ohh.. seperti ini pola ruangnya?
- N: Pola ruangnya zig-zag. Nah variasi seperti ini, misalnya kan gimana ini jalan, nah gitu kan punya variasinya masing-masing.
- P: Iya Pak.
- N: Tetapi saya harus begin.. pasti balik lagi (sambil memperagakan variasi tariannya)

Misalnya, satu.. dua.. tiga... (sambil memperagakan lagi tariannya) dan disitu hanya kakinya saja yang berbeda itu, tergantung masing-masing. Tapi polanya sama.. pola runag nah itu tidak bis....nah masing-masing punya ciri khas gitu, tapi yang..yang...dung..pak...dung,,pakapakapak..dung..pak.. dung pak dung pakapakapak dung..pak..dung..dung dung pakapakapak.. yang itu baru dung pakpakapakapak Itu... itu..itu pola dasar banget iya

P: Pola itu harus ada ya Pak

N: Oh iya. Pola itu engga boleh ditinggal. Engga mungkin kan ditinggalin orang dasarnya banget kan, dung,,tak,,dub gitu engga mungkin ditinggalin itu, jadi pasti ada. Nah nanti pada saat itu di kembangin lagi.

P: Pak..saya punya videonya pak...boleh sambil di putar ga Pak?

N: Boleh,,boleh....boleh...boleh..

P: Biar dapat langsung dibedakan karena saya masih kurang ngerti Pak!

N: Emang Mba nya mau nulis Zafin apa?

P: Zafin Betawi Pak!

N: Nah terus...Ilmunya apa? (sambil menunggu mengeluarkan Laptop/ menampilkan)

P: Saya Sastra Arab

N: Iya. Jadi diambil hanya tariannya saja?

P: Perpaduan sih Pak, antara sejarah dan sedikit pengenalan tariannya, tetapi secara umumnya aja ga sampai mendetail.

N: Iya kan, sesungguhnya begini kan dimana letak Arabnya gitu kan?

P: Iya Pak.

N: Iya kan gitu... dari lagu gitu?

P: Dari lagu.

N: Yang lebih kepada Arabnya itu ya lagunya

Iya oke... truas coba saya lihat

P: Ini Pak (sambil menunjukan video Zafin). Segi pakaiannya juga ya Pak?

N: Iya.. pakaiannya iya.

- P: Sama itu ya Pak, dari segi penarinya, yang tadi tidak boleh perempuan ataupun laki-laki dan perempuan.
- N: Iya..Ini juga tambahan rebana atau apa .. engga ada ini sudah modern.. ( sambil melihat videonya ), ini..ini..sudah ee..coba dari awal ( terdengar suara lagu/ nyanyian marawis dari video tari Zafin )
- P: Nah.. Ini langsung berdiri pak..
- N: Volumanya mana..? (Sambil mau membesarkan volume yang ada di samping note book)
- P: Sudah habis pak... (ada musik tarian Zafinnya) ini gundul-gundul pacul..
- N: Lah iya..  
Oh silahkan aja dia boleh tetapi Zafin tidak boleh ini..ee,, Zafin yang salah
- P: Salahnya satu terletak dari lagu.
- N: Satu.. lagunya., dua pola, ulang-ulang lagi.. (sambil mengulang videonya)  
Kalo dia mau pake gerakan Zafin ya berarti harus perhatikan pakemnya. Kalo ini mah sudah bukan Zafin, ini sudah salah.
- P: Salahnya dimana Pak? Apa karena penarinya langsung menari gitu Pak?  
Engga pake duduk dulu?
- N: Iya salah satunya. Ini engga sopan ini namanya, engga punya etika ini.
- P: Lalu gimana Pak?
- N: Ini kalo tari Zafin kreasi ya udah engga apa-apa silahkan, tapi pakemnya harus ada.
- P: Pakemnya harus tetap di pergunakan ya Pak?
- N: Iya..Kita kan dalam upaya melestarikan kesenian itu kan bukan hanya di refresh, tapi konteksnya juga harus ada. Jadi kenapa ko harus duduk, itu mengandung nilai filosofinya .. gitu. Kalo Zafin seperti ini salah
- P: Salah Pak?
- N: Itu bukan Zafin. Kalo mau buat Zafin kreasi baru silahkan dan engga apa-apa, tapi pakemnya tetep harus diperhatikan. Nah ini kesalahan anak-anak ini jadi ada, dia bergerak Zafin tetapi sebetulnya bukan Zafin karena di lagu itu “

dunk,pak,dunkpakaapakpak..dunk,pak,mbung,mpak, mbing (memberitahu irama dan ketukannya, yang ini lambat..)

Ya bisa saja gerakan Zafin ya.. bungpakapak,mbungpakapak,mbung pakapak.. ya bisa saja.. (memberitahu irama dan ketukannya yang ini cepat..sambil menari..). Itu sudah merusak.. mendistorsi (ada suara nyanyian tari Zafin )

P: Yang kaya gini lagunya juga bukan ya pak..?

(sambil melihat dan mendengarkan video tari Zafin )

N: Engga apa-apa.. mbung..pak..mbung..pakapak..mbung (mendengarkan ketukan dan irama dari video tari Zafin) nah ini benar... dunk,pak,dunk,pak,dunk,pak,dung,pakapak.... Ini benar.. (sambil melaraskan/ menyamai ketukannya) nah benar lagunya, tapi gerakan duduk itu engga boleh dilakukan ditengah-tengah

Zafin itu adalah itu diawali dengan duduk di depan. Tapi kadang anak-anak banyak yang protes alasannya terlalu kaku. Ya yang namanya juga kita mau mempertahankan tradisi ya harus gitu, ga boleh seenaknya.

P: Mungkin itu bagian dari improvisasi Pak?

N: Ya bukan. Kalo mau melakukan improvisasi ya silahkan, kalo memang mau ya ga apa-apa, tapi kalo ikut lomba tetep itu saya dis kalo seperti itu. Berapa kali tahtunya kan itu harus minimal dua kali jangan langsung balik, itu kalo sudah seperti itu hitungannya itu engga sopan namanya.

P: Tapi yang tadi hanya pake polanya yang Zig-zag ya pak..?

N: Iya.. engga pake sebenarnya, tapi ya kalo itu masih bisa dikatakan tarian Zafin.

P: Kalo ini Gambus tambah marawis atau gambus aja Pak? (sambil melihat pengiring lagu yang ada di video tari Zafin)

N: Jadi gini Zafin biasanya tambah marawis.. marawis tau engga marawis..?

P: Iya.

N: Iya marawis ini , kalo Zafin pasti ada marawisnya.

P: Waktu saya kemarin Tanya ke penarinya, kata beliau improviasasi di mungkinkan ketika pada ketukan marawis, begitu ya Pak?

- N: Iya, tadi kan saya bilang interload itu.
- P: Oh gitu..oh marawis untuk interload ya Pak?
- N: Iya..
- P: Kalau pada Zafin Betawi Ada filosofi khususnya engga pak? Makna dari setiap gerakannya gitu Pak?
- N: Jadi... Zafin itu kan ada yang bilang Zaf itu berdua, gitu..ya? ada yang bilang Z zap karena zig-zag yang kay Z. Makanya zap ya banyak, sesungguhnya masing-masing punya nilai filosofinya, punya pandangan berbeda-beda, tapi yang jelas bahwa kalo tari Zafin itu kebersamaan ketika mau bersama jadi sehati. Makanya tidak boleh beda sekawan, engga boleh beda-beda, harus sehati. Begitu filosofinya, pelan-pelan gitu, jadi kita harmoni..karena masing-masing punya, punya pandangan. Zafin ada yang bilang zafana ada yang bilang apa itu..zapana ..kalo dalam bahasan Arabnya?
- P: Kalo yang saya lihat di kamus itu gerak kaki Pak.
- N: Lah iya..tetapi itu kan.. makanya ada yang bilang, ada yang dari gerak kaki. Sebenarnya disana di Arab itu kan engga ada yang namanya Zafin. Kita tuh mangansumsikan itu ya macem-macem lah tari Zafin itu. Tapi kalo saya, dilihat dari symbol gitu kan kebersamaan bagaimana pun juga kita harus sehati, tidak boleh berbeda. Nah disitu kalo berbeda amburadul jadinya, ya makanya Zafin yang ini kan harus sama langkahnya.
- P: Iya berantakan ya pak?
- N: Itu konteks. Makanya saya bilang, dia itu punya nilai edukatif dan attitude. Makanya attitude ketika dia menghormati penonton, sebelum mulai nari. Jadi menari itu bukan hanya skill aja, tetapi ada tiga aspek lain, ya itu adalah salah satu seni budaya. Ya yang pertama memang skill, tetapi tetap harus memperhatikan adrenaline, ada pengetahuan disitu ada attitude. Tiga aspek itu harus terkandung didalam unsur nilai-nilai kebudayaan, kan orang hanya melihat skillnya saja, (oh..bisa jejingkrakan gitu) tetapi tidak melihat konteks sosialnya dan konteks edukasinya.. iya kan ?
- P: Berarti yang tadi itu tidak kompak ya Pak? Pa itu tergolong Zafin Betawi?

- N: Iya di bilang Zafin gimana ya.. saya bilang salah, saya punya tarian kaya gitu, ngambila dari Zafin, saya engga bilang Zafin tapi namanya “linggo jingke”
- P: Tapi sama persis pak..atau ada bedanya..?
- N: Iya.. gerak-geraknya sih saya ambil dari situ tapi sudah sya kembangkan sedikit .  
Musiknya ngambil dari tari tari Zafin tapi langkahnya sudah beda namanya “lenggo jingke” atau lenggang jinjit.
- P: Iya Pak, saya rasa sudah cukup segitu saja.
- N: Ada tulisan saya
- P: Iya Pak, kalau boleh saya pengen liat tulisan bapak, sebagai tambahan ferferensi!
- N: Tapi di rumah.. gitu loh.
- P: Oh, ya sudah Pak. Ini saya masih ada Pertanyaan terakhir.
- N: He'em..
- P: Bagaimana peran serta pemerintah dalam upaya melestarikan tari Zafin Betawi ini Pak? Kan kebetulan Bapak juga sebagai orang pemerintahan.
- N: Iya kita melakukan yang pertama ya kita mendokumentasikan. Itu adalah dalam upaya pelestaian, pemerintah kan sebagai fasilitator dan motifator artinya dikembalikan lagi kepada pemerintah itu memfasilitasi kebutuhan masyarakat apabila masyarakat itu membutuhkan, paham engga?
- P: Iya..
- N: Seni budaya itu kan bukan punya pemerintah, punya nya masyarakat, pemerintah hanya memfasilitasi dan memotifasi saja. Kalo kata masyarakat “ini penting lho pak” ya dilihat dulu pentingnya sejauh mana. Ya kita juga melihat salah satunya sejauh mana sih apresiasinya anak-anak? Makanya kan diadakan lomba dulu misalnya gitu. Selanjutnya yang bagus-bagus kita tampilkan, artinya kita menampilkan sesuatu harus yang terbaik lah gitu supaya memotivasi yang lain itu jauh lebih baik, kan gitu. Lomba yang kemarin itu adalah salah satu upaya kita pamarintah, sejauh mana sih apresiasi

masyarakat, oh gitu nah sesudah itu kita ada macam pelatihan tari Zafin pelatihan-pelatihannya balai BLK pelatihannya dibalai kesenian-kesenian

P: Oh.. sudah ada ya Pak?

N: Oh ada. Sudah ada pelatihannya.

P: Salah satunya di LBK mana pak yang samapai saat ini masih ada?

N: Yah kita temporer ya.

P: Oh temporer.

N: Temporer, di Jakarta Selatan misalnya. Dulu-dulu pernah ada semacam apresiasi tari Zafin. Jadi kembali lagi kalo emang masyarakatnya perlu ya kita akan fasilitasi, kalo masyarakatnya butuh untuk dikembangkan ayo.. Kita fasilitasi, ada kan lomba, lomba kreasi tari Zafin misalnya, tapi untuk yang kreasi kita belum berani untuk memperlombakannya, karena apa... yang namanya kreasi pasti harus tau dulu kan adanya kreasi itu kan ada yang tradisi, kalo orang itu mau.. yang namanya kreasi itu kan pengembangan, bagaimana orang bisa mengembangkan, kalo selama ni engga ada tradisinya

P: Oow..

N: Emang laptop itu dari langit turunnyaengga kan, laptop it kan dari mesin ketik dulunya kan, (Sambil memakai perumpamaan), mobil juga kan, engga langsung pake AC kan? Nah dia harus tau, belajar dari manual dulu, nah silahkan, itu kan filosofi iya kan? Proses iya kan? Semakin orang tau dasar itu lebih bagus nanti karyanya, nah tetapi kalo engga tau dasar langsung buat aja, nah.. ngawur itu namanya.

P: Jadinya kaya tadi ya Pak narinya?

N: Oh bisa saja karena sudah tau dasarnya, tapi dia ga memperhatikan pekem. Sebenarnya saya bukan orang yang terlalu “kekeh” wah ini salah atau ini engga, tetapi kalo ngomongin tradisi saya tetap memgang teguh. Sebaiknya kalo kita mau mengembangkan, kita harus tahu dulu tradisinya.

Nah kalo gitu namanya pendistorsian. Saya membuat tarian lingo jingke, ya sudah gimana caranya, tetapi ya sudah keluar dari situ tari-tarinya dan engga gitu lagi ini ada. Sekarang kita ngomongin ada yang melestarikan ada yang

mengembangkan harus dapat dibedakan. Oh anak ini melestarikan, berarti ada kualitas dan juga kreatifitas. Kalo itu mah, tu ngerubah namanya. Jadi kalo mau terisi bagus kualitasnya atau kalo mau kreasi jangan ngambang gitu.

P: Kalo yang itu pak .. saya melihat yang juara 1 itu bisa jadi juara itu kenapa pak..??

N: Juara itu.. mmm.. menari itu harus ada yang bilang raga rasa yang ini .

P: *Feel..*

N: Iya *feel* kan sedang full **feel**nya. Emang kalo rasa itu kan rasa subyektif kita, tetapi ada ke umuman gitu orang suka engga suka biasa lho, tapi kalo memahami tentang Zafinnya tapi yang jelas mau protes-protes aja ke saya gitu. Engga apa-apa, nanti saya tinggal argumentasi gitu. Tadinya saya bukan orang Zafin, tetapi saya pernah belajar, pernah menggeluti ya memahami gitu mengembangkan. Saya belajar Zafin bukan hanya satu tempat, di Bondowoso, di Sumenep itu kan, apa perbedaan antara Kalimantan. Jadi kita melihat “wah” mana perkembangannya, jauh dibilangnya ada juga yang bilang, ada yang Melayu..ada, orang Arab yang, yang Melayu, yang Melayu, kalo yang biasanya ya perbedaan yang menonjol kalo Zafin Melayu perbedaanya, ya pada perempuan itu.

P: Kalo dari bondowoso itu pak, bondowoso iu memang lebih gagah ya pak?

N: Oh itu namanya Zafin hajir marawis. Iya itu gerakannya memang lebih gagah dan enerjik.

P: Saya pernah baca artikel.. katanya sampe ada yang salto-salto gitu ya pak..?

N: Oh ya.. jadi kalo yang.. 1983 itu ada lomba Zafin namanya zawa mature ( sambil menunjukan tarianya ) tahun 1984

P: Jawe Mature..

N: Coba dokumentasinya cari di taman mini jadi biar tau urtannnya maju, mundur, pelan, balik gitu kan, baru gitu kan tahtu.. nah kalo itu jangan ditiru itu ( sambil menunjukan video yang salah ).

- P: Terima kasih banyak iya pak,, sudah mau di wawancara.  
N: Oh iya..iya terima kasih juga ya semoga sukses skripsinya!  
P: Amin..

Pengesahan  
Jakarta, 22 Juni 2010



Bapak Drs. Abd. Rachem

Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**DENGAN BAPAK MUHAMAD SOLEH dan BAPAK HAMDI**  
**CONDET, SABTU 17 APRIL 2010**

- P: Iya Kak, mohon maaf, saya ingin bertanya terlebih dahulu mengenai aktivitas sehari-harinya?
- N: Kerja
- N2: Iya sama.
- P: Lalu aktivitas yang berhubungan dengan tari Zafin apa?
- N: Iya.. paling hari libur aja, sabtu, minggu kita, kalau hari biasa, engga bisa..
- P: Apakah kakak seorang koreografer?
- N: Iya.
- P: Kalau Kak Hamdi?
- N2: Iya sama aja sih kaya Ama. Koreografer dan penari. Kan kita berdua satu team.
- N: Iya, He..uh
- P: Mulai kapan kakak menggeluti dunia tari Zafin..?
- N: Usia kurang lebih 15 tahun
- P: Apakah alasan kakak menyukai tarian Zafin. Apakah karena memang tertarik, atau karena terpaksa karena lingkungan disini banyak orang Arabnya ?
- N: Awalnya sih.. mulanya si dari kecil Cuma iseng-iseng aja jadi wakru itu ada ee...  
Sudah ada di di daerah Condet marawis, setiap ada marawis saya ikut terus tuh..Ikut-ikut ada marawis ada tarian Arab, saya Tanya-tanyain ini tarian apa? Nah gitu lah.. saya bertanya sama temen saya yang orang Arab, oh.. ini tarian apa ini Zafin..ini tarian *Sarah*, ini tarian *Dheifeh*, jadi saya bertahaplah belajar sama temen-temen..pertama kali saya belajar sama Alwi Abu Bakar dari Surabaya, saya belajar sama dia, bayar, terus gimana caranya.. terus bertahap.. ya latihan.. akhirnya ada keinginan.. ada minat.. saya bali kaset saya belajar di rumah bertahap-bertahap.. akhirnya ada acara partai, yang ada

marawisnya saya mencoba untuk hadir ke tempat itu, menari tanpa pake dibayar gitu... ternyata Alhamdulillah masyarakat suka dengan tarian saya.. gitu.. dan masyarakat mulai mengenal saya, setiap ada acara saya tampil, tanpa ada imbalan saya menari.. dan engga lama saya dapat info dari temen saya... “ ama ada marawis “ (begitu temennya memanggil ama, sambil kak ama bercerita..), saya hadir disana saya tampil, sebisa saya, saya nari sebisa saya.. di rumah saya latihan lagi, rutin..disusun, rapi.. dengan uletnya sya, lama-lama masyarakat menyukai tarian saya, akhirnya, Alhamdulillah, lama-lama, maju kemaju, tahun ketahun, berkembang di daerah condet, e... marawis, akhirnya engga lama.. orang-orang mulut ke mulut.. ada yang bisa nari marawis namanya Ama lama kelamaan marawis bertahap tuh, waktu itu di condet ada festival marawis.. saya ngeliatin.. ada disini senior saya namanya bang Piping, nama panjangnya ustad Firdaus, dia yang pengelolah marawis, yang bikin juga marawis dan yang juga main marawis, dia anak salah satu senior saya, ada juga bang Arifin dia juga senior saya, tapi bidang saya bukan marawis tapi saya yang nari, makanya setiap ada marawis saya diajak sama beliau-beliau untuk nari, akhirnya saya dapat kenalan si Hamdi ini, nama lengkapnya Muhamad Hamdi, Akhirnya bertahap, lama-lama kita kompak sampai saat ini, alhamdulillah masyarakat menerima kita untuk nari, dari tahun ketahun kita terus latihan, lihat-lihat video tarian trus, kita latihan.. Tarian Zafin ada triknya, awal ada pembukaan, akhir ada penutup, terus setiao jalannya bukan sekedar jalan, dia harus sesuai dengan ketukan dan irama

P: Baik kakak ama sekarang saya sekarang ingin bertanya tentang latar belakang tari Zafin. Apakah kakak tau dari negara mana tarian tari Zafin itu di bawa?

N: Kan tarian itu sih asalnya dari Yaman.. itu suatu tarian Zafin atau, tarian itu ditariakan apabila ad suatu yang e.. dibilang, habis selesai perang, kalau disana tuh dibilang habis perang badar..nah dia tuh ada pada acara pesta-pesta

P: Berarti dari zaman Rasulullah sudah ada?

- N: Iya sudah ada, dari zaman Rasul. Kalau waktu zaman Rasul tariannya beda , dia anak laki bawa pedang berpasangan saling main pedang di putar-putar.. nah..itu menandakan bahwa dia menang dalam perang tersebut.
- P: Kak, saya pernah mendengar kalau tari Zafin itu sudah ada pada zaman Ali ketika ada pengangkatan beliau, bagaimana menurut Kakak?
- N2: Iya sih, emang katanya sih dari zaman Sayyidina Ali, saya juga pernah denger ceritanya dari Pak salim, tapi Cuma sekilas aja. Selebihnya saya lupa ceritanya.
- N: Oh iya memang ada juga sebagian alim ulama yang mengatakan damikian, cucunya dari Sayidina Husein dari rasul punya anak Siti Fatimah yang menikah dengan sayidina ali dan punya anak Hasan Husein. Orang Arab kalau ada kemuliaan, kebanggaan , kesenangan dia pasti bikin pesta, pestanya itu dengan tari pedang (kalo disana bilang)  
Kalau disini bilang kan kalau ada acara Maulidan gitu.. dengan datangnya Maulid kelahiran rasul ada Maulid malamnya itu pasti ada hiburan.. pesta gitu.. iya seperti itu.. Awalnya sih dari Bondowoso
- P: Kan Zafin aja sudah gagah, ini gagah kaya apa lagi kak?
- N: Oh dia.. Zafin itu memang gagah, dari suatu orang kemenangan gitu.. ee..  
Bondowoso ini dia lebih greget lagi dia narinya itu.. nah itu biasanya awal mulanya itu Zafin.. itu engga ada disini di Indonesia, Cuma ada Bondowoso yang di pake di Yaman.
- P: Yaman?
- N: Yaman namanya *kharon*. Waktu itu kakak juga pernah liat video dari temen kakak yang ada di Mekah itu dia pake tari-tarian Bondowoso, kalo jogetnya gini ni..kalo Zafin kan langkahnya atau kakinya langkahnya semuanya ketukannya sama semua kalo Bondowoso ini ada ni (sambil menunjukan video yang ada di hp Kak Ama), nah.. ini Bondowoso, nah.. gitu tuh... nha itu Bondowoso, Bondowoso lagu-lagu solawat juga bisa tariannya itu lebih cepat tapi lebih jelasnya ni..(melihatkan video dari hp Kakak Ama), kalo Bondowoso itu ketukannya dari suling, kalo marawis itu dumbuk.... Ada

dumbuk batu ada dumbuk pinggang jadi ada untuk komanya gitu..kalo Bondowoso itu ketukannya dari suling main bawah atau kaki.. langsung diangkat, diangkat lagi terus mental, lompat, terus jatuh lagi, terus koprak (sambil memperagakan tariannya).

P: Oh ada gerakan koprak juga Kak?

N: Terus kakak baru tau ternyata Bondowoso itu sudah ada lama di Yaman atau Mekah

P: Di Yaman atau Mekah ?

N: Di sana mungkin awalnya

P: Dari Yaman ke Mekah baru kesini atau dari sini ke Yaman?

N: Dari Yaman dan Mekah baru kesini Bondowoso, mungkin bisa sampai disini karena banyak yang belajar disana di Mekah ada, di Yaman ada, di Dubai ada, di Hadrhamaut, Mesir ada, di sana kebudayaan kakak pernah tau.. Kebudayaan Arab disana ternyata disana pas kakak liat kasetnya ini kaya lagu bondowoso, seperti di Yaman Alhabib Muhamad bin Alwi Almaliki Atsani yang kedua Sufi Sohibul hadid di Mekah jadi keturunan rosul yang ke 21 kalo engga salah 2008 baru meninggal..

P: Terus ka.. kalo... apa ya kak.. perbedaan tari Zafin Betawi sama Zafin Melayu karena kan saat ini kan masyarakat hanya tau Zafin aja

N: Masing-masing sih ya.. setiap budaya dan setiap-setiap daerah tapi tetap sama namanya Zafin kalo menurut Aceh itu semacam tari saman, dia kaya Melayu banget, mungkin emang kebudayaan Aceh karena emang islam pertama kali yang datang di Aceh ya.. gimana ya, Vin ya.. (bertanya ke Istrinya Karena tidak tahu), mungkin kalo Zafin Betawi gini kali ya.. ee.. kebanyakan kan kalo orang Betawi meniru kan kalo di Betawi itu kan punya kebudayaan sendiri kan namanya ondel-ondel, terus kan ada tari topeng dari Betawi, engga ada yang namanya tari Zafin, kalo di Betawi kalo dari tari Zafin Melayu itu mm... Melayu kan banyak, engga Cuma di Betawi aja, di Aceh ya kan..sampe ke Malaysia, sampe ke singapur, yaitu tergantung daerahnya aja, adaptasi di Aceh ya tariannya lain tapi sama tariannya Zafin juga, singkatnya aja tari Zafin

Melayu tapi yang nari orang Arab mungkin ini suatu adaptasi antara orang Arab dan orang Betawi istilahnya dah klop lah, kalo di Betawi itu lebih ada nuansa keBetawiannya mislnya ya dicampur dengan pencak silatanya, tetapi secara umum tidak banyak perbedaan Arab yang di Betawi. Tapi intinya Zafin itu banyak maen di kaki dia.

P: Pertanyaan berikutnya kak, kan kakak seorang penari Zafin, tapi masyarakat banyak yang kurang tau banyak tari Zafin itu apa, Zafin itu apa sih? Menurut kakak perkembangan tari Zafin yang ada di kalangan masyarakat itu gimana sih..?

N: Menurut saya yang sudah lama menggeluti dunia tari Zafin sejak umur 15 tahun tari Zafin sudah banyak perkembangannya.

P: Sudah banyak kemajuannya?

N: Iya sudah banyak kemajuannya, soalnya soalnya dari tahun ketahun kalo di Jakarta ini semakin meningkat awal tahun 2000 gambus itu masih bisa di hitung.. 6 grup, atau 10 grup lah.. di Jakarta, perkembangan di masyarakat makin di sukai.. seneng untuk menghibur dalam acara pernikahan akhirnya bikin grup A-2, akhirnya ternyata diterima sama masyarakat, perkembangannya baik, mungkin di Jakarta sekitar lebih dari 200 group

P: Lebih dari 200 group?

N: Lebih dari 200.. lebih yang saya tau

P: Itu group gambus atau Zafin kak?

N: Gambus

P: Lalu kalo Zafin ada berapa group di Jakarta ?

N: Zafin dan Gambus satu paket, untuk penarinya, untuk musiknya, kalo untuk penarinya lebih dari 1000, diman kalo ada gambus pasti ada juga marawis dan penarinya. (sambil melihat buku referensi) namun kalo sekarang seiring perkembangan zaman , marawis sudah mulai lunak, kan sekarang sudah ada organ tunggal atau OT jadi lebih simpel aturan rame jadi engga rame, sekarang marawis cuma buat ngarak doang.

- P: Baik ya ka sekarang.. saya mau bertanya dari segi tariannya, gerak tari Zafin yang menjadi ciri utamanya apa Kak..?
- Kalo perbedaan pada tari Zafin itu pada pembukaan, dan penutup (tahtu), gitu?
- N: Namanya pembukaan, itu penutup.. kalo pembukaan iya.. pembukaan aja engga ada lainnya. Tapi sebelumnya dia ada marawis tiga ketukan, pembukaan dulu pertamanya (sambil memberikan ketukan), jadi kita disambut dulu, pas musik masuk, kita diam dulu, baru jalan kasih hormat, ini khusus lomba ya.. kalo umumnya biasa saja, terus ke belakang empat langkah, ini sebenarnya yang wajibnya ya.. dua kali ketukan.. (sambil memperagakan tariannya), terus kalo Zafin itu dia sudah menghafal variasi yang kita ajarkan.
- N2: Setelah gerakan awal kemudian mundur empat langkah.. jadi kita harus ingat gerakan-gerakannya, harus ingat setelah ini apa, setelah itu apa.. (sambil memperagakannya)
- P: Ka, waktu saya lihat penampilan tari Zafin ada yang duduk dulu di awalnya ap memang seperti itu..?
- N: Iya.. memang seperti itu soalnya itu permintaan dari juri, juri kemarin kakak liat pembukaannya wajib tiga kali, ketukan depan satu, tengah satu, nah itu permintaan dari juri, sebenarnya sih engga ada, yang penting dia pas pada ketukan, gitu aja, ni permintaan dari juri yang bersangkutan, kalo di luar lomba sih biasa aja.
- P: Lalu Kak, waktu kemarin saya liat juga di festival lomba pada waktu *break* pas saya lihat ada yang menari juga..
- N: Oh.. kalo yang pas break itu *Dheifeh* namanya, itu dia narinya tiga orang, ketukan harus sesuai dengan dumbuk (sambil menari), itu pada waktu itu dia narinya pas bertiga, kalo ada yang mau masuk ya gantian tapi tetap bertiga, biar dilihat orang itu enak, kalo dheifeh ini dia hitungannya itu penari tiga orang, kalo sarah dua orang, kalo Zafin dua orang tapi dengan ketukan dan peraturan yang ada.
- P: Lalu sejauh mana di mungkinkan melakukan variasi?

- N: Kalo Zafin itu variasi paling dikit lima belas, dia dengan ketukan seirama yang ada, kalo variasi, abis engga abis harus *standby*.
- N: Iya kalo variasi minimal lima belas (Khususnya untuk lomba ya) Nah nah gerakan inti engga boleh ada variasi gerakan juga harus gagah
- N1: Iya engga boleh yang ada bau-bau disko, berbau salsa, dan yang boleh hanya Melayu doang, seperti ini (sambil meragakan tariannya), kalo sekarang kakak lihat Zafin sendiri kan (sambil memperagakan gerakan silat), nah ini sudah Betawi ni..
- P: Tidak di perkenankannya apa untuk di lomba saja atau gimana?
- N: Oh engga .. kalo untuk di luar lomba sih boleh-boleh saja, kalo mau variasijustru itu yang sekarang banyak du gemari, tapi intinya semua gerakan itu harus sesuai dengan ketukan, kalo engga sesuai ya engga bisa, walaupun kita banyak variasi tapi kita engga sesuai ketukan ya salah, soalnya Zafin harus sesuai ketukan, biarpun gimana harus ikutin ketukan irama yang ada kita harus punya feeling engga boleh Cuma joget-joget aja , harus punya feeling yang sama dengan ketukan yang ada, harus konsen sama ketukan yang ada.
- P: Lalu gimana dengan lagunya ?
- N: Lagu nah apa aja, mau solawat juga yang penting kita tau ketukan, maksudnya kita cari variasi yang bisa masuk ketukan, lagu apa aja deh terserah yang penting kita cari variasi yang masuk syarat yang ada
- P: Memang ketukannya berapa Kak?
- N: Kalo Zafin itu ketukannya harus sama jadi gini-gini sambil menggerakkan tangannya ) dua kali ketukan jarak berapa detik dua detik lah, karena itu ketukan..
- P: Apakah ketukannya dari awal sampai akhir itu sama ?
- N: Iya sama tapi nanti pas tahtunya beda, terus pas pertengahan nanti ad marawis masuk, itu kita boleh masuk variasi, kalo misalnya pertengahannya lagi nyanyi terus kelar langsung masukin marawis, nah kita masukin variasi, tapi kalo marawis belum masuk kita belum boleh ngeluarin variasi, khususnya

untuk lomba ya.. tapi kalo untuk kalangan bebas semua.. kita ya.. yang penting enjoy aja..

P: Berarti ketika lomba variasi di mungkinkan hanya pas marawis, pas marawis masuk ?

N: Iya.. betul..

P: Tapi Kak, kalo kita dari acara bebas harus dengan ktukan yang sama ?  
Lalu boleh vaiasi apa saja, terus ketukannya sama juga ?

N: Iya sama yang penting tahtunya..  
Iya tahtu jatuhnya tiga kali sebelum berakhir..

P: Lalu kak, bagaimana dengan kostumnya ?

N: Kostum bebas nilainya kalo lomba dari atas ke bawah 50, seandainya juga kalo misalnya emang itu biasanya kalo Zafin pake kaus kaki warna putih, seragam tergantung ini yang lebih sulit pointnya lebih banyak,

N1: Iya pokonya sih harus seragam biar indah dilihat pokonya macam-macam kesenian itu semua harus sopan dan enak dilihat, pokonya sih apa saja di perbolehkan selama itu masih sopan.

P: Oiya ka, terus masalah iringin lagu biasanya lagu yang dipilih apa untuk tari Zafin?

N: Ada dua, kalo untuk ngiring pengantin lagunya biasanya seperti *Katabna*, tapi khususnya kebanyakan solawatan juga untuk pengantin, diiringi tarian Zafin tapi kita engga mundur lagi, engga ada langkah mundurnya jadi kita.. (sambil memperagakan), kalo yang ngarak biasanya lagu solawat, tapi kalo ada Maulid ngundang Ustad kan jaga depan tuh, lagu-lagu solawat.

P: Oh... jadi Zafin dimungkinkan untuk ngarak ya ?

N: Iya bisa juga..

P: Ka, pada acara apa aja sih Kak Zafin dipentaskan?

N2: Banyak ya. Ada nikahan, Maulid biasanya di Kwitang, terus sunatan pokoknya banyak deh.

N: Oh iya Zafin juga biasanya juga di pake sama para pejabat

P: Contoh acaranya apa Kak?

- N: Yah kalo ada pejabat ulang tahun atau nikahin anaknya, kita sering diundang buat nari. Oiya kita juga pernah tampil di Istana.
- P: Di Istana negara Kak? Dalam rangka apa?
- N: Iya, Alhamdulillah ni saya ma Hamndi udah tiga kali ke Istana buat nari.
- P: Dalam rangka apa Kak?
- N: Ini acara lebaran di sana, acara halal bil halal. Apa *open housenya* SBY.
- P: Boleh liat ga Ka fotonya?
- N: Yah, kalo foto mah ga ada. Kan ga boleh dibawa pulang. Jadi ditaroh disana aja. Alhamdulillah sih foto Kita berdua ma SBY udah ada di Istana.
- P: Oh..Lalu Ka, selain acara di Istana biasanya Kakak nari di acara apa lagi?
- N2: Oh iya Ma, waktu itu kita juga pernah tampil di blok M ya Ma.
- N: Oh iya. Itu waktu bulan puasa dua tahun lalu.
- P: Acaranya apa Kak?
- N: Iya waktu itu esia mau promo HP esia hidayah itu, nah kita disuruh nari deh. Jadi ceritanya kita nari sambil ini tangan kita megang HP nya. Terus pas udah mau selesai kita nunjukin HP nya gitu deh.
- P: Oh..Berarti Zafin Betawi ini sudah semakin dikenal dong ya Kak?
- N2: Iya Alhamdulillah sih gitu. Alhamdulillah job juga dari minggu ke minggu ada aja. Ini aja sekarang kita mau tampil di Cempaka Mas.
- P: Oh. Ya sudah Kak kalau begitu, pertanyaan dari saya juga sudah cukup. Nanti kalau ada yang masih saya kurang mengerti, saya boleh ketemu kakak lagi kan?
- N: Iya silahkan. Nanti kamu pelajari lagi terus kalo ada yang ga ngerti kesini aja lagi.

Pengesahan

Jakarta, 23 Juni 2010

Bapak Muhammad Soleh

Pengesahan

Jakarta, 23 Juni 2010

Bapak Hamdi

Universitas Indonesia

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**DENGAN BAPAK H.EDI**  
**JAKARTA, MINGGU 18 APRIL 2010**

- N: Jadi ada yang bisa saya Bantu? Mba mau bahas tentang apa?
- P: Ini Pak, saya ingin menulis skripsi tentang Zafin Betawi. Lebih tepatnya sih sejarah dan perkembangannya, tetapi ada juga penjelasan tentang tariannya.
- N: Oh Iya, tapi mungkin kalo dari sejarahnya mohon maaf, saya kurang mengetahui tentang sejarahnya. Saya hanya tahu mengenai musiknya saja. Sebenarnya kan, Zafin itu dapat berkembang karena terpengaruh juga dari perkembangan alat musik Arab yang sudah terlebih dahulu ada.
- P: Memang alat musik Arab apa aja pak yang sudah ada sebelum Zafin?
- N: Iya rebana misalnya. Alat musik rebana kan udah ada sebelum Zafin ada, dari rebana kemudian berkembang lagi jadi hadhrah. Dari hadhrah kemudian masuk 'ud dan dumbuk, setelah itu baru marawis. Semakin berkembangnya alat musik ini menyebabkan semakin berkembang pula pukulan diiringi dengan berkembangnya tari-tarian. Ada tari *Sarah*, *Dheifeh*, dan Zafin.
- P: Memang pukulan Zafin seperti apa ya Pak?
- N: Iya biasanya Zafin itu kan lebih energik gitu kan. Biasanya Zafin itu lebih kentel pada musik-musik atau alunan-alunan yang energik dan gagah, betul engga? (sambil menanya ke penulis). Kalo di Zafin kan, pak..pak..pak..mbungkapapak.. (sambil memainkan alat musik dari tari Zafin), jadi beda dan kalo rebana kan mpak,,mpak..mpak,mbungkapapak..mbung (sambil memainkan alatnya lagi, dan membedakan antara ketukan Zafin sama rebana), gitu..gitu doang kan bunyinya pukul tiga. Kalo Zafin 4/4 jadi agak lebih cepat dan energik lah kalo gitu. Nah dari marawis ini kan juga bisa tahu pukulan untuk masing-masing tarian tergantung nanti pukulannya. Pukulan Zafin beda, pukulan *Sarah* beda, beda-beda, itulah yang membuat terjadinya musik-musik

terutama Zafin. Zafin itu kan agak berbeda pada pukulannya gitu (ada suara tukang barang bekas), ya gitu tapi lebih banyak dunk,dunk,dunk mpak..(sambil memberi tahu ketukan), pokonya cepet lah gitu. He'em makanya pahami dari itu nya dulu, alat musiknya, nadanya, dan lagunya gitu kan?

I: Ni ada gambaran engga ni sampe sini? (sambil bertanya kepada penulis)

P: Iya Pak.

N: Itu tentang Zafin itu sendiri Nah makanya nanti kalo antum sudah punya ini dan kaset ini kan (sambil mempromosikan CD atau Kaset video dari tari Zafin), nah ada yang buat Zafin ada juga yang buat samba, walaupun ada samra samba itu bisa di jogetin tetapi alunannya gerakannya beda, iya kan? Kaya hadroh, nah hadroh itu kan sebenarnya kebanyakan solawatan iya kan? Contohnya: “ya nabi...salam alaika” ketukannya beda kan? Atau “ya rossulullah ala mualaik, ya nabi...” nah macem-macem itu ketukannya berbeda-beda, tapi kalo Zafin ketukannya energik. Dengan kata lain, jadi alat inilah yang menentukan suatu tarian, termasuk masalah tari Zafin tadi. Nah sekarang bagaimana, yah kalo sejarahnya ya mungkin ente sudah pahamlah! Jakarta iya kan masuk ke peradaban Arab, China, Melayu, dan Eropa. Pada pangeran raden Fatahillah Jakarta berkembang, iya kan? Terjadilah semboyan daerah iya kan? Jakarta ini kemudian lebih dikenal dengan keagamaannya. Di Jakarta biasanya bermuara ke guru jadi ga ada raja. Misalnya aja pasti kalo orang Jakarta bertanya seperti ini “siapa guru lo tong” (sambil berumpama) betul ga? Bukan raja yang dikenal, tapi guru.

N: Iya Pak.

P: Jakarta dikenal dengan semua guru-guru kan, “lo ngaji dimana” (sambil berumpama) dah gitu doing, itulah Jakarta. Tidak ada kasta di Jakarta itu, udah gitu Jakarta sendiri dia uniknya lebih cenderung kepada keagamaan nilai emosional, tingkat keagamaannya itu sangat tinggi, walaupun dia engga solat kalo ngomongin agama dia paling depan. Nah gitu karena apa bangunan agamanya itu sangat kuat, karena pada waktu dulu, banyak ulama-ulama kita

ini berburu di timur tengah iya kan? Banyak para alim-alim ulama makanya situs-situs yang di Tanjung Priok, yang di Luar Batang, itu dia pake situs perkembangan ajaran agama Islam. Maka ketika islam itu datangnya dari Arab lewat pesisir di Aceh, iya kan? Terus ke Sunda Kelapa. Islam masuk itu dari pesisir dulu, nah masuknya islam itu dia pertama bawa perdagangan. Dia masuk lagi pada segi kekeluargaan, kekeluargaan semacam ada pergaulan perkawinan, nah itu di pahami dulu dah tu! Nah ketika ada alunan perkawinan ada interaksi budaya, ketika ada interaksi budaya Arab dengan budaya wilayah maka terjadilah perkawinan budaya. Iya kan? sehingga dalam mensyiarkan agama oleh para sunah dan para walian itu, para mubaligh-mubaligh itu mereka memakai caranya masing-masing nah Zafin ini. Zafin ini terkenal adanya ketika pas ada peringatan Maulid, tu di situ tu dia awalnya. Ketika bikin acara Maulid kan ada hiburan tu iya kan, ada hadrohnya sehingga di kembangkan oleh ma'had-ma'had kita gitu. Di turki ada Zafin, tapi Zafinnya beda dia Cuma muter-muter aja kan.

P: Whearling darvish makasudnya Pak?

N: He'em,, whearling darvis. Tapi kan kata orang kita kan Zafin kan..karena kita beda, Zafinnya kita beda baik dari tari muapun musinya itu.

P: Memang fungsi dari tari Zafin Betawi itu apa sih Pak?

N: Pada awal kemunculannya, Zafin merupakan sebuah kesenian yang digunakan dalam memperkenalkan bahwa Islam adalah agama yang universal. Dengan adanya Zafin, kemudian menjadi media silaturahmi antar umat Islam sambil mensiarkan Islam karena kerap melantunkan shalawat-shalawat. Selain itu, gerakan ini juga dipilih sebagai media penyampaian nasehat melalui kesenian. Berbagai gerakan yang ada pada Zafin juga sangat bermanfaat untuk kesehatan dan menghibur, sehingga Zafin kerap ditampilkan pada acara-acara seperti pernikahan sebagai hiburannya.

P: Iya Pak. Pak, seperti yang telah dijelaskan bapak sebelumnya bahwa Jakarta termasuk Islamnya paling kuat ya Pak, sama halnya dengan daerah di Jawa

lainnya. Nah kalau misalkan zaman sunan-sunan kaya gitu sudah pakai tarian ini juga belum ya Pak?

N: Sudah pakai.

P: Oh sudah pakai juga?

N: Iya, mereka sudah pakai cuma mereka memakai dengan gaya-gaya mereka sudah di sesuaikan dengan adatnya contoh, kaya di Jawa Tengah itu sunan kali jawa kan ada, karena disana terkenal dengan adat gamelannya, maka menggunakan gamelan tarinya juga sederhana. Cuma untuk menggunakan budaya yang baru ini ketika itu tanpa menggunakan adanya gitar, tanpa menggunakan hadroh itu musiknya Cuma rebana rebana kecil sampai rebana gede, iya kan? Akhirnya di perindah lagi dibikinlah qasidah, hanya tambahan kecrek doang iya kan?

P: Iya..

N: Akhirnya dirubah lagi menjadi marawis, ya kan gitu kan? Lama-lama berkembang lagi menjadi gambus. Awalnya perkembangan Zafin ya dari situ sekarang ini sudah masuk perkembangan yang lebih kompleks, tapi dasarnya cuma ini doang cuma rebana ini aja ni.. (sambil menunjukan rebana) gitu. Kenapa kok bisa ada gong? Ya karena kombinasi, karena itu percampuran pada budaya dari kejawaan itu dengan kejawaan ini, makanya lagu itu dimasuki dengan nada-nada islami. Tombo hati iya kan? Ilir-ilir, musiknya memang itu tapi kan kita masukinya muatan hiburan, muatan dakwah, dengan bahasa, dengan bahasa seninya, kaya gitu. Nah itu, itu kalo kita bicara-bicara menaruh sejarah-sejarah gitu. Dan alat yang lebih tua alat-alatnya, kalo masalah alat 'ud ini, ini namanya 'ud kan gitar, (memberi tahu alat-alat marawis menggunakan foto yang ada di CD marawisnya pa edi), ini bagian yang lebih lunak lagi, yang lebih lembut lagi, lebih enregik lah, lebih enak di pandang, walaupun tanpa ini pun Zafin juga bisa, hanya mengandalkan ini sama ini (sambil menunjuk/ memberi tahu alat yang dimaksud.. kan gitu.. iya kan kaya ya sayyidi.. ya rosullullah (sambil menyanyi dan memukul rebana) beda kan.. coba kalo ini yaa rosullullah alamualaik

(sambil menyanyi dan memukul rebana dengan tempo yang cepat, dan membedakan ketukannya), nah jogednya juga ketauan iya kan?

P: Tetap energik?

N: Tetap energik, dari pukulannya aja sudah ketahuan ya kan, nah itulah bedanya samrah dengan Zafin, makanya Zafin itu, mereka musik yang sangat energik dan ada suatu hiburan tersendiri dengan tarinya. Nah kan dia ada tarinya gitu ka nada tarinya, nah saya engga tau mungkin apa yang dikatakan Zafin itu sendiri apa, mungkin anda sudah tau Zafin itu apa? (sambil menanya ke penulis)

P: Gerak kaki (saya menjawab).

N: Gerak kaki kan, Iya itu betul, makanya saya bilang tadi, tarian mana yang tidak bisa diam? Iya kan? makanya pertanyaan saya yang mendasar itu dulu. Maksudnya apa, saya mencoba buka anda, menganalisa dangdut,, iya kan? begini, begini.. (sambil menunjukan jogetnya), gerakan paling banyak ini doang iya kan, pop, sama kaya dangdut, apa lagi yang beda, rok agak banyak main di kepala ya kan angguk, angguk..kebanyakan main kaki sama tangan. Coba kalo Zafin, tangan main, badan main, kaki main, macam-macam, dia langkahnya langkah empat, langkah tiga, kaki di kedepanin, kesamping, balik, rapet lagi (sambil mempraktekan gerakan kaki tari Zafin) gini kan, tangan kedepan pukul iya kan itu saja, itu yang membedakan Zafin Arab jadi kebanyakan main di kaki.

P: Jadi apakah dapat dikatakan bahwa tari diciptakan untuk memeriahkan permainan alat musik, agar permainan musik tersebut tidak menjadi sepi?

N: Itu tergantung kan ini itu tadi kan nilai-nilai dakwah yang di bangun oleh ulama-ulama karena agar nilai-nilai ini dapat dinikmati, maka diciptakanlah tarian ini. Kaya gitu aja, tergantung pembawaan, wah musik ini ternyata engga bisa seperti ini, tapi saya khawatir kalo nanti anda menguasai apa tari Zafin sebenarnya wah nanti akan putus ni, putus jawaban, itu kenapa Zafin kaya begini, yang kaya tadi ilustrasi-ilustrasi perbedaan-perbedaan ini harus dikuasai.

Liat dulu dong nilai-nilai keagamaannya dalam artian kata dalam acara-acara ritual-ritual, dalam acara kemasyarakatan, maka seni Zafin ini berkembang, misalnya acara nikahan, acara-acara syukuran iya kan? Dalam acara-acara hari kebesaran Islam, iya kan? Mulai lah Zafin, yang sekarang mulai di galangkan di kalangan masyarakat para pengurus-pengurus.

P: Oh sudah di galangkan ya Pak?

N: Iya jadi tahap awal, para pengurus itu masjid itu sudah pada mulai mempunyai tim hadroh masing-masing gitu kan. Setelah itu baru dikembangkan pada tariannya, tapi untuk ketukan sudah mulai dipelajari kok.

P: Iya..

N: Gitu, dan sekolahan juga ada nah itu bisa kita temukan di tingkat sekolah dasar pesantren, karena itu bagian dari pada ekstrakurikuler mereka, adapun di masjid-masjid pun juga ada pengurus-pengurus masjidnya itu para remaja-remajanya atau dikalangan talang taruna di masjid-masjid

P: Kalo disini pak aji ada juga?

N: Disini kita lagi mau proses ke hadroh, nanti baru Zafin sudah mulai digalakan sih.

P: Oh hadroh..

N: Marawis kita punya, rebana kita ada gitu..

P: Rebana yang main Ibu-ibu atau bapak-bapak?

N: Ibu-ibu..kita adanya, kalo Zafin itu biasanya para remaja. Siapakah yang memainkan Zafin itu, yaitu para keturunan nabi..

P: Tapi sekarang ini sudah engga harus keturunan Arab gitu kan Pak?

N: Oh engga, engga harus keturunan Arab, kalangan orang biasa juga bisa, jadi dalam melaksanakannya itu seperti saya katakana, mereka tu memakai pakaian yang berbau-bau Islami jadi mereka tu pakaiannya tuh sopan, ya pakai-pakain sarung.. ya baju koko gitu kan..pake ghomis,, pake sorban gitu kan, pokonya kaya gitu lah. Jadi kostum itu dia agak Islami sekali gitu kan..tapi kalo musik-musik yang lain, tari-tari yang lain itu engga begitu, islaminya nilai-nilai keagamaannya kurang kentel.

- P: Kaya Sarah, Dheifeh itu kan juga biasa-biasa saja itu kan?
- N: Iya.. iya..itu..sama.. Cuma itu sebenarnya tadi pada energiknya saja, coba nanti disini kan ada beberapa lagu kan (sambil memberi tahu CD Video), untuk mengingatkan Zafinnya gimana sih,,kan lebih banyak main di kaki.
- P: Tapi tetap harus gagah ya Pak?
- N: Iya harus tetap gagah. Saya mau Tanya, apa bedanya Zafin Betawi dengan Zafin Jakarta berarti ada bedanya dong..
- P: Iyaya.. jadi gimana Pak?
- N: Iya kalo Betawi itu kan itu struktur masyarakatnya lebih kentel Melayu, Cina, dan Arab.
- P: Kalo Betawi?!
- N: Iya..
- P: Melayu, Cina, dan Arab. Terus kalau Jakarta?
- N: Kalo Jakarta ini semua sudah heterogen kalo untuk masyarakatnya gitu. Tetapi kalo misalnya cerita dari Jakarta itu sendiri, itu kan setelah Batavia di ubah menjadi jayakarta, tapi untuk masyarakatnya..jakarta itu lebih kompleks.. iya kan?
- P: Oh?
- N: Betul engga..? gitu... jadi harus jeli dalam memahami masalah ini. Kalo Jayakarta memang pas itu perubahan dari Batavia ke Jjakarta. Nah dari Jayakarta ini adalah ibu kota. Perkembangan dari Zafin ini ada di kalangan Jakarta yang heterogen. Disitu perkumpulan atau perkawinan para musisi-musisi bersaing dalam rangka menyiarkan syariat-syariat Islam dan agama lewat tari Zafin Betawi. Nah Zafin Betawi itu lebih banyak di mainkan oleh orang Betawi Arab, dan Betawi kampung yang Melayunya gitu. Jadi seakan-akan perkembangan tarian Arab yang dibawa oleh orang Arab menjadi suatu persaingan dengan peradaban yang ada seperti musik pop, rock, dangdut, dan musik jazz dan sebagainya itu merupakan salah satu sarana untuk mendakwah. Jadi penekanannya ketika perkembangan zaman yang begitu global dan bagaiman seni budaya tari Zafin ini.

- P: Saya mau Tanya sebenarnya orang asli Betawi itu sendiri ada atau engga ya di tanah jakarta ini yang benar-benar Betawi itu.. kan saya baca buku itu sebenarnya masyarakat Betawi itu engga ada, karena mereka campuran dari suku-suku lain gitu kan
- N: Betul..itu,,Betawi itu kan memang aslinya itu kalo kita liat sejarahnya memang orang Betawi itu tidak ada karena dari tapak mereka itu tidak ada, tapi entah tau kenapa gitu ya..untuk suatu dekade Betawi ini sudah ada. Kemudian datanglah para pedagang dari Arab sama dari Cina nah mereka membaaur, karena di Jakarta ini tidak ada kerajaan.. itu yang membedakan mengapa dikatakan tidak ada raja atau sistem kasta. Gitu ya Mbak! Mungkin ada pertanyaan lain? Kalo untuk sejarah Zafin saya hanya tahu segitu mba.
- P: Iya Pak tidak apa-apa, saya rasa juga sudah cukup penjelasan dari bapak. Terima kasih ya Pak atas waktunya.
- N: Iya sama-sama, semoga sukses ya skripsinya. Bisa lulus ujiannya.

Pengesahan

Jakarta, 22 Juni 2010

PADEPOKAN SENI BUDAYA BATAWI  
Manggar Kelape  
Bapak H. Edi

Universitas Indonesia